

Muhammad Amir

# KONFEDERASI AJATAPPARENG

Kajian Sejarah Persekutuan Antarkerajaan  
di Sulawesi Selatan Abad Ke-16

AAN  
SSAR  
3.44

de la macca

ERBANG KECERDASAN  
MENUJU PERADABAN  
YANG LEBIH BAIK

**KONFEDERASI AJATAPPARENG**  
**Kajian Sejarah Persekutuan Antarkerajaan**  
**di Sulawesi Selatan Abad Ke-16**

**Muhammad Amir**

**Diterbitkan atas Kerjasama**  
**Balai Pelestarian Nilai Budaya dengan**  
**Penerbit De La Macca**  
**2013**



**KONFEDERASI AJATAPPARENG**  
**Kajian Sejarah Persekutuan Antarkerajaan**  
**di Sulawesi Selatan Abad Ke-16**

## **Sanksi Pelanggaran Hak Cipta**

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun tentang Hak Cipta

### **Lingkup Hak Cipta**

#### **Pasal 2 :**

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan yang menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### **Ketentuan Pidana**

#### **Pasal 72 :**

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat satu (1) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**Muhammad Amir**

**KONFEDERASI AJATAPPARENG**  
**Kajian Sejarah Persekutuan Antarkerajaan**  
**di Sulawesi Selatan Abad Ke-16**

**Penerbit**  
**De La Macca**

**KONFEDERASI AJATAPPARENG**  
**Kajian Sejarah Persekutuan antar Kerajaan**  
**di Sulawesi Selatan Abad Ke-16**

**Penulis**

Muhammad Amir

**Editor**

Abd. Latif

**Desain Sampul/Layout**

Ruslan/Welsy Griffit Andries

Cetakan Pertama, 2013

**Penerbit**

de la macca

(Anggota IKAPI Sulawesi Selatan)

Jln. Borong Raya No. 75 a Makassar

Tlp. (0411)494585 - 0811468957 - 08114124721

E-mail : de.lamacca@yahoo.com

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Dilarang mengutip isi buku ini tanpa izin tertulis  
dari penulis dan penerbit.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

xi + 154 halaman

**ISBN : 978-602-263-038-8**

## DAFTAR ISI

<b>Pengantar Penerbit</b>	<b>iii</b>
<b>Pengantar Editor</b>	<b>v</b>
<b>Pengantar Penulis</b>	<b>ix</b>
I Pendahuluan	1
II Fakta-Fakta Ekologi	13
III Asal Mula Pembentukan Kerajaan	29
IV Latar Belakang Persekutuan Ajarappareng	51
V Pembentukan Konfederasi Ajatappareng	75
VI Pascapembentukan Konfederasi Ajatappareng	103
VII Kesimpulan	119
Daftar Pustaka	127
Indeks	137
Tentang Penulis	153

## PENGANTAR PENERBIT

Untuk memahami dinamika kesejarahan masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya, khususnya di wilayah Ajatappareng pada periode kerajaan memiliki makna yang begitu penting untuk dilewatkan begitu saja. Buku-buku sejarah tentang periode itu telah banyak ditulis, namun kajian yang secara khusus membahas tentang persekutuan lima kerajaan di wilayah itu yang disebut Konfederasi Ajatappareng belum terungkap secara utuh.

Penulis menunjukkan bahwa Konfederasi Ajatappareng yang terbentuk melalui pertemuan yang diselenggarakan di Suppa, bukan hanya merupakan perjanjian bersama antara kelima kerajaan dalam rangka membangun atau mewujudkan kesejahteraan dan ketenteraman di wilayah Ajatappareng. Tetapi perjanjian antara kelima kerajaan penghasil utama beras yang terletak di sebelah barat Danau Tempe, Danau Sidenreng, dan Danau Buaya itu, juga mengandung nilai persaudaraan, kesetaraan, kebersamaan, toleransi, persatuan dan kesatuan. Bahkan perjanjian yang mendasari persekutuan antara kelima kerajaanitu, mengandung sejumlah nilai-nilai luhur yang mencakup hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat di dalam membangun kehidupan bersama di wilayah Ajatappareng.

Kenyataan itulah yang mendasari hubungan antarkerajaan, baik dengan kerajaan-kerajaan di wilayah Ajatappareng maupun dengan kerajaan-kerajaan yang berada di luar

wilayah itu, senantiasa dilandasi oleh sikap persatuan dan kesatuan serta sikap toleransi dan persaudaraan di dalam menata kehidupan bersama di daerah Sulawesi Selatan. Sikap inilah pula yang mendasari sehingga lahir sejumlah ikrar atau perjanjian persahabatan antarkerajaan di daerah ini. Perjanjian itu kemudian dikenang oleh masyarakat sebagai suatu konvensi dalam kehidupan dan hubungan antarkerajaan di daerah ini yang memandang kerajaan-kerajaan lain sebagai bagian yang terpisahkan dari keberadaannya.

Buku Konfederasi Ajatappareng ini, bukan hanya dapat memperkaya khasanah kearifan lokal di Indonesia, tetapi juga tidak dapat dipungkiri telah menambah referensi historiografi Sulawesi Selatan. Untuk itu pada kesempatan ini, pimpinan dan seluruh staf penerbit *de la macca* mengucapkan terima kasih kepada penulis Drs. Muhammad Amir, M.Si. dan editor Dr. Abd. Latif, M. Hum. serta semua pihak yang terlibat dalam proses penelitian dan penerbitan ini. Semoga dengan terbitnya buku ini mampu memberikan pencerahan dan pemahaman atas sejarah persekutuan antarkerajaan di Sulawesi Selatan pada umumnya dan di wilayah Ajatappareng pada khususnya. Sekaligus dapat meningkatkan kesadaran akan jatidiri dan integrasi bangsa untuk masa depan yang lebih baik.

**Penerbit De La Macca**

## PENGANTAR EDITOR

Bangsa Indonesia setelah mencapai kemerdekaan, muncul sejarawan Indonesia yang berusaha mempertanggungjawabkan masa lampau bangsanya dalam bentuk sejarah sebagai kisah atau sejarah sebagai tulisan. Karya sejarah yang merupakan pertanggungjawaban masa lampau itu kebanyakan merupakan hasil karya dari penulis-penulis sejarah amatir. Pada umumnya karya sejarah mereka bercorak idiologis atau pewarisan, meskipun studi sejarah yang dilakukan itu merupakan studi sejarah umum. Bahkan dalam banyak karya, hal yang sama pula nampak dilakukan oleh penulis-penulis sejarah profesional, mereka yang dibimbing dan mengetahui persyaratan keilmuan sejarah. Kecenderungan penulisan yang demikian itu jelas berpatokan pada keinginan untuk menerangkan masa lampau dengan menggunakan kecenderungan masa kini dan bukan untuk meneliti dan mengungkapkan masa lampau untuk mengobjektifikasikan dan melegitimasi masa kini.

Kecenderungan yang pertama mengarah pada pembenaran dan pengabsahan proses yang sedang berlangsung, sedangkan kecenderungan yang terakhir menunjuk pada kesadaran akan pentingnya pengenalan identitas diri atau bangsanya. Nampaknya yang terakhir disebutkan menghendaki sejarah seharusnya terselesaikan pada dirinya sendiri dan bukan semata-mata harus berfungsi dalam kehidupan sosial yang dikehendaki, dan mengabsahkan proses pembentukan kehidupan sosial



yang dituju. Dalam hubungan ini sejarawan diperhadapkan pada permasalahan bagaimana sebaiknya menyusun karya sejarah, karena permasalahannya adalah masa lampau merupakan objek studi sehingga ia tidak dapat melepaskan diri dari subjek dan berdiri sendiri untuk menyelesaikan persoalannya sendiri. Kejadian yang diangkat dan ditampilkan sebagai peristiwa sejarah sesungguhnya telah terkandung nilai yang dikenakan dari ukuran penting atau tidak pentingnya kejadian itu. Dengan demikian maka pasti sangat sukar untuk mengatur persyaratan bagi sejarawan untuk membebaskan mereka dari lingkungan yang mengitari keberadaan mereka, atau pandangan sejarah mereka.

Kesukaran itu sepatutnya dijadikan alasan untuk menerima aspirasi yang mendorong setiap penulisan sejarah, dan membenarkan pernyataan "sejarah yang benar adalah sejarah masa kini", atau mengikuti batasan pengertian yang diajukan oleh E. H. Carr bahwa sejarah adalah suatu proses interaksi yang terus menerus antara sejarawan dan fakta-faktanya, suatu percakapan yang tiada berakhir antara masa sekarang dan masa lampau. Namun demikian kesukaran itu juga sepatutnya dijadikan alasan untuk menelusuri prinsip-prinsip pengaturan penulisan sejarah dan aspirasi yang mendorong penulisan sejarah, agar setiap sejarawan perlu dirangsang dan digugah untuk menyadari benar-benar aspirasi yang mendorongnya untuk meneliti, mengungkapkan, dan meneliti sejarah. Hal ini dipandang perlu untuk dapat membebaskan sejarawan dari gambaran yang salah tentang sejarah dan dapat memberikan rasa tanggung jawab terhadap persyaratan keilmuan. Dalam hal ini studi menyangkut penulisan sejarah dipandang perlu untuk dapat memecahkan kesukaran itu, untuk dapat menyadarkan

sejarawan dalam menghadapi tugasnya.

Dalam hubungan itu, menarik dicermati karya sejarah menyangkut daerah Sulawesi Selatan yang masyarakatnya sejak lama telah mengenal tradisi penulisan sejarah, walaupun bersifat kronik. Suatu hal yang penting dari kesadaran ini diungkapkan pada setiap awal penulisan naskah-naskah lokal yang disebut *lontarak*—yang menunjukkan bahwa masyarakat Sulawesi Selatan memiliki sikap keilmuan dan kesadaran sejarah kritis, seperti dalam *lontarak* Bone dan Gowa, demikian pula pada beberapa naskah lokal yang bernilai historis dari wilayah Ajatappareng dan daerah-daerah lainnya di Sulawesi Selatan. Sikap keilmuan itu diungkapkan dengan pernyataan yang bersifat sumpah untuk menulis yang sebenarnya dan memohon agar dihindarkan dari akibat buruk jika yang ditulis adalah bukan yang sesungguhnya, bahwa “jangan kiranya saya menjadi busung, jangan kiranya saya mendapat laknat, menyebut dan menghitung nama raja-raja terdahulu”. Pernyataan sumpah yang diungkapkan pada awal dari setiap penulisan itu mengisyaratkan sikap objektif penulis *lontarak* (palontar) untuk mengungkapkan apa yang sesungguhnya terjadi, suatu sikap yang patut dimiliki oleh mereka yang berpredikat keilmuan, termasuk sejarawan.

Selain pernyataan sikap palontar dalam menuliskan kronik atau buku harian (biasanya atas permintaan raja), dinyatakan pula tujuan dari penulisannya. Para palontar merumuskan pernyataannya bahwa “*lontarak* ini semata-mata ditulis karena ada kekuatiran atas raja-raja terdahulu mungkin akan dilupakan oleh anak-anak, cucu-cucu, dan keturunannya; apabila kita tidak mengetahui hal-ikwal pendahulu mereka, akan ada dua akibat buruk, yaitu kita sendiri akan merasa diri kita sebagai orang yang

disembah atau sebaliknya orang luar akan menganggap kita hanyalah orang biasa saja". Pernyataan itu menunjukkan bahwa masyarakat Sulawesi Selatan memiliki kesadaran kritis tentang masa lampau. Penulisan sejarah bukan dilakukan untuk mengungkapkan keagungan masa lampau tetapi untuk membangun kesadaran diri sendiri, mengenal jatidiri, dan pemahaman akan kekinian. Hal-hal ini menjadi dasar atau landasan bagi perencanaan masa depan. Tanpa kesadaran itu, kita pasti ketiadaan dasar untuk membangun masa depan kita yang lebih baik. Masa lampau jangan dipandang sebagai gambaran keagungan, suatu yang harus dibanggakan oleh pewaris masa lampau itu. Namun masa lampau yang dijadikan sejarah sesungguhnya berfungsi sebagai guru bagi pewaris masa kini, ia memberikan pelajaran berharga untuk menata perjalanan kehidupan kita.

Berpangkal pada kesadaran sejarah kritis masyarakat Sulawesi Selatan itu, penulis menunjukkan bahwa Konfederasi Ajatappareng yang terdiri atas Kerajaan Suppa, Sawitto, Sidenreng, Rappang, dan Alitta bukan hanya merupakan kesepakatan bersama antarkerajaan dalam rangka membangun dan mewujudkan kesejahteraan dan kedamaian di wilayah Ajatappareng. Tetapi perjanjian yang mendasari persekutuan antar kerajaan di wilayah itu juga mengandung nilai persaudaraan, kesetaraan, kebersamaan, toleransi, persatuan dan kesatuan. Oleh karena itu, jalinan kerja sama yang mempunyai makna historis tersebut, patut direnungkan dan dipahami di dalam membangun integrasi dan jatidiri bangsa serta hari esok yang lebih baik.

**Dr. Abd. Latif, M. Hum**

## PENGANTAR PENULIS

Buku ini diangkat dari laporan hasil penelitian penulis, yang dilakukan dalam rangka pelaksanaan kegiatan penelitian rutin Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar. Secara spesifik buku ini tidak hanya memuat uraian tentang asal mula pembentukan kerajaan-kerajaan di wilayah Ajatappareng, tetapi juga tentang latar belakang dan proses pembentukan Konfederasi Ajatappareng. Selain itu, juga memuat uraian tentang perubahan sosial, khususnya perubahan politik dan ekonomi pada kerajaan-kerajaan pascapembentukan Konfederasi Ajatappareng.

Buku ini tidak akan pernah terwujud seperti apa adanya sekarang, tanpa dorongan, bantuan, dan kebaikan hati dari semua pihak, baik sebagai instansi maupun sebagai pribadi. Untuk itu, pada tempatnyalah saya menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Kepala Balai Peletarian Nilai Budaya Makassar, Dra. Lindyastuti Setiawati, MM. yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan serta arahan dan bimbingan, mulai dari tahap awal proses penelitian hingga terwujudnya buku ini.

Ucapan terima kasih yang sama saya haturkan sedalam-dalamnya kepada Dr. Edward L. Poelinggomang, MA. dan Dr. Ahmadin masing-masing selaku konsultan dan pembahas. Beliau dalam kesibukannya, tetap berupaya meluangkan waktunya untuk memeriksa dan menelaah serta memberikan nasehat dan

dorongan kepada penulis untuk membenahi dan mewujudkan tulisan ini. Oleh karena tanpa bantuan dan kebaikan hati beliau, pastilah buku ini tidak akan pernah terwujud untuk sampai kepada pembaca sebagaimana adanya sekarang.

Pernyataan terima kasih saya tujukan pula kepada Dr. Abd. Latif, M. Hum. yang dalam kesibukannya mengajar dan mendidik generasi muda bangsa, beliau masih bersedia meluangkan waktunya yang berharga untuk membaca dan mengedit buku ini. Banyak saran dan kritikan berharga yang kami peroleh dari beliau. Kebaikan hati dan keramahannya di dalam memberikan petunjuk yang amat berharga pada penulis, tidak akan pernah saya lupakan. Semoga Allah senantiasa memberikan kejernihan pikiran dan kesehatan yang baik, sehingga beliau selalu mampu untuk membimbing generasi-generasi terdidik bangsa di masa mendatang.

Terima kasih yang sama juga saya sampaikan kepada Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, Pemerintah Kabupaten Pinrang, Pemerintah Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), dan Pemerintah Kota Parepare. Juga kepada Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia Jakarta dan Kepala Perpustakaan Nasional Jakarta serta Kepala Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan beserta seluruh stafnya masing-masing yang telah bermurah hati membantu saya selama melakukan penelitian. Ucapan yang sama juga kepada pimpinan dan seluruh staf penerbit *de lamacca* Makassar. Sebab, tanpa bantuan mereka semua, saya yakin tidak dapat mengumpulkan bahan yang dibutuhkan dalam penulisan dan penerbitan buku ini.

Pada ruang terbatas ini, penulis juga seharusnya menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-

besarnya kepada teman-teman peneliti dan seluruh staf Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar, serta kerabat dan semua pihak yang telah memberikan dorongan dan bantuan yang tak ternilai. Atas semua kebaikan hati mereka itu, tidak akan pernah saya lupakan dan tentu tidak dapat saya balas hanya dengan dengan ucapan terima kasih. Semoga mereka semua mendapat balasan yang setimpal di sisi Allah swt, atas segala amal kebbaikannya.

Akhirnya, buku ini saya persembahkan kepada mereka semua sebagai wujud dari penghargaan dan terima kasih saya. Walaupun demikian, semua kesalahan dan kekurangan buku ini sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya. Oleh karena itu, diharapkan saran dan kritik dari pembaca yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi penulis demi kesempurnaan buku ini.

**Muhammad Amir**

# BAB I

## PENDAHULUAN

Kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan dalam menata kehidupan bersama di daerah ini, tidak sedikit melahirkan perjanjian perdamaian dan persahabatan atau kerjasama antarkerajaan.<sup>1</sup> Pada umumnya perjanjian yang mendasari hubungan antarkerajaan di Sulawesi Selatan, tidak hanya berlandaskan pada sikap persatuan dan kesatuan, tetapi juga pada sikap toleransi dan persaudaraan di dalam membangun dan menata kehidupan bersama di daerah ini.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Amier, Sjariffudin misalnya, berdasarkan kajian *lontarak* ia menguraikan 75 perjanjian antarkerajaan di Sulawesi Selatan (Amier, Sjariffudin, 1989. *Perjanjian Antarkerajaan Menurut Lontarak: Mengungkap Salah Satu Aspek Hukum Internasional Adat Abad XV-XVIII di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Disertasi Doktor Fakultas Pascasarjana Universitas Hasanuddin). Tentu masih terdapat sejumlah perjanjian yang belum terungkap dalam Disertasi Doktor tersebut.

<sup>2</sup> Sebagai contoh hubungan antara Kerajaan Gowa dengan Kerajaan Bone, yang dinyatakan dalam *lontarak* bahwa apabila orang Gowa ke Bone dan bermalam, maka ia (orang Gowa) menjadi orang Bone. Demikian pula sebaliknya apabila orang Bone ke Gowa dan bermalam, maka ia (orang Bone) menjadi orang Gowa. Ikrar yang sama juga dijumpai antara Kerajaan Bone dengan Kerajaan Suppa, Luwu, Wajo, Balanipa (Mandar), serta Gowa dengan Soppeng, Luwu, Balanipa (Mandar), dan antara kerajaan-kerajaan lainnya. *Lontarak Akkarungeng Bone*. Koleksi Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan. Perjanjian antara Kerajaan Bone dengan Kerajaan Gowa, antara lain Perjanjian Tamalate dan Perjanjian Saleppa. Perjanjian Tamalate atau *Uluadae*

Hal itu memberikan petunjuk tentang tingkat toleransi dan simpati masyarakat daerah ini serta keterbukaan diri dan kesediaan mengintegrasikan diri dengan orang lain. Sikap inilah yang juga mendasari lahirnya sejumlah ikrar atau perjanjian persahabatan yang dikenang oleh masyarakat sebagai suatu konsensus dalam kehidupan bersama dan hubungan antarkerajaan di daerah ini. Namun kenyataan itu kurang disadari oleh sejumlah peneliti dan penulis sejarah daerah ini, sehingga pembentukan persekutuan atau aliansi senantiasa dihubungkan dengan usaha untuk melindungi dan mempertahankan diri terhadap ancaman dari kerajaan lain.<sup>3</sup> Padahal sejumlah persekutuan antarkerajaan di daerah ini, tidak hanya berlandaskan pada kepentingan politik dan pertahanan semata, tetapi juga pada hubungan persaudaraan dan kepentingan ekonomi atau kesejahteraan bersama seperti persekutuan Lima Ajatappareng.

---

*ri Tamalate* (Bugis) atau *Ulukanaya ri Tamalate* (Makassar) ini, juga dikenal dengan "*Sitetongenna Sudanga na La Teariduni*" (Daeng Patunru, Abd. Razak, 1983. *Sejarah Gowa*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, dan Daeng Patunru, Abd. Razak, 1989. *Sejarah Bone*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan); Poelinggomang, Edward L., 2003. *Budaya Politik Lokal Dalam Membangun Integrasi Bangsa*. Makalah pada Seminar "Integrasi Bangsa" dengan tema Mengenal Budaya Lokal dalam Membangun Integrasi Bangsa, yang diselenggarakan di Makassar oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar pada tanggal 5 Juli 2003; Amir, Muhammad dan Sahajuddin, 2011. *Konfederasi Mandar: Kajian Tentang Terbentuknya Persekutuan Antarkerajaan di Sulawesi Barat*. Makassar: Dian Istana Makassar.

<sup>3</sup> Terintegrasinya Kerajaan Gowa dan Tallo misalnya, yang kemudian dikenal dengan sebutan Kerajaan Makassar dipandang sebagai aliansi yang bergiat memperluas wilayah kekuasaan semata. Demikian pula dengan pembentukan persekutuan Tellumpoccoe (Bone, Wajo, dan Soppeng) dipandang sebagai usaha untuk melindungi daerahnya bersama terhadap ancaman Kerajaan Makassar.



Salah satu perjanjian kerjasama yang menjadi fokus dalam kajian ini adalah persekutuan sejumlah kerajaan di wilayah Ajatappareng. Persekutuan ini terdiri atas lima kerajaan yang terletak di sebelah barat danau (*aja tappareng*), yaitu Danau Tempe, Danau Sidenreng, dan Danau Buaya. Kelima kerajaan itu adalah Kerajaan Sidenreng, Sawitto, Suppa, Rappang, dan Alitta.<sup>4</sup> Pada abad ke-16, kelima kerajaan itu melakukan perjanjian kerjasama yang kemudian dikenal dengan persekutuan Lima Ajatappareng. Persekutuan ini bersifat konfederasi karena setiap kerajaan mempunyai kedudukan yang sama, tanpa ada salah satu di antaranya yang berstatus sebagai ketua atau pemimpin. Juga setiap kerajaan mempunyai kekuasaan dalam mengatur daerah sepenuhnya atau tetap otonom dalam melaksanakan sistem politik, adat istiadat, dan pola penguasaan tanah di wilayah masing-masing.<sup>5</sup> Pada awal pembentukannya, Konfederasi

---

<sup>4</sup>Ketiga danau ini hanya dapat terlihat pada musim kemarau, namun ketika musim hujan ketiga danau ini akan menyatu menjadi satu (Latif, Abd., 2012. *Konfederasi Ajatappareng 1812-1906 Sejarah Sosiopolitik Orang Bugis di Sulawesi Selatan*. Bangi: Fakulti Sains Sosial dan Kemanusiaan Universitas Kebangsaan Malaysia, hlm. 52; Andaya, Leonard Y. 2004. *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*. Makassar: Ininnawa, hlm. 91; Mappasanda, H.A.M. 1992. *Massenrempulu Menurut Catatan D.F. van Braam Morris*. Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, hlm. 1.

<sup>5</sup>Dalam Kamus Bahasa Indonesia antara lain disebutkan bahwa konfederasi adalah gabungan dari beberapa negara yang dibentuk untuk kepentingan bersama atau gabungan beberapa kelompok atau organisasi (Sugono, Dendy, dkk., 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Keempat). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama hlm. 723). Secara geografis wilayah Ajatappareng meliputi dataran subur yang luas di Sulawesi Selatan, terbentang dari bagian selatan hingga ke tengah-tengah kawasan ini. Adapun gunung terletak di utara Sawitto dan Sidenreng. Seorang petualang Portugis yang bernama Manuel Pinto mengunjungi Sidenreng pada 1548 mengisahkan bahwa Sidenreng merupakan negeri yang kaya karena menghasilkan padi,

Ajatappareng diarahkan dalam rangka kerjasama di bidang ekonomi dan perdagangan. Namun dalam perkembangannya, juga menyangkut pertahanan dan keamanan bersama. Persekutuan ini menempatkan Kerajaan Suppa sebagai pusat perdagangan, antara lain karena letaknya yang sangat strategis di pesisir pantai jazirah selatan Sulawesi yang berhadapan langsung dengan Selat Makassar. Walaupun Kerajaan Sawitto berada di pesisir pantai yang sama, tetapi kurang cocok untuk dijadikan pelabuhan, karena tidak mempunyai pulau sebagai penghalang dari terpaan ombak dan angin.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian singkat tersebut, kajian ini tidak hanya dapat memberikan petunjuk tentang dinamika kesejarahan kerajaan-kerajaan di wilayah Ajatappareng, tetapi juga tentang hubungan antarkerajaan yang dilandasi semangat persatuan dan kesatuan serta toleransi dan persaudaraan. Namun, jika disimak berbagai persoalan atau konflik sosial di sejumlah daerah yang terjadi akhir-akhir ini, maka muncul dalam pikiran bahwa kesalahan sejarah apa yang telah diperbuat sehingga bangsa kita yang dikenal sangat ramah dan toleransi berubah

---

ternak, ikan, dan buah-buahan yang melimpah ruah. Lebih lanjut menurut Manuel Pinto bahwa "Kotanya terletak di tepi danau, di mana perahu besar dan kecil berlayar hilir mudik. Di sekeliling danau itu terdapat kota-kota yang makmur" (Poelinggomang, Edward L. 2002. *Makassar Abad XIX Studi Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), hlm.27; Druce, Stephen C. 2009. *The Lands West of the Lakes: A History of the Ajatappareng Kingdoms of South Sulawesi 1200 to 1600 CE*. Leiden: KITLV, hlm. 24. Menurut Barbara S. Harvey, pertanian padi sawah merupakan kegiatan ekonomi penduduk Ajatappareng yang paling utama (Harvey, B. Sillars. 1989. *Pemberontakan Kahar Muzakkar: Dari Tradisi ke DI/TII*. Jakarta: Grafiti, hlm.18.

<sup>6</sup>Pabitjara, Burhanuddin, 2006. *Persekutuan Limae Ajatappareng Abad XVI*. Makassar: Tesis Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, hlm. 14.

menjadi anarkis.<sup>7</sup> Pada sisi lain muncul pemikiran bahwa kita telah melupakan sejarah sehingga kebersamaan, persatuan, dan keutuhan yang telah dibangun dalam kurun waktu yang lama itu telah memudar. Oleh karena itu, penelitian ini sangat relevan dan penting dilakukan untuk mengungkapkan dinamika kesejarahan dan hubungan antarkerajaan di daerah Sulawesi Selatan. Sebab, selain dapat memberikan pemahaman tentang dinamika kesejarahan dan hubungan antarkerajaan dalam menata kehidupan bersama di daerah ini, juga dapat memberikan petunjuk dalam membangun jatidiri bangsa dan dapat meningkatkan kesadaran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di samping itu, juga dapat menyumbangkan pemikiran-pemikiran yang baik dalam penataan pemerintahan dan pemantapan integrasi bangsa, agar terluput dari gejala disintegrasi bangsa di dalam membangun kekinian dan hari esok.

Kajian tentang Konfederasi Ajatappareng sesungguhnya sangat kompleks, sebab konfederasi ini tidak hanya terdiri

---

<sup>7</sup> Misalnya konflik Aceh, Papua, Ambon, Poso, dan ATM (Aral-le, Tabulahan, dan Mambi) di Kabupaten Mamasa. Konflik yang terjadi di berbagai daerah itu, tidak saja mengusik panorama kehidupan kebangsaan dan kenegaraan kita, tetapi juga telah mengarah pada gejala disintegrasi bangsa. Selain itu, di dalam penataan pemerintahan juga telah memperlihatkan gejala etnosentrisme dan sifat kedaerahan. Jika gejala itu tidak dicermati dan diatasi, maka akan menjadi ancaman bagi persatuan dan keutuhan bangsa dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sebagai contoh, adanya justifikasi isu-isu kesukuan dan kedaerahan dalam pemekaran wilayah, sedangkan dalam pemilihan kepala daerah dimunculkan isu "putra daerah" dan menggunakan simbol-simbol budaya lokal yang sempit. Sementara itu berbagai persoalan yang ditimbulkan oleh globalisasi memerlukan kekuatan dan ketangguhan budaya bangsa. Zuhdi, Susanto, 2003, Penelitian Bidang Sejarah di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional: Masalah dan Prospeknya. Malakah pada Seminar Hasil Penelitian Staf Peneliti Bidang Sejarah BKSNT se- Indonesia, yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 7 Juni 2003.

atas sejumlah kerajaan yang berdiri sendiri dan berdaulat, tetapi konfederasi ini juga memiliki dimensi politik, sosial, ekonomi, pertahanan, dan keamanan. Kesemua dimensi ini belum banyak mendapat perhatian dari peneliti dan sejarawan. Kajian yang ada tentang itu hanya mengungkapkan secara sepintas dan pada umumnya tidak dilakukan secara konprehensif, sehingga latar belakang, penataan persekutuan, dan hubungan antarkerajaan itu belum terungkap secara utuh. Dalam hubungan itulah penelitian ini diarahkan untuk menemukanali dan mengungkapkan dasar-dasar kesejarahan, kebersamaan, persaudaraan, dan persatuan antarkerajaan di daerah itu berdasarkan sumber-sumber sejarahnya. Bertolak dari uraian itu, maka yang menjadi pokok persoalan dalam kajian ini adalah mengapa kerajaan-kerajaan di wilayah Ajatappareng membentuk persekutuan dalam menata kehidupan bersama di daerah itu? Pokok persoalan ini dirumuskan dalam tiga pertanyaan penelitian: (1) bagaimana asal mula pembentukan kerajaan-kerajaan di wilayah Ajatappareng? (2) bagaimana latar belakang pembentukan persekutuan Lima Ajatappareng? dan (3) bagaimana dinamika persekutuan Lima Ajatappareng dari awal pembentukan hingga abad ke-17?

Mengacu pada pokok dan rumusan persoalan penelitian yang diajukan di atas, maka penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengungkapkan dan menjelaskan asal mula pembentukan kerajaan dan latar belakang terbentuknya persekutuan Lima Ajatappareng, tetapi juga berbagai hal menyangkut dinamika kesejarahan persekutuan Lima Ajatappareng dari awal pembentukannya hingga abad ke-17. Peneliti yakin bahwa persoalan-persoalan yang melatari terbentuknya persekutuan Lima Ajatappareng dan perubahan sosial yang

menyertainya harus diungkapkan atau tidak dapat diabaikan dalam memahami dinamika hubungan antarkerajaan secara utuh, baik di wilayah Ajatappareng pada khususnya maupun di Sulawesi Selatan pada umumnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan: (1) mengungkapkan dan menjelaskan dinamika asal mula pembentukan kerajaan di wilayah Ajatappareng, (2) mengungkapkan dan menjelaskan latar belakang terbentuknya persekutuan Lima Ajatappareng, dan (3) mengungkapkan dan menjelaskan dinamika persekutuan Lima Ajatappareng dari awal pembentukan hingga abad ke-17.

Berdasarkan persoalan penelitian dan tujuan penelitian tersebut, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis dan praktis maupun secara kelembagaan. Secara teoritis penelitian ini dapat menambah bahan referensi dan memperkaya khasanah historiografi Indonesia, khususnya sejarah lokal (Sulawesi Selatan) di Indonesia. Penelitian sejarah lokal sangat penting, karena dalam sejarah nasional hingga kini masih kurang proporsional nuansa lokalnya, khususnya di luar Jawa.

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara, terutama di dalam membangun jatidiri bangsa serta dalam menggalang persatuan dan kesatuan bangsa. Selain itu, penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi pemerintah daerah di dalam menentukan arah kebijakan penataan dan pemantapan integrasi bangsa di dalam membangun kekinian dan hari esok yang lebih baik di era reformasi dewasa ini.

Secara kelembagaan, yaitu tersedianya data dan informasi kesejarahan tentang dinamika kesejarahan, khususnya menyangkut persekutuan Lima Ajatappareng di Sulawesi Se-

latan pada Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar, baik untuk kepentingan masyarakat umum maupun untuk kajian lebih lanjut. Perlu disadari bahwa realitas dewasa ini merupakan kelanjutan dari masa lalu. Itulah sebabnya para sejarawan sering menampilkan pernyataan bahwa, studi sejarah tidak hanya suatu dialog antara sejarawan dengan masa lalu, tetapi seharusnya dapat memberikan kemaslahatan bagi kehidupan manusia.<sup>8</sup>

Penggunaan metode dalam suatu penelitian ilmiah merupakan suatu keharusan. Di dalam suatu penelitian pada hakekatnya dapat menggunakan berbagai macam cara atau metode.<sup>9</sup> Penggunaan metode tersebut, tergantung dari jenis, persoalan, dan tujuan penelitian.<sup>10</sup> Sejarah sebagai bahagian dari ilmu-ilmu sosial yang mengkaji peristiwa yang terjadi pada masa lampau, memiliki metode tersendiri yang disebut metode sejarah (*historical method*) yang meninjau suatu persoalan berdasarkan perspektif sejarah.

---

<sup>8</sup> Edward H. Carr, 1986. *What is History ?* Harmondsworth: Penguin Books, dalam Poelinggomang, Edward L. dkk., 2004, *Sejarah Perkembangan Kerajaan-Kerajaan di Sulawesi Selatan*. Makassar: Laporan Hasil Penelitian, Balitbangda Provinsi Sulawesi Selatan, hlm. 13.

<sup>9</sup> Sebenarnya metode mempunyai hubungan erat dengan metodologi, namun dapat dibedakan antara keduanya. Menurut Sartono Kartodirdjo, bahwa metode dan metodologi adalah dua fase kegiatan yang berbeda untuk tugas yang sama. Metode adalah "bagaimana memperoleh pengetahuan" (*how to know*), sedangkan metodologi adalah "mengetahui bagaimana harus mengetahui" (*to know how to know*). Dalam kaitannya dengan ilmu sejarah, metode sejarah adalah "bagaimana mengetahui sejarah", sedangkan metodologi adalah "mengetahui bagaimana mengetahui sejarah" (Sartono Kartodirdjo, 1992, *op. cit.*, hlm. ix; Helius Sjamsuddin, 2007. *Metode Sejarah*. Yogyakarta; Ombak, hlm. 14.

<sup>10</sup> Suryabrata Sumadi, 1992. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press, hlm. 15.

Sehubungan dengan uraian itu, maka penelitian ini termasuk penelitian sejarah. Secara tematik dapat dikategorikan sebagai sejarah lokal,<sup>11</sup> dengan fokus perhatian pada persekutuan Lima Ajatappareng di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, metode yang dipergunakan adalah metode penelitian sejarah.<sup>12</sup> Pada intinya metode penelitian sejarah ini meliputi *heuristik* (pencarian dan pengumpulan sumber), kritik (analisa sumber), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah). Prosedur kerjanya dilakukan secara sistematis. Maksudnya, kritik dilakukan setelah data terkumpul, begitu pula interpretasi dilakukan setelah melalui tahap penilaian atau kritik sumber.<sup>13</sup>

Prosedur penelitian mengikuti tahapan-tahapan kegiatan penelitian sejarah dan menyajikan dengan berpedoman pada prinsip penulisan sejarah, yaitu secara kronologis. Langkah pertama yang dilakukan adalah mencari dan mengumpulkan sumber, baik berupa dokumen dan sumber-sumber sejarah lainnya yang tersimpan pada lembaga kearsipan, maupun berupa naskah *lontarak*, surat kabar, majalah, hasil penelitian, dan sumber tertulis lainnya pada lembaga perpustakaan dan sejumlah instansi pemerintah yang bergiat dalam pendataan sejarah dan kebudayaan daerah. Sumber-sumber itu diperoleh di Arsip Nasional Republik Indonesia, Badan Perpustakaan

---

<sup>11</sup> Taufik Abdullah, 1985. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm. 310-323.

<sup>12</sup> Gilbert J. Garraghan, 1957. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordam University Press, hlm. 33; Louis Gottschalk, 1986. *Mengerti Sejarah* (Diterjemahkan Nugroho Notosusanto). Jakarta: Universitas Indonesia Press, hlm. 18.

<sup>13</sup> Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Idayu. 1978, hlm. 17; Louis Gottschalk, *op. cit.*, hlm. 18 dan 34.

dan Arsip Provinsi Sulawesi Selatan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Balai Bahasa, Balai Pelestarian Peninggalan Sejarah dan Purbakala, dan Museum Lagaligo.

Selain melakukan penelusuran sumber di Jakarta dan Makassar, juga dilakukan penelitian ke kabupaten-kabupaten dalam wilayah Ajatappareng di Propinsi Sulawesi Selatan untuk mengumpulkan data-data sejarah dan bahan dokumenter lainnya yang tersimpan pada instansi pemerintah kabupaten, lembaga swasta, dan koleksi-koleksi pribadi. Di samping itu, dilakukan pula penelitian terhadap tradisi-tradisi lisan, sebab pada umumnya masyarakat yang menyimpan tradisi lisan, selalu menuangkan kenyataan historis dan landasan kultur kehidupan politik dan sosial mereka dalam bentuk cerita rakyat dan sejenisnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari sikap memarjinalkan kenyataan historis yang tidak tertuang dalam naskah *lontarak* dan sumber tertulis lainnya, seperti dokumen dan manuskrip.

Dokumen dan keterangan yang dikumpulkan tersebut, sebelum diinterpretasi dan digunakan dalam penyusunan naskah, dikritik terlebih dahulu untuk memastikan otentitas dan validitasnya. Hal ini dimaksudkan untuk dapat memberikan keterangan dan ulasan yang bermanfaat dan objektif, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Langkah selanjutnya, adalah melakukan penafsiran terhadap sumber yang telah dikritik atau lulus seleksi sebagai suatu fakta. Penafsiran ini dilakukan dengan jalan merangkaikan berbagai fakta dan memberikan penjelasan terhadap fakta-fakta itu secara maksimal dan objektif. Hal ini dimaksudkan untuk dapat memberikan arti dan makna fakta itu dalam rangka penyusunan naskah hasil penelitian.



Tahapan terakhir dari seluruh rangkaian penelitian ini adalah penulisan naskah hasil penelitian (historiografi) dalam bentuk kisah sejarah yang bersifat deskripsi analitis, tanpa mengabaikan penggunaan bahasa yang baik dan benar. Sehubungan dengan itu, maka persoalan-persoalan yang berkaitan dengan latar belakang pembentukan persekutuan dan dinamika kesejarahan atau implikasi sosial yang menyertainya harus dijelaskan faktor-faktor penyebabnya. Berbeda halnya dengan penulisan yang bersifat deskripsi narasi, yang hanya menampilkan gambaran kisah sejarah dalam urutan waktu (kronologis). Biasanya penulisan sejarah yang hanya bersifat deskripsi narasi, tidak dapat menjelaskan hubungan sebab akibat dan konteks situasional yang mengendap di balik fakta-fakta sejarah.

## BAB II

### FAKTA-FAKTA EKOLOGI

Wilayah Ajatappareng yang menjadi fokus penelitian initerdiri atas lima kerajaan yang terletak di sebelah barat Danau Tempe, Danau Sidenreng, dan Danau Buaya. Pada musim kemarau ketiga danau itu tampak terlihat dengan jelas, tetapi pada musim hujan ketiganya menyatu menjadi satu. Kelima kerajaan yang terletak di bagian tengah jazirah selatan Sulawesi dan sebelah barat ketiga danau itu adalah Kerajaan Suppa, Kerajaan Sawitto, Kerajaan Sidenreng, Kerajaan Rappang, dan Kerajaan Alitta. Dalam perkembangannya, kelima kerajaan itu membentuk persatuan atau perjanjian kerjasama yang kemudian dikenal dengan persekutuan Lima Ajatappareng. Dalam istilah bahasa Bugis, Lima Ajatappareng terdiri atas sejumlah suku kata, yaitu *lima* (lima), *aja* (barat), dan *tappareng* (danau). Jadi pengertian dari Lima Ajatappareng adalah persekutuan lima kerajaan yang terletak di sebelah barat danau.

Suppa merupakan salah satu kerajaan yang terletak di bagian utara jazirah selatan Sulawesi, yaitu tepatnya di pesisir pantai Selat Makassar dalam wilayah Ajataparang. Kerajaan ini berbatasan dengan Kerajaan Sawitto di sebelah utara; Kerajaan Alitta dan Kerajaan Sidenreng di sebelah timur; Kerajaan Sid-

enreng dan Kerajaan Soppeng Riaja di sebelah selatan; dan Selat Makasar di sebelah barat. Luas daerah ini belum diperoleh informasi atau data secara pasti. Namun menurut penafsiran, luasnya mencakup sekitar 100 *paal* persegi.<sup>14</sup> Daerah ini terdiri atas sejumlah *wanuwa* atau kampung, yaitu Watang Suppa (ibukota kerajaan), Ta-e, Majanna-e, Barangkasanda, Cekeala, La Tamapa, Ladea, Lompo-e, Garassi, Belabelawa, Sabbamparu, Mangarabombang, Lompomenralang, Polewali, dan Ujung Lero. Selain *wanuwa-wanuwa* itu, daerah Suppa juga meliputi pulau-pulau yang terletak di Teluk Parepare, yang terdiri atas Pulau Kamarang, Dapo, dan Laowakoang, namun hanya Pulau Kamarang yang berpenghuni.<sup>15</sup>

Sebelum tahun 1824, daerah pantai Bacukiki, Soreang, Bojo, Nepo, dan Palanro juga berada di bawah kekuasaan Kerajaan Suppa.<sup>16</sup> Namun dalam perkembangannya daerah-daerah itu berubah menjadi wilayah kekuasaan Kerajaan Sidenreng. Perubahan itu antara lain karena daerah-daerah *palili* atau bawahan (*vassal*) itu berhasil direbut atau diduduki Sidenreng yang bekerjasama dengan Inggris dalam perang melawan Suppa pada tahun 1812. Kemudian pada masa pemerintah Hindia Belanda, Sidenreng juga membela Belanda

---

<sup>15</sup> Morris, D.F. van Braam, 1890. Nota van Toelichting op het Contract, Gesloten met het Landschap Soeppa (Adjatapparang) op den 18<sup>ten</sup> Juli 1890, dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-en Volkenkunde* (TBG), Tahun 1893, Jilid XXXVI, hlm. 202-203.

<sup>16</sup> Dalam lontarak antara lain disebutkan bahwa *liliq Nepo \ liliq Palanro \ liliq Bacukiki \ liliq Bojo sibawa liliq Soreang \ iyanaritu liliq paduwisena Suppa* (Lontarak Akkarungeng Sidenreng hlm. 2). Sementara sumber lain menyebutkan bahwa *Suppaq \ paliliqna \ Nepo \ Palanro \ Manuba \ napanoqe rakkalana \ Bojo \ Bacukiki \ Perangki \ Belabelawa \ Soreang* (Druce, Stephen C. 2009. *The Lands West of the Lakes, A History of the Ajattappareng Kingdoms of South Sulawesi 1200 to 1600 CE*. Leiden: KITLV Press, hlm. 257.

dalam perang melawan Suppa pada tahun 1824-1825. Itulah sebabnya daerah-daerah kemudian itu ditempatkan di bawah kekuasaan Sidenreng sebagai *liliq passiajengeng*.<sup>17</sup>

Sungai-sungai utama di daerah Suppa adalah Majannang, Ta-e, Maraulang, Barangkasanda, Cekeala, Sabamparu, dan Agalacangnge yang sebagian bersumber dari pegunungan Bojo dan semuanya membuang airnya ke Teluk Parepare. Ketinggian pegunungan Bojo diperkirakan sekitar 800 kaki dan hampir seluruhnya tertutup oleh hutan lebat. Hutan Alakaraja adalah satu-satunya hutan yang disebut dengan nama ini menghasilkan kayu jati, bambu, dan rotan. Dari sungai-sungai tersebut, hanya Sungai Maraulang yang setiap saat dapat dilayari oleh perahu-perahu pribumi. Sementara sungai yang lain mengering di musim kemarau dan hanya sedikit menguntungkan bagi pertanian dan lalu-lintas di pedalaman.<sup>18</sup>

Berdasarkan laporan Belanda pada akhir abad ke-19, kondisi lahan pertanian di Suppa terdiri atas sawah dan ladang, sehingga banyak ditanami padi dan jagung. Pada umumnya padi yang ditanam di sekitar aliran sungai menghasilkan panen yang menguntungkan, bukan hanya memadai untuk konsumsi tetapi setiap tahun juga bisa mengeksport beras dalam jumlah yang tidak sedikit. Selain padi, penduduk juga banyak

---

<sup>17</sup>Morris, D.F. van Baraam, 1890, *op. cit.*, hlm. 203; Sementara sumber lain menyebutkan bahwa *Mallusetasi* \ 1. Nepo, 2. Palanro, 3. Bacukiki, 4. Bojo, 5. Soreang \ *nannia liliqNepo* \ *liliq seajingnge asenna* \ *apa ritulunggi ri Sidenreng nasau* \ *mammusug Palanro ri taung 1810 M* \ *rimakkuannanaro narisappengina Nepo ri Sidenreng* \ *paggangkanna taung 1905 M* \ *naiya Palanro* \ *mancaji liliq Palanro* \ *paliliq bessi aje passosoro asenna* \ ... \ *rilalennamani musug Suppa sibawa Inggeris taung 1812-1816 M* \ *riwettu purana musug-e nadowerengngi alena Bacukiki* \ *Bojo sibawa Soreang* \ *mancaji liliq passeajingeng ri Sidenreng (Lontaraq Akkarungeng Sidenreng)*, hlm. 1-2)

<sup>18</sup> Morris, D.F. van Baraam, 1890, *op. cit.*, hlm. 203-204.

menanam jagung di dataran, terutama di daerah pegunungan, yang dapat dijadikan sebagai bahan pangan utama mereka. Di samping itu, penduduk juga menanam ubi dan kacang dalam berbagai jenis. Pohon kelapa, pinang, kemiri, dan aren di semua wanua atau kampung dijumpai. Bambu hanya di beberapa tempat ditemukan. Demikian pula pisang, mangga, nangka, dan jeruk juga dibudidayakan. Sementara Penduduk pantai terutama sibuk dengan penangkapan ikan di Teluk Parepare yang banyak memberikan penghasilan bagi mereka. Di teluk ini juga ditemukan banyak tripang dan hasil tangkapannya ditafsirkan mencapai 150 pikul per tahun.<sup>19</sup>

Teluk Parepare banyak dikunjungi oleh perahu dagang dan setiap saat menyediakan tempat berlabuh yang aman, sebab Ujung Lero melindunginya terhadap terpaan angin kencang dan ombak. Itulah sebabnya Suppa dapat berkembang menjadi pelabuhan yang utama di kawasan Ajatappareng pada akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16.<sup>20</sup> Bahkan berdasarkan bukti-bukti arkeologi berupa pecahan keramik dari hasil survei yang

---

<sup>19</sup> Menurut D.F. van Baraam Morris bahwa Suppa menjalin hubungan perdagangan dengan Makasar dan kerajaan-kerajaan di daerah Mandar. Impor terutama terdiri atas kain Eropa, kain cita, kain tenun, barang-barang besi, tembaga dan tanah, garam, gambir, candu, dan barang-barang rumah tangga. Sementara ekspor terutama terdiri atas padi, jagung, *langnga* (wijen), dan tripang. Dari semua komoditi dagang ini, 5% pajak dibayarkan. Garam dan candu merupakan barang-barang monopoli *datu* Suppa. Di Suppa terdapat sejumlah perahu dagang dan sepuluh perahu *pajala* (untuk menangkap ikan) yang dijumpai. Sebagai mata uang tembaga, penduduk menggunakan keping duit ayam (*doi manu* atau *doi nipi*) di mana menurut kursnya ditetapkan 960 atau 1050 per satu real. Dari jenis-jenis mata uang yang digunakan, yang paling disukai adalah real dan gulden. Tempat perdagangan yang dikelola dalam lima hari pasar, adalah Watang Suppa, Bela-Belawa, Polewali dan Barangkasanda. (*Ibid.*, hlm. 204-206).

<sup>20</sup> Pelras, Christian, 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta – Paris, EFEO, hlm. 123.

dilakukan di Suppa menunjukkan bahwa, sejak abad ke-14 orang semakin tertarik ke Suppa sehingga lambat laun muncul sebagai pusat pertanian dan perdagangan. Sejak itu Suppa telah menjadi kuat, kaya dan makmur, serta kerajaan yang paling berpengaruh di wilayah Ajatappareng.<sup>21</sup> Sementara itu, angin timur dan tenggara biasanya mulai berhembus pada awal Juni sampai akhir November. Selama masa ini angin berhembus sangat kencang dan menyebabkan banyak demam, tetapi tidak bisa dikatakan berdampak buruk. Pada masa perubahan musim, hujan deras turun yang kebanyakan terjadi pada masa peralihan musim kemarau ke musim hujan.<sup>22</sup>

Selain Kerajaan Suppa, Kerajaan Sawitto juga merupakan salah satu kerajaan di wilayah Ajatappareng yang terletak di pesisir pantai bagian ujung paling utara jazirah selatan Sulawesi yang menghadap ke Selat Makassar. Kerajaan ini berbatasan dengan wilayah Tanah Toraja dan Massenrempulu (Kerajaan Duri, Kassa, dan Batulappa) di sebelah utara; Kerajaan Rappang, Kerajaan Alitta, dan Massenrempulu (Kerajaan Maiwa dan Enrekang) di sebelah timur; Kerajaan Suppa dan Alitta di sebelah selatan; dan Selat Makassar dan Kerajaan Binuang – Mandar (Sungai Binanga Karaeng) di sebelah barat. Luas kerajaan ini belum diperoleh informasi atau data yang tepat. Namun, berdasarkan penafsiran diperkirakan memiliki luas 200 *paal* persegi.<sup>23</sup>

Kerajaan Sawitto terdiri atas sejumlah *wanuwa* dan

---

<sup>21</sup> Druce, Stephen C., 2009, *op. cit.*, hlm. 204-205 dan 213.

<sup>22</sup> Morris, D.F. van Baraam, 1890, *op. cit.*, hlm. 204.

<sup>23</sup> Menurut D.F. van Braam Morris, bahwa Daerah Letta dahulu termasuk persekutuan Massenrempulu, namun setelah penghukuman (atas kecerobohnya membunuh utusan Kerajaan Bone) Bone pada tahun 1685, ia dianggap sebagai wilayah taklukan dan ditempatkan di bawah

daerah *paliliq*:

- a. Daerah Sawitto, yang mencakup ibukota Sawitto dan *wanuwa* atau kampung Tanreasona, Paserang, Ulutedong, Pacongong, Senga-e, Tallang, Patobong, La Palapo, Uncu-e, Lura-e, Lesetana, Palia-e, Dolangange, Pao, Ruba-e, Sarempo, Awang-Awang Purung, Kacampi, Soro-e, Ulo, Barana, Ka-e, Kanari-e, Labalakang, Ujungnge, Paladange, Salo Poko-e, Gucia, Libukang, Liku, Sulilia, Lalatieng, Bila, Penrang, Lamani, Bonging, dan Totenana.
- b. *Liliq-passeajengeng* atau *vassal* dari persahabatan atau kekerabatan: Tirowang, Rangamea atau Jampu-e, Lolowang dan Langnga yang semuanya disebut juga empat *bate-bate* (bendera). Selanjutnya Kabalangang, Lome, Kalupong, Pangaparang, Kadokong, dan Galangkalang yang seluruhnya disebut *liliq basi* atau enam *lembang*.
- c. *Liliq-no-rakkalana* yang juga disebut *liliq-e-ri-lalang*: Cempa, Madalo, Paria, Talabangi, Urung, Malimpung, Padangkalawa, Kaba, Punia, Peso, Sekang, Bulu, Bua,

---

kekuasaan Sawitto. Tetapi Letta lebih suka melepaskan diri dan kini harus kembali seperti dahulu dianggap sebagai suatu kerajaan merdeka. Daerah ini berpenduduk padat; penduduknya yang terutama hidup dari pertanian, juga bersifat kasar dan mudah tersinggung. Dengan ini perlu dicatat bahwa raja Letta pada tahun 1669 atas inisiatif sendiri pergi ke Makassar dan pada tanggal 26 Agustus bersama Laksamana Speelman membuat sebuah kontrak. Setelah masa ini sebaliknya tidak ada lagi kesepakatan yang dibuat dengan daerah ini dan semuanya bersifat hubungan langsung (Morris, D.F. van Braam. 1890. Nota van Toelichting op het Contract Gesloten met het Landschap Sawietto (Adjatapparang) op den 30sten October 1890, dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-en Volkenkunde* (TBG), Tahun 1893, Jilid XXXVI, hlm. 213-214).

Salo, Tampio, Paleteang, dan Lempangang.<sup>24</sup>

Sungai-sungai utama di wilayah Kerajaan Sawitto adalah Sungai Jampu-e, Dolangang, Sibbo, Wakka, Salipolo, Langnga, Paria, Ruba-e, Lemba-e, dan Binangakaraeng. Sungai-sungai ini merupakan cabang dari Sungai Saddang yang bersumber di pegunungan Sulawesi Tengah dan Tanah Toraja. Sungai Saddang yang mengalir melewati Tanah Toraja, Masenrempulu, dan Kerajaan Sawitto yang bermuara di Selat Makassar, bukan saja berperan penting dalam pertanian karena menjadi sumber humus dan air bagi lahan persawahan di lembah-lembah sejumlah anak sungai ini, tetapi juga jalur perhubungan dan perdagangan bagi sejumlah *wanuwa* (daerah) atau kampung di Sawitto. Demikian pula Sungai Jampu-e, Paria, dan Binangakaraeng yang dengan kedalaman rendah dari muaranya bisa dilayari bagi perahu-perahu pribumi kecil sampai jarak seperdua *paal* ke hulu. Sementara sungai-sungai lain hanya bisa dilayari dengan sampan (perahu). Ketika hujan turun di daerah hulu atau pegunungan, sungai-sungai itu sangat mudah meluap. Muara sungai-sungai itu ditumbuhi dengan mangruf (*kayu bangko*) dan nipah. Pada umumnya di sekitar muara atau aliran sungai itu sangat padat penduduknya. Juga di sekitar aliran sungai-sungai itu terbentang dataran rendah yang luas

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 214. Sementara sumber lain menyebutkan bahwa Sawitto *paliligna* \ Tirowang \ Malimpung \ Kabelangngeng \ Loloang \ Lengnga \ Penrang \ Rangamea \ Urung \ Kadokkong \ Galangkalang \ Pangamparang \ Malo \ Lanriseng \ Lerang \ *bab napanoqe rakalanna* \ Kappa \ Punia \ Tanresona \ Buwa \ Bulu \ Sekkang \ Peso \ Soloq \ Paqgeroang \ Paria \ Nampio \ Madelloq \ Paleteang \ Talabangi \ Beulu \ *wanuwa tengnga* \ Lepangngeng *tammat* \ Rangamea \ *anaq banuawana* \ Penrang \ Lalanting \ Madelloq *tammat* \ Lengnga \ *anaq banuawana* \ Makuring \ Patobong *tammat* \ Tiroang \ *anaq*



dan sangat cocok bagi tanaman padi, jagung, dan jenis lainnya.<sup>25</sup>

Keadaan ekologi yang demikian itu memungkinkan Sawitto menjadi kerajaan yang kaya akan tanah pertanian, baik untuk tanaman padi dan jagung maupun untuk palawija dan umbi-umbian. Pada bulan Januari dan Pebruari penggarapan lahan (tanaman padi) dimulai dan panen berlangsung pada bulan Juli dan Agustus. Pada umumnya panen menguntungkan dan bukan hanya memadai untuk konsumsi sendiri, tetapi setiap tahun masih ada beberapa ribu pikul padi yang dibawa ke kerajaan-kerajaan Mandar dan Massenrempulu. Setelah panen padi, oleh penduduk di dataran dan pegunungan juga banyak menanam jagung. Bahkan daerah ini mengeksport komoditi itu ribuan pikul per tahun. Selain bahan pangan (padi dan jagung), juga berbagai jenis ubi, kacang, dan *langnga* (wijen) ditanam yang produksinya ratusan pikul per tahun dan yang hampir seluruhnya diekspor.<sup>26</sup>

Tanaman kelapa terdapat pada semua *wanuwa* atau kampung dan buah kelapa banyak yang diekspor. Aren, pinang, dan pohon kemiri juga banyak ditanam di Sawitto. Bahkan pinang dan kemiri diekspor dalam jumlah besar setiap tahun. Bambu dijumpai di berbagai kampung. Demikian pula tanaman kapuk ditemukan hampir di semua kampung, tetapi dalam jumlah kecil. Nila hanya ditanam untuk membuat kain dan mengecat warna biru pada baju. Begitu juga kasumba untuk memberikan warna colkat muda. Selanjutnya pisang, mangga, pepaya, nangka, jeruk, nanas, dan tebu juga dibudidayakan di

---

*banuawana* \ Marawi \ bab Kabelangeng \ *anaq banuwana* \ Palompe \ *tammatt* (Druce, Stephen C., 2009, *op. cit.*, hlm. 256-257).

<sup>25</sup> Morris, D.F. van Braam. 1890, *op. cit.*, hlm. 214-215.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 215-216.

Sawitto. Peternakan terdiri atas ayam, kerbau, kuda, kambing, dan domba.<sup>27</sup> Penangkapan ikan memegang peranan penting dan memberikan sumber pendapatan yang berlimpah kepada penduduk pantai. Selain melalui sarana jalan yang dibawa orang dengan perahu kecil kelaut dan dilempar ke sana, perikanan di sepanjang pantai dikelola dengan menempatkan *buluh* dan *sero*. Secara rutin setiap tahun beberapa ratus pikul ikan kering atau ikan asin diekspor ke kerajaan-kerajaan Massenrempulu.<sup>28</sup>

Puncak gunung utama yang hanya terletak di sebelah utara Sawitto adalah Malimpung, Paleteang dan Kabalangang. Menurut penafsiran ketinggiannya adalah empat ribu kaki.

---

<sup>27</sup>Menurut Braam Morris bahwa kerbau dikembangkan biakkan dalam jumlah besar dan setiap tahun diangkut ke Sidenreng dan Wajo. Juga kerbau liar di dalam hutan dan pegunungan dijumpai. Di sana-sini peternakan milik keluarga raja dan bangsawan mencapai jumlah 10 sampai 50 ekor kuda, tetapi yang berukuran sedang. Ekspor kuda tidak terjadi. Kambing dan domba juga banyak dibiakkan, sedikit untuk ekspor dibandingkan yang dipotong pada kesempatan pesta. Ayam dijumpai di setiap daerah yang berpenduduk dan dijual dengan harga sangat murah. (*Ibid.*, hlm. 216-217).

<sup>28</sup> Selain itu, penduduk juga membuat kerajinan yang terbatas pada penenunan sarung dan baju tradisional. Menganyam keranjang dan tikar kasar dari daun pandan dan lontar. Juga pengasahan keris, badik, tombak, dan peralatan pertanian tradisional dari besi lainnya. Pembuatan sampan dan perahu-perahu kecil lain. Dari daun kuala dan rumbiya (sejenis kelapa) karung beras dan kopi serta tikar kajang dibuat dan beberapa ribu kodi diekspor setiap tahun. Dari getah yang diperoleh tunas bunga daun aren, gula coklat dibuat yang banyak diperdagangkan di pasar. Beberapa pandai emas dijumpai di sini, tetapi keterampilan mereka masih perlu dibenahi. Pertukangan besi dikerjakan oleh sejumlah orang, sementara setiap tukang kayu yang memadai bisa membantu dalam membangun rumah-rumah penduduk yang sangat primitive. Suatu usaha pertukangan kayu khusus tidak ditekuni. Juga orang menjumpai pembuat tembikar, yang sangat bagus buatan pot, gumbang, dan kendinya. Tetapi pembuatan tembikar ini sangat murah. Juga jala dan peralatan menangkap ikan lainnya dikerjakan oleh penduduk. (*Ibid.*, hlm. 217-218).

Pada umumnya gunung-gunung ini ditutup dengan pepohonan ringan, tanaman belukar, dan alang-alang. Hutan lebat pada puncak lereng tidak banyak dijumpai. Produk hutan hanya terdiri atas kayu yang cocok bagi pembangunan rumah pribumi dan pembuatan perahu tradisional, seperti juga dari jenis bambu dan rotan yang berkualitas rendah. Sementara itu, angin timur dan tenggara biasanya mulai berhembus pada bulan Juni sampai akhir November. Pada masa perubahan musim hujan deras banyak turun, tetapi kebanyakan pada peralihan dari musim kemarau ke musim hujan. Kondisi alam dan hasil produksi penduduk tentu sangat berpengaruh pada perdagangan di Sawitto. Jaringan perdagangannya meliputi Makassar, Speermunde, dan Mandar melalui perahu-perahu pribumi, dan dengan Masenre-

---

<sup>29</sup> Komoditi impor utama adalah kain Eropa, bahan-bahan kain, baju, barang-barang besi, tanah dan tembaga, peralatan rumah tangga, candu, gambir, minyak, dan garam. Komoditi ekspor terdiri atas padi, jagung, *langnga*, kelapa, kemiri, buah pinang, karung beras dan karung kopi, tikar kajang, ikan kering dan ikan asin serta gula merah. Setiap tahun kota-kota pantai Jampu-e, Langnga, Sadapolong, Paria, dan Binangakaraeng dikunjungi sekitar 80 perahu dagang dari Makassar, Speermunde, dan Mandar. Dalam wilayah Massenrempulu, banyak padi, ikan, garam, dan kain dipasarkan yang diangkut melalui sarana kuda pikul dari Sawitto. Cukai ekspor hanya dipungut dari padi, sapiri, *langnga* sebesar f ½ dan dari jagung f per pikul, sementara dari setiap kuda yang dibebani dengan muatan dibayarkan f sebagai cukai. Pasar selama 7 hari diadakan di Lapalapo, Bulu, Paleteang, Lesetana, Ka-e, Amasangang, Paria, Langnga dan Jampu-e. Jumlah perahu yang ada di Sawitto difafsirkan sebanyak 60 perahu dagang dan 80 perahu nelayan. Sebagai mata uang, orang menggunakan jenis logam seperti ringgit, gulden, ½ gulden, dan gulden. *Dubbeltjes* dan sen tidak disukai. Uang ayam yang di sini disebut *doi manu* atau *doi nipi*, merupakan alat pembayaran umum yang menurut kursnya dinaikkan antara 960 sampai 1050 keping per ringgit. Orang memperhitungkan dan mengukur dengan *vadem (rappa)*, *lere* = 1 ½ elo, siku, *lama* (rentang tangan). Sebagai ukuran bobot di kota-kota pantai hanya digunakan *jating* (dengan kapasitas berbeda-beda), sementara sebagai ukuran isi di kota pantai dan pasar-pasar pedalaman digunakan

mpulu dengan kuda-kuda pikul.<sup>29</sup>

Kerajaan lain yang memegang peranan penting di wilayah Ajatappareng adalah Sidenreng. Kerajaan ini berbatasan dengan Massenrempulu (Enrekang) dan Kerajaan Luwu di sebelah utara; Kerajaan Wajo dan Kerajaan Luwu di sebelah timur; Kerajaan Soppeng dan Wajo di sebelah selatan; dan Kerajaan Alitta, Kerajaan Rappang, dan Kerajaan Suppa di sebelah barat. Luas kerajaan ini belum diperoleh informasi atau data yang tepat. Namun, berdasarkan penafsiran diperkirakan memiliki luas 200 *paal* persegi.<sup>30</sup> Kerajaan Sidenreng terdiri atas sejumlah *wanuwa* dan daerah *paliliq*, yaitu Watang Sidenreng yang meliputi Lise, Guru, Teteaji, Massepe, Allakuang, Aratang, dan Aliwuwu; *Liliq* Sidenreng meliputi Amparita (*liliq* yang pertama), Cirowali, Wanio, Wette, dan Bilokka; *Liliq* Pitu ri Awa (tujuh *vassal* di bawah) meliputi Otting, Ugi, Jepu, Botto, Bulu Cenrana, Bilulang, dan Bila; *Liliq* Pitu ri Ase (tujuh *vassal* diatas) meliputi Batu, Betoa, Kalompang,

---

*kadaro* (tempurung kelapa yang keras). Untuk barang basah, sebagai ukuran digunakan botol, cangkir kecil dan banyak tabung bambu (*Ibid.*, hlm. 216 dan 219).

<sup>30</sup> Morris, D.F. van Braam. 1890, *op.*, *cit.*, hlm. 214.

<sup>31</sup>Daeng Patunru, Abdurrazak, 2004. *Bingkisan Patunru, Sejarah Lokal Sulawesi Selatan*. Makasar: Pusat Kajian Indonesia Timur (PUSKIT) bekerjasama dengan Lembaga Penerbitan Hasanuddin (LEPHAS) Universitas Hasanuddin, hlm. 76-77. Sementara sumber lain menyebutkan bahwa Sidenreng\palilqna\Maiwa\Bulucenrana\Otting\duwa arung\deg masala napolei bilabilana Sidenreng\bab Bila\tellu arung\deg masala napolei bilabilana Sidenreng\Wala\Botto\Ugi\ Jampubatu\duwa arung deg masala napolei bilabilana Sidenreng\Barukku\duwa arung\degmasala napolei bilabilana Sidenreng\Baraqmamase\duwaarung\degmasalahnapoleibilabilanaSidenreng\Betao\ duwa arung\deg masala napolei bilabilana Sidenreng\Kalempang\tellu arung\deg masala napolei bilabilana Sidenreng\Lamerrang\Paraja\ Ampirita\Wawanio\duwaarung\duwato bilabilana Sidenreng\Belokka\duwa arung\duwato bilabilana Sidenreng\ Cirowali\Wettege\tammat Sidenreng\

Paraja, Lamarang, Barangmamase, dan Baruku.<sup>31</sup>

Sungai-sungai utama di Sidenreng, antara lain adalah Sungai Bila, Bulucenrana, Belokka, Barukku, Wala, Barangmamase, Karoddong, Lancirang, Padang, dan Tangnga. Sungai Bila dan Bulucenrana memegang peran penting, bukan saja untuk pertanian karena di lembah-lembah kedua sungai ini terbentang lahan persawahan yang luas dan subur, tetapi juga dalam interaksi ekonomi antara daerah-daerah dataran rendah (Watang Sidenreng dan daerah-daerah *paliliqnya* serta *pitu ri awa*) dengan daerah-daerah dataran tinggi (*pitu ri ase*). Kedua sungai yang mengalir dari utara ke selatan ini, sumber airnya berasal atau berhulu dari rangkaian pegunungan Latimojong (di bagian utara) dan membuang airnya atau bermuara di Danau Tempe (di bagian selatan). Sejak abad ke-15, Sungai Bila telah berfungsi sebagai jalur perhubungan dan perdagangan antara Bila dengan daerah-daerah dataran rendah di selatan dan daerah-daerah dataran tinggi di utara. Melalui sungai ini sejumlah barang dagangan, seperti garam, ikan asin, keramik, kain, dan produk gerabah dari Wette, Belokka, dan Wanio di Sidenreng diangkut dengan perahu dari Danau Sidenreng dan Tempe menuju Bila untuk dipasarkan. Sementara penduduk dataran tinggi di bagian utara dengan berjalan kaki atau menyusuri anak sungai dengan rakit menuju Bila dengan membawa produk seperti damar, kapur barus, rotan, dan aren untuk dijual atau ditukar

---

*napanoqerakkalana*\Massepe\Alekkawang\Teteaji\Liseq\ Sidenreng\Guru\ engka arunna\mapanoqtosia ri wanuanna\Wala\Sereang\Liwuwu\Arateng\ engka arung\temmapanoqsa ri pabanuawanna\Wngeng\Tellang tammat (Druce, Stephen C., 2009, *op. cit.*, hlm. 255). Selain itu, Nepo, Palanro, Bacukiki, Bojo, dan Soreng juga pernah menjadi *paliliq* dari Sidenreng (1810-1905). *Lontarak Akkarungeng Sidenreng*, *op. cit.*, hlm. 1-2.

dengan garam, ikan asin, keramik, kain, dan gerabah.<sup>32</sup>

Selain sebagai muara dari Sungai Bila, Danau Tempe juga menjadi muara dari Sungai Walanae yang mengalir dari selatan ke utara yang berhulu di pegunungan Bawakaraeng. Danau ini menjadi hulu dari Sungai Cenrena yang mengalir ke Teluk Bone. Sebelah barat dan utara Danau Tempe yang merupakan wilayah Sidenreng terbentang areal persawahan yang luas. Selain Danau Tempe, di daerah Sidenreng juga terdapat Danau Sidenreng dan Danau Buaya yang di sekitarnya juga terbentang lahan persawahan yang luas.<sup>33</sup> Kondisi ini memungkinkan Sidenreng menjadi kerajaan yang kaya dan pengeksport beras yang utama di wilayah Ajatappareng pada abad ke-15.<sup>34</sup> Seorang petualang Portugis yang bernama Manuel Pinto mengunjungi Sidenreng pada 1548, mengisahkan bahwa Sidenreng merupakan negeri yang kaya karena menghasilkan

---

<sup>32</sup>Selain itu, juga terdapat budak dan tenaga kerja untuk dipekerjakan di sawah (Druce, Stephen C., 2009, *op. cit.*, hlm. 133-135 dan 220-223).

<sup>33</sup>Ketiga danau itu, seolah-olah membagi wilayah jazirah selatan Sulawesi atas dua bagian, sebab di bagian utara terdapat pegunungan Latimojong dan Verbeek yang sebagian besar ditutupi oleh hutan belantara yang lebat. Itulah sebabnya keadaan geografis daerah Sidenreng, semakin ke utara keadaan tanahnya semakin bergunung-gunung. Sementara di bagian selatan terdapat rangkaian pegunungan Barru dan Soppeng yang bersambung dengan rangkaian pegunungan Pangkep, Bone, dan Maros hingga rangkaian pegunungan Bawakaraeng. Rangkaian pegunungan itu, seolah-olah membagi dua wilayah Sulawesi Selatan, yaitu bagian barat dan timur (Badaruddin, Makmun, dkk., 1986. *Sistem Ekonomi Tradisional Sebagai Perwujudan Tanggapan Aktif Manusia Terhadap Lingkungannya Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Depdikbud, hlm. 14)

<sup>34</sup>Druce, Stephen C., 2009, *op. cit.*, hlm. 220.

<sup>35</sup>Lebih lanjut menurut Manuel Pinto bahwa "Kotanya terletak di tepi danau, di mana perahu besar dan kecil berlayar hilir mudik. Di sekeliling danau itu terdapat kota-kota yang makmur" (Poelinggomang, Erdwad L., 2002. *Makassar Abad XIX, Studi Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), hlm. 27).

padi, ternak, ikan, dan buah-buahan yang melimpah ruah.<sup>35</sup>

Sementara itu, Kerajaan Rappang berbatasan dengan Massenrempulu (Kerajaan Enrekang) dan Kerajaan Sidenreng di sebelah utara; Kerajaan Sidenreng di sebelah timur; Kerajaan Sidenreng di sebelah selatan; dan Kerajaan Alitta dan Kerajaan Sawitto di sebelah barat. Luas kerajaan ini belum diperoleh data secara pasti. Namun berdasarkan penafsiran luasnya tidak melebihi 90 *paal* persegi. Daerah ini terdiri atas sejumlah kampung, yaitu Kulo, Benteng, Baranti, Panrong, Manisa, Dea, dan Simpo. Sementara sungai utama di daerah ini adalah Sungai Rappang yang melewati daerah Panrong, Benteng, Manisa, dan Baranti.<sup>36</sup> Itulah sebabnya daerah-daerah ini merupakan lahan persawahan yang subur bersama daerah Dea, Simpo, dan Kulo. Keadaan ini memungkinkan Rappang menjadi daerah pengekspor beras sejak abad ke-15.<sup>37</sup> Seperti halnya Sidenreng, selain padi penduduk daerah ini juga menanam jagung, wijen, kacang-kacangan, dan umbi-umbian. Di Rappang jugaterdapat kelapa, pisang, mangga, pepaya, nangka, jeruk, dan nanas.

Terakhir adalah Kerajaan Alitta atau *Adietta* (adik kita), merupakan kerajaan terkecil di wilayah Ajataparang. Kerajaan ini berbatasan dengan Kerajaan Sawittodi sebelah utara; Kerajaan Sidenreng dan Kerajaan Rappangdi sebelah timur, Kerajaan Sidenreng dan Suppadi sebelah selatan; dan Kerajaan Sawitto dan Suppa di sebelah barat. Luas daerah ini belum diperoleh data secara pasti. Menurut penafsiran luasnya tidak melebihi 80

---

<sup>36</sup>Rappang\paliliqna\Kulo\bab napanoqerakalanna\Benteng\Baranti\Panrong\Manisa\ Dea\Simpo\tammat (Druce, Stephen C., 2009, *op. cit.*, hlm. 258).

<sup>37</sup>*Ibid.*, hlm.223-225 dan 264.

paal persegi.<sup>38</sup> Daerah ini terdiri atas sejumlah kampung, yaitu Alitta (ibukota), Bompatuwe, Botta-e, Dolangnge, Sumpallang, Lamorange, Kariang, dan Pao.

Sungai-sungai utama di Alitta adalah Lamorange, Labuwange dan Biru-e. Lamorange merupakan cabang dari Sungai Saddang, yang mengalir dari daerah Enrekang. Dua sungai lainnya bersumber dari rangkaian pegunungan Magaronkong dan Labuwange. Semua sungai ini membuang airnya di Danau Alitta yang menurut penafsiran mencakup luas 50 paal. Sungai-sungai ini memegang peranan penting, baik untuk pertanian maupun bagi pelayaran domestik. Sungai-sungai ini tidak banyak artinya di musim kemarau, karena hampir tidak mengalirkan air. Selain itu, di daerah Alitta terdapat dua rangkaian gunung yang penting, yaitu Magaronkong dan Labuwange. Keduanya ditafsirkan mencapai ketinggian 800 kaki. Seperti di Suppa, juga di Alitta angin timur dan tenggara biasanya berhembus pada bulan Juni dan tetap demikian sampai akhir November.<sup>39</sup>

Penduduk Alitta menanam padi, jagung, kacang, ubi, dan ketela. Produksi padi tampaknya tidak mencukupi untuk konsumsi sendiri, sehingga setiap tahun harus dipasok

---

<sup>38</sup> Morris, D.F. van Braam, 1890. Nota van Toelichting op het Contract Gesloten met het Landschap Alietta (Adjatapparang) op den 20<sup>ten</sup> Juli 1890, dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-en Volkenkunde* (TBG), Tahun 1893, Jilid XXXVI, hlm. 193-194.

<sup>39</sup> Namun Danau Alitta mengalami pengeringan dalam sepuluh tahun menjelang berakhirnya abad ke-19. Hal ini disebabkan karena Sungai Saddang yang merupakan sumber utama airnya membelokkan alirannya akibat gempa bumi. Sejak itu, sungai itu tidak mengalirkan airnya ke danau itu, sehingga mengalami pengeringan, dan sebagian digunakan untuk pertanian padi. Pengeringan ini bersumber dari kondisi bahwa Sungai Saddang, yang terutamanya memasok airnya, mengalami gempa, membelokkan alirannya dan sekarang tidak lagi mengalirkan airnya ke danau itu. (*Ibid.*, hlm. 194-195).



dari Suppa dan Sidenreng. Jagung juga banyak ditanam dan sebagian diekspor setiap tahun. *Langnga*(wijen) banyak ditanam dan hasilnya setiap tahun ditafsirkan mencapai 200 pikul. Peternakan dapat dikatakan tidak adadi Alitta, hanya terdapat beberapa ekor kuda yang digunakan untuk perburuan dan beberapa ekor kerbau untuk pekerjaan sawah. Di Alitta juga terdapat beberapa ekor kambing dan domba, serta unggas (ayam), yang biasanya dipotong pada saat pesta. Pencarian ikan dilakukan dengan jala dan kail di Danau Alitta, tetapi perikanan ini tidak banyak artinya. Penduduk biasanya mendapatkan ikan kering atau ikan asing di Parepare dan Suppa. Kerajinan tidak banyak artinya dan hanya terdiri atas tenun sarung kasar, pembuatan keranjang pribumi dari daun lontar dan aren, serta pembuatan periuk tanah. Hutan Alakara merupakan satu-satunya yang disebut dengan nama itu dan penduduk mendapatkan kayu, bambu atau rotan bagi pembangunan rumahnya. Jenis-jenis kayu utama yang dijumpai adalah *cempaga* dan bayang. Sementara impor terdiri atas sejumlah kecil kain Eropa, cita, kain sutra, barang-barang besi, tembaga dan tanah, garam, gambir, padi dan barang-barang rumah tangga. Komoditi ekspor terpenting adalah *langnga* dan jagung yang masing-masing mencapai 200 dan 1000 pikul setiap tahunnya.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Seperti halnya di Suppa, dari semua komoditi dagang tersebut, dikeluarkan pajak 5% . Penjualan garam merupakan monopoli Arung Alitta. Mata uang tembaga yang digunakan adalah keping duit (*doi manu* atau *nipi*), yang sesuai kursnya mencapai 860 atau 1050 keping per ringgit. Hanya di ibukota Alietta pasar dikelola selama 5 hari. (*Ibid.*, hlm.196).

## BAB III

# ASAL MULA PEMBENTUKAN KERAJAAN

Awal berdirinya kerajaan-kerajaan di wilayah Ajatappareng belum dapat dipastikan hingga saat ini. Berdasarkan keterangan-keterangan lisan dan naskah lokal berupa *lontarak* (naskah yang semula ditulis pada daun lontar) menunjukkan bahwa, asal mula kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan tidak terlepas dari kedatangan seorang pangerang atau puteri baik dari atas maupun dari bawah. Dikatakan *Tomanurung* apabila seorang yang tidak diketahui nama dan asal-muasalnya muncul dari atas dan dikatakan *Totompoq* apabila ia muncul dari bawah. Munculnya *Tomanurung* itu biasanya diawali konflik antara satu negeri yang disebut *wanuwa* (Bugis) atau *boriq* (Makassar) dengan negeri lainnya yang susah didamaikan.<sup>41</sup> Dalam sumber-sumber *lontarak* diceritakan bahwa

---

<sup>41</sup> Mukhlis Paeni menyebut bahwa Batara Guru ialah *Tomanurung* pertama dan We Nyili Timo ialah *totompoq* pertama di Sulawesi Selatan, keduanya ditemukan di Luwu. Paeni Mukhlis. 1986. "Landasan Kultural dalam Pranata Sosial Bugis-Makassar", dalam *Dinamika Bugis-Makassar*. Ujung Pandang: Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, hlm. 35; Latif, Abd., 2012 *Konfederasi Ajatappareng 1812-1906, Sejarah Sosiopolitik Orang Bugis di Sulawesi Selatan*. Bangi: Disertasi Fakulti Sains Sosial dan Kemanusiaan Universiti Kebangsaan Malaysia, hlm.57.

hanya *Tomanurung* yang dapat atau mampu mendamaikan konflik-konflik tersebut. Demikian pulakedatangan *Tomanurung* atau *Totompoqdi* wilayah Ajatappareng, tampaknya tidak berbeda dengan kehadiran *Tomanurung* di daerah-daerah lain, seperti Gowa dan Bone. Konsep *Tomanurung* di Gowa dan Bone menjadi tokoh pemersatu yang berhasil memulihkan kehidupan masyarakat yang sebelumnya dikisahkan dalam keadaan khaos atau kacau balau dan membangun tatanan pemerintahan yang terorganisir dalam bentuk kerajaan.<sup>42</sup> Itulah sebabnya *Tomanurung* dianggap sebagai peletak dasar pembentukan kerajaan yang kemudian diangkat menjadi raja pertama.

Kedatangan *Tomanurung* di Gowa misalnya, diawali konflik antara satu negeri (*boriq*) dengan negeri yang lainnya. Ketika itu terdapat sembilan *boriq* dan setiap *boriq* diketuai oleh seorang *gallarang*. Kesembilan negeri atau *boriq* itu adalah Tombolo, Lakiung, Saumata, Parang-parang, Data, Agang Jekne, Bisei, Kalling, dan Sero.<sup>43</sup> Masing-masing *boriq* itu senantiasa berusaha untuk menguasai *boriq* yang lainnya, sehingga kesembilan *boriq* itu terlibat dalam konflik yang berlarut-lurut. Kenyataan itulah yang mendorong dua orang *gallarang* yaitu

---

<sup>42</sup> Daeng Patunru, Abd. Razak, dkk., 1989. *Sejarah Bone*. Ujung Pandang : Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan; Ali, A. Muh., 1984. *Bone Selayang Pandang*. Watampone: Damai; Daeng Patunru, 1983. *Sejarah Gowa*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.

<sup>43</sup> Daeng Patunru, 1983. *op. cit.*, hlm. 1. Kesembilan *boriq* itu kemudian menjadi dewan *Bate Salapang* Kerajaan Gowa. Dalam perkembangannya anggota dewan *Bate Salapang* itu juga mengalami pula perubahan seiring dengan perkembangan zaman, namun anggotanya tetap sembilan *gallarang* (Amier, Sjariifudin, 1989. *Perjanian Antarkerajaan Menurut Lontarak: Mengungkap Salah Satu Aspek Hukum Internasional Adat Abad XV-XVIII di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Disertasi Doktor Fakultas Pascasarjana Universitas Hasanuddin, hlm. 108).

Gallarang Mangasa dan Gallarang Tombolo berinisiatif mencari tokoh yang dapat mendamaikan konflik-konflik di antara mereka. Kedua *gallarang* itu,akhirnya menemukan seorang perempuan cantik yang duduk di bawah sebuah pohon besar di Bukit Tamalate. Perempuan cantik itu tidak ketahui nama dan asal usulnya. Itulah sebabnya ia disebut *Tomanurung ri Tamalate*. Penemuan Tomanurung itu diberitahukan kepada semua *gallarang*, sehingga mereka datang bersama rakyatnya ke Bukit Tamalate untuk menyaksikan dan bertemu dengan tokoh yang disebut *Tomanurung*. Dalam pertemuan itu, salah seorang *gallarang* tampil ke hadapan mewakili *gallarang* lainnya dan berdialog dengan *Tomanurung*.<sup>44</sup>

Dialog antara kedua belah pihak tersebut menunjukkan

---

<sup>44</sup> Dalam dialog itu antara lain disebutkan bahwa: "Bahwasanya kami telah menjadikan engkau (*Tomanurung*) sebagai raja kami dan kami menjadi abdimu. Bahwa engkau menjadi sampiran tempat kami bergantung, dan kami menjadikan labu (tempat air) yang bergantung kepadamu. Bahwa jika sampiran itu patah, dan labu (tempat air) itu tidak pecah berantakan, maka khianatlah kami. Bahwa kami tidak tertikam oleh senjatamu, sebaliknya engkau pun tidak akan terbunuh oleh senjata kami. Bahwa hanya dewata yang membunuh kami, dan dewata jugalah yang membunuhmu. Bertitalah engkau, dan kami menaatinya, akan tetapi apabila kami telah menjinjing, kami tidaklah akan memikul lagi dan apabila kami memikul kami tidaklah akan menjinjing. Anginlah engkau dan kami daun kayu, akan tetapi hanyalah daun kayu kering boleh engkau luruhkan. Airlah engkau dan kami batang kayu hanyut, akan tetapi hanya banjir saja yang dapat menghanyutkannya. Terhadap anak dan isteri kami yang tak disukai oleh negara, maka kami pun tak menyukainya. Bahwa engkau kami jadikan raja atas diri kami, tetapi harta benda kami bukanlah engkau merajainya. Bahwa engkau pantang mengambil ayam kami dari tenggerannya, engkau pantang mengambil telur ayam kami dari keranjang kami. Bahwa apabila engkau menghendaki barang sesuatu dari kami, engkau membelinya yang patut engkau beli, engkau pertukarkan yang sepatutnya engkau tukarkan, engkau minta barang yang patut engkau minta, maka kami akan memberimu. Engkau pantang meniadakan milik kami. Bahwa raja tak menetapkan sesuatu keputusan tentang masalah dalam negeri tanpa *gallarang*, dan *gallarang* tak

bahwa, kedatangan *Tomanurung* untuk memimpin negeri yang kemudian dikenal dengan Kerajaan Gowa bukanlah pemilik kekuasaan mutlak karena raja tidak menetapkan sesuatu keputusan tentang masalah dalam negeri tanpa *gallarang*, dan *gallarang* tak menetapkan sesuatu tentang peperangan tanpa raja. Dalam dialog yang kemudian menjadi perjanjian pemerintahan itu menjelaskan hak dan kewajiban kedua belah pihak, baik menyangkut hak dan kewajiban raja atau penguasa terhadap rakyatnya maupun hak dan kewajiban rakyat terhadap pemimpin atau rajanya. Itulah sebabnya dialog atau perjanjian itu senantiasa pula diucapkan pada pelantikan raja Gowa berikutnya. Maksudnya, setiap pelantikan raja Gowa, diulangi lagi pembacaan perjanjian atau kesepakatan tersebut untuk ditaati oleh raja dan rakyat Gowa. Oleh karena itu, mitos *Tomanurung* hanyalah konsep tentang pengabsahan kedudukan raja bagi terbinanya kerajaan dan juga mengesahkan status kebangsawanan raja dan keturunannya sebagai status sosial tertinggi dalam stratifikasi sosial masyarakat.<sup>45</sup>

Tidak jauh berbeda dengan kedatangan *Tomanurung* di Gowa, kehadiran *Tomanurung* di Bone juga diawali konflik antara negeri (*wanuwa*) yang satu dengan *wanuwa* lainnya. Terdapat tujuh *wanuwa* yang masing-masing diketuai oleh seorang *matowa* dan berusaha untuk menguasai yang lainnya.<sup>46</sup> Ketika terjadi konflik di antara mereka, tiba-tiba

---

menetapkan sesuatu tentang peperangan tanpa raja (Mattulada. 1985. *Latoa: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm. 419); Paeni Mukhlis. 1986, *op. cit.*, hlm. 14-15; Daeng Patunru, 1983. *Sejarah Gowa*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, hlm. 4-6; Latif, Abd. 2012, *op. cit.*, hlm. 58.

<sup>45</sup>Latif, Abd. 2012, *op. cit.*, hlm. 59.

turun hujan disertai angin puting beliung, kilat sambung menyambung, diiringi petir sambar menyambar, gemuruh guntur dan halilintar silih berganti, bagaikan bumi akan hancur karenanya. Peristiwa itu berlangsung selama tujuh hari tujuh malam. Ketika situasi menjadi tenang kembali, tiba-tiba orang banyak melihat ada seorang berkain putih berdiri di tengah padang. Mereka kemudian menyangka orang itu sebagai *Tomanurung* karena tidak mengetahui nama dan asal usulnya. Orang banyak hendak mengangkat yang disangka *Tomanurung* itu sebagai rajanya, tetapi ia tidak bersedia dan menyarankan supaya mereka pergi ke Matajang untuk menjumpai *Tomanurung* yang sebenarnya. Di Matajang mereka melihat seorang yang berpakaian kuning sedang duduk di atas batu besar yang datar.<sup>47</sup> Orang yang berpakaian serba putih kemudian mewakili ketua-ketua *wanuwa* dan orang banyak berdialog dengan *Tomanurung*.<sup>48</sup>

Dialog antara kedua belah pihak tersebut membuktikan

---

<sup>46</sup>Ketujuh negeri atau *wanuwa* itu adalah Ujung, Tibojong, Ta', Tanete ri Attang, Tanete ri Awang, Ponceng, dan Macege (Ali, A. Muh., 1986. *Bone Selayang Pandang*: Watampone: Damai).

<sup>47</sup> Ada empat orang di atas batu besar itu, tiga orang diantaranya adalah pengikut *Tomanurung*. Satu orang memayungi *Tomanurung* dan dua orang lainnya adalah pembawa *puan* (tempat sirih) bagi *Tomanurung* (Latif, Abd. 2012, *op. cit.*, hlm. 60).

<sup>48</sup> Dalam dialog itu antara lain disebutkan bahwa: Tuanku yang kami hormati, kami datang menghadap di bawah duli Tuanku, semoga Tuanku berkenan menjatuhkan belas kasihan kepada kami semua. Kami mohon Tuanku, sudilah kiranya Tuanku menetap di negeri kami, janganlah kiranya Tuanku kembali ke kayangan. Tuanku bersama kami dan Tuankulah yang kami jadikan raja kami. Semua kehendak Tuanku akan kami turuti, semua perintah Tuanku akan kami patuhi. Manakala anak dan isteri kami tidak dimahui oleh Tuanku, maka kami pun rela tidak menyukainya. Berkatalah *Tomanurung* yang berkain kuning, apakah kalian tidak mendua hati dan tidak akan ingkar janji? Para ketua wanua menjawab, engkaulah angin dan

bahwa, sejak awal pembentukan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan telah berlaku kontrak politik yang menjelaskan hak dan kewajiban antara raja atau elite politik dengan rakyatnya. Di Kerajaan Bone misalnya, sejak awal pembentukannya telah ditetapkan hak dan kewajiban kedua belah pihak, sehingga penguasa atau raja tidak memiliki kekuasaan mutlak dan tidak dapat mempraktekkan sistem kekuasaan yang bersifat sewenang-wenang.<sup>49</sup> Umpamanya, sikap raja atau penguasa yang mengidentikkan bahwa negara adalah miliknya atau rakyat adalah identik dengan milik pribadinya yang dapat dipermainkan atau diperlakukan dengan seenak hatinya. Kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki oleh raja hanyalah sarana untuk mengabdikan kepada rakyat, untuk kebahagiaan rakyat, dan untuk melindungi rakyat dari segala macam ancaman yang dapat mengganggu ketenteraman dan kehidupannya.

Demikian pula dengan pembentukan kerajaan-kerajaan di wilayah Ajatappareng tidak terlepas dari kehadiran Tomanunggal. Dalam sumber lontarak antara lain disebutkan bahwa

---

kami hanya daun kayu, ke mana engkau berhembus ke situ kami terbawa. Kehendakmulah yang berlaku ke atas kami, perkataanmulah yang berlaku, Manakala engkau menjemput kami akan datang. Memintalah kami akan memberi, memanggillah kami akan menyahut. Engkau memimpin kami semua supaya aman, damai dan tenteram. Engkau mengawal kami semua supaya makmur. Engkau melindungi kami semua supaya tidak menderita sakit (*Lontarak Akkarungen Bone*, hlm. 1-2); Daeng Patunru, Abdurrazak. 1989. *Sejarah Bone*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, hlm. 10-15; Latif, 2012, *op. cit.*, hlm. 59-60.

<sup>49</sup>Arfah, Muhammad dan Muhammad Amir, 1993. *Biografi Pahlawan Andi Mappanyukki Sultan Ibrahim Profil Nasionalis dan Patriotik Sejati yang Konsekuensi Terhadap Republik Indonesia*. Ujung Pandang: Depdikbud, hlm. 38-39; Abdullah, Hamid, 1991. *Andi Pangerang Petta Rani, Profil Pemimpin yang Manunggal dengan Rakyat*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, hlm.43.

pembentukan Sidenreng sebagai salah satu kerajaan utama di wilayah Ajatappareng bermula dari kehadiran Tomanurung di Bulu Lowa. *Tomanurung* inilah kemudian disepakati oleh orang-orang Sidenreng menjadi penguasa mereka untuk menggantikan addaoang Sidenreng sebelumnya yang bernama We Tappalangi. *Tomanurung* di Bulu Lowa tidak mau digelar addaoang karena ia bukan penguasa yang diutus oleh penguasa dari kerajaan lain.<sup>50</sup> Berdasarkan Lontarak Akkarungeng Sidenreng, *Tomanurung* di Bulu Lowa ditempatkan sebagai raja (*addaoang* atau *addatuang*) Sidenreng yang pertama.<sup>51</sup>

Patut dikemukakan bahwa sebelum kehadiran *Tomanurung* di Bulu Lowa, sesungguhnya telah terbentuk sejumlah wanuwa dan pemerintahan awal di Sidenreng. Dalam *lontarak* antara lain disebutkan bahwa ada seorang raja di *Sangallaq* (Tanah Toraja) yang mempunyai putra sembilan orang.<sup>52</sup> Setiap putranya menguasai satu *wanuwa* dengan rakyat masing-masing lebih kurang seribu orang. Ketika Raja *Sangallaq* mangkat, maka ia digantikan oleh La Madderemmeng sebagai putra

---

<sup>50</sup>Latif, 2012, *op. cit.*, hlm. 63-64. Namun sumber lain menyebutkan bahwa perubahan *addaoang* menjadi *addatuang* terjadi pada masa pemerintahan La Patiroi, bahwa "*Ripinrani asenna addaoangnge mancaji addatuang Sidenreng\ matinroe ri Massepe aseng matena\ iyana addatuang mula-mula rilemme\ apaq makkoi sareagna asellengengne rilemmai tomatee* (Lontarak Akkarungeng Sidenreng, hlm. 4); Daeng Patunru, 2004, *op. cit.*, hlm. 80-81.

<sup>51</sup>*Mula-mula arunggeri Sidenreng\ iyanaritu Addaoang asenna\ bettuanna allin-rungemma tomaegae\ riebarai pongaju onronna mappake\ makkadaoang tomaegae* (pada mulanya raja di Sidenreng digelar *addaoang*, maksudnya tempat berlindung orang banyak, yang diumpamakan sebagai pohon kayu tempat rakyat berlindung atau berpeluk). *Lontarak Akkarungeng Sidenreng*, hlm. 3-4).

<sup>52</sup>Sembilan bersaudara itu, yang tertua bernama La Maddaremmeng, La Wewanriwu, La Togellipu, La Pasampoi, La Pakolongi, La Pabbari, La Panaungi, La Mappasessu, dan La Mapatunru (*Lontarak Bicaranna Mula*



sulung. Oleh karena ia senantiasa berkonflik dengan penguasa-penguasa lainnya, bahkan adik-adiknya pun dilawan berperang, sehingga kedelapan adiknya bersepakat meninggalkan Tanah Toraja dengan membawa serta rakyatnya masing-masing. Siang malam mereka berjalan untuk menemukan wilayah atau kawasan yang sesuai untuk dijadikan perkampungan baru. Entah berapa lama mereka berjalan, sampailah mereka di sebuah bukit. Di atas bukit itu mereka melihat ke bawah dan terdapat tanah datar yang luas di bagian selatan. Mereka juga melihat di tanah datar itu terdapat danau, lalu melanjutkan perjalanan sehingga sampai di pinggir danau. Mereka pun *sirenreng-renreng* (saling berpegangan tangan) turun ke danau untuk mandi. Dari perkataan *sirenreng-renreng* inilah yang kemudian mengalami proses morfologi menjadi *sirenreng* dan akhirnya menjadi *Sidenreng*.<sup>53</sup>

Delapan bersaudara itu kemudian bersepakat mengangkat *La Wewangriwu* menjadi ketua dalam melaksanakan kekuasaan pemerintahan.<sup>54</sup> Namun ia hanya diberi gelar *addaoang*.<sup>55</sup> Pada masa generasi berikutnya yang bertepatan dengan masa kekuasaan La Makkaraka atau La Kasi dirancang suatu sistem kekuasaan pemerintahan yang sangat sederhana.<sup>56</sup> Ia yang

---

*Timpaengngi Sidenreng Najaji Engka Wanua ri Sidenreng*, hlm. 16). Sementara sumber lain menyebutkan bahwa mereka delapan bersaudara dan yang tertua bernama Badorrahan. Namun ia tidak menyebutkan siapasaja nama-nama saudara Badorrahan tersebut (Daeng Patunru, Abdurrazak. 2004, *op. cit.*, hlm. 75).

<sup>53</sup> Latif, 2012, *op. cit.*, hlm. 62; Lontarak Bicaranna Mula *Timpaengngi Sidenreng...*, *op. cit.*, hlm. 1-2 dan 16-17; Andi Badaruddin B. 2007. "Kapan Mulainya Berdiri Sidenreng Rappang". Kertas kerja yang dibentangkan dalam seminar di Kulo, hlm. 2-3.

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 63; Caldwell, Ian. 1988. *South Sulawesi a.d. 1300-1600: Ten Bugis Texts*. Tesis Ph.D. Australian National University, hlm. 144.

<sup>55</sup> *Addaoang* secara harfiah bukan saja bermakna sebagai tempat berlindung atau tempat berpeluk, tetapi juga bermakna benda yang

berkuasa di pusat pemerintahan atau kekuasaan, sementara keturunan dari delapan bersaudara berkuasa di setiap *wanuwa*. Apabila La Makkaraka hendak memutuskan suatu perkara, maka ia harus bermusyawarah dengan penguasa-penguasa *wanuwa*.<sup>57</sup> Pada masa kekuasaan We Tappalangi (generasi kelima) ditemukan seorang *Tomanurung* di Bulu Lowa. *Tomanurung* inilah kemudian disepakati oleh orang-orang Sidenreng menjadi penguasa mereka untuk menggantikan We Tappalangi. Bahkan ia kemudian ditempatkan sebagai raja atau Addatuang Sidenreng yang pertama. Ia kemudian digantikan oleh putranya yang bernama Songko Pulawengnge menjadi Addatuang Sidenreng yang kedua. Songko Pulawengnge kawin dengan We Pawawoi Arung Bacukiki yang juga merangkap sebagai Arung Rappang (putri dari *Tomanurung* di Bacukiki, Addatuang Sawitto yang pertama dengan *Tomanurung* di Lawaramparang, Datu Suppa dan Arung Rappang yang pertama). Hasil perkawinan ini melahirkan beberapa orang anak, antara lain La Batara yang kemudian menggantikan ayahnya menjadi Addatuang Sidenreng yang ketiga, dan We Maqdupa yang kemudian menggantikan ibunya menjadi Arung Rappang yang ketiga. La Batara digantikan oleh putranya yang bernama

---

dibagikan untuk dijadikan pegangan atau orang yang diutus ke kerajaan lainnya untuk menjadi penguasa (Daeng Patunru, 2004, *op. cit.*, hlm. 80; Latif, 2002, *op. cit.*, hlm. 63-64).

<sup>56</sup>La Makkaraka adalah cucu dari La Maddaremmeng. Kedua orang tuanya (tidak disebutkan namanya) meninggalkan Tanah Toraja menuju Sidenreng yang kemudian diangkat menjadi Addatuang Sidenreng setelah delapan bersaudara meninggal dunia (*Lontarak Bicaranna Mula Timpaengngi Sidenreng, op. cit.*, hlm. 17).

<sup>57</sup>*Lontara' Bicaranna Mula Timpaengngi Sidenreng Najaji Engka Wanua ri Sidenreng*, hlm. 17. Namun *lontarak* ini tidak menempatkan La Wewangriwu dan keturunannya hingga We Tappalangi dalam silsilah raja-raja Sidenreng.

La Pasampoi menjadi Addatuang Sidenreng yang keempat, dan ia pun digantikan oleh putranya yang bernama La Patteddungi menjadi Addatuang Sidenreng berikutnya.<sup>58</sup>

Mengapa Lontarak *Akkarungeng* Sidenreng yang menguraikan tentang susunan raja-raja Sidenreng menempatkan *Tomanurung* di Bulu Lowa sebagai raja pertama dan bukan La Wewangriwu. Persoalan ini mungkin ada hubungannya dengan tradisi penulisan *lontarak* di Sulawesi Selatan yang dimulai pada abad ke-16, dan mengalami beberapa kali penyalinan pada abad-abad berikutnya. Bahkan tidak jarang *lontarak* yang disalin pada abad ke-20. Hampir semua *lontarak* tentang asal mula kerajaan di Sulawesi Selatan senantiasa menceritakan bahwa *Tomanurung* merupakan peletak dasar pembentukan dan perkembangan kerajaan. Namun hal itu tidak menunjukkan bahwa kerajaan yang diceritakan itu sebagai kerajaan yang lebih awal dibentuk dari pada kerajaan lainnya. Tradisi penulisan dan penyalinan *lontarak* yang menempatkan *Tomanurung* sebagai penguasa pertama adalah dimaksudkan bahwa kerajaan yang diceritakan itu memiliki sumber kekuasaan yang suci. Sumber kekuasaan yang tidak berasal dari manusia biasa, melainkan berasal dari

---

<sup>58</sup>*Lontarak Akkarungeng Sidenreng*, hlm. 4-5; Druce, S.C., 2009, *op. cit.*, hlm. 316. Sumber lain menyebutkan bahwa perkawinan antara Songko Pulawengnge dengan We Pawawoi sebenarnya melahirkan tujuh orang anak. Namun nama ketujuh anak tersebut berbeda antara satu sumber dengan sumber yang lainnya. *Lontarak* yang mengisahkan tentang *Manurungnge ri Bacukiki* misalnya, antara lain menyebutkan nama ketujuh orang anak itu, yaitu La Batara, La Pabbicara, La Barangi, La Mapparola, We Tenri Namura, We Parerengi, dan We Tenri Kawareng (Badang Arsip dan Perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan, Rol. 20/22, hlm. 1-2). Sedangkan *lontarak* lain menyebutkan nama ketujuh anak itu, yaitu La Batara, La Pabbicara, La Barangi, Daeng Patalle, We Maqdupa, We Tenri Namoreng, dan We Tenri Riwigauq (Rol. 50/10, hlm.51).

manusia dewa yaitu Tomanurung, seseorang yang tidak ketahui nama dan asal muasalanya.<sup>59</sup>

Berdasarkan *Lontarak Bicaranna Mula Timpaengngi Sidenreng*, antara lain disebutkan bahwa La Madderemmeng mempunyai seorang putri yang bernama Bolongpatinna. Sang putri itu kemudian kawin dengan seorang penguasa dari Patilang. Hasil perkawinan ini melahirkan seorang putri dan seorang putra yang bernama La Mallibureng. Oleh karena yang putri anak sulung, maka ia diutus menjadi penguasa di Sidenreng, sementara yang putra diutus menjadi penguasa di Rappang. Oleh karena orang Sidenreng tidak mau diperintah oleh seorang putri, maka bersepakatlah orang Sidenreng dan orang Rappang untuk mempertukarkan kedua penguasa itu, yaitu yang laki-laki atau La Mallibureng disepakati menjadi penguasa di Sidenreng dan yang perempuan menjadi penguasa di Rappang, sehingga Sidenreng dan Rappang bersaudara. Itulah sebabnya dalam perkembangannya lahir kesepakatan yang dikenang oleh masyarakat sebagai konsensus antara kedua kerajaan, bahwa *mate elei Rappang*, *mate aruwengngi Sidenreng* (jika Rappang mati di waktu pagi, maka Sidenreng mati di waktu sore).<sup>60</sup> Namun belum diperoleh sumber yang pasti bahwa sampai generasi seberapa keturunan La Maddaremmeng berkuasa di Rappang, ketika Tomanurung di Lawaramparang, Suppadiangkat menjadi Arung Rappang dan sekaligus merangkap se-

---

<sup>59</sup>Latif, 2012, *op. cit.*, hlm. 64-65.

<sup>60</sup>*Lontarak Bicaranna Mula Timpaengngi Sidenreng Najaji Engka Wanua ri Sidenreng*, hlm. 17-18. Druce, Stephen C. 2009. *The Lands West of the Lakes: A History of the Ajatappareng Kingdoms of South Sulawesi 1200 to 1600 CE*. Leiden: KITLV, hlm. 178; Latif, 2012, *op. cit.*, hlm. 63).

bagai Datu Suppa yang pertama. Berdasarkan sejumlah sumber bahwa Tomanurung di Lawaramparang juga diangkat menjadi Arung Rappang yang pertama. Ia kemudian digantikan oleh putri yang bernama We Pawawoi sebagai Arung Rappang yang kedua. We Pawawoi digantikan oleh putrinya yang bernama We Maqdupa menjadi Arung Rappang yang ketiga. We Maqdupa digantikan oleh putrinya yang bernama We Malangkannae menjadi Arung Rappang yang keempat, dan ia pun digantikan oleh putranya yang bernama La Pakallongi menjadi Arung Rappang yang kelima.<sup>61</sup>

Asal mula pembentukan Kerajaan Sawitto juga tidak terlepas dari kehadiran Tomanurung, yaitu *Tomanurung* di Bacukiki yang kemudian kawin dengan *Tomanurung* di Akkajang, Lawaramparang, Suppa. Kedua *Tomanurung* inilah yang menjadi cikal bakal raja-raja Sawitto. Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang *Tomanurung* di Bacukiki sebagai raja atau Addatuang Sawitto yang pertama, ada baiknya terlebih dahulu dikemukakan kondisi sebelum kehadiran *Tomanurung* di Sawitto. Dikisahkan bahwa pada suatu ketika orang-orang dari delapan negeri atau *wanuwa* bermusyawarah di Sawitto. Delapan *wanuwa* itu ialah Simbuang, Saddang, Mamasa, Rantebulahan, Sawitto, Gallanggallang, Balanipa, dan Matangnga. Mereka membuat perjanjian persahabatan atau persekutuan, terutama di bidang pertahanan dan keamanan. Tampaknya perjanjian itu berazaskan pada

---

<sup>61</sup>PaEni, Mukhlis, dkk. 1985. "Sejarah Kabupaten Daerah Tk.II Sidenreng Rappang". Ujung Pandang: Laporan Hasil Penelitian, hlm. 112-116; Lontarak Akkarungeng Sidenreng, hlm. 4; Latif, 2012, *op. cit.*, hlm. 343; Badan Arsip... Rol. 50/10, hlm. 51; Rol. 20/22, hlm. 1-2. Sementara sumber lain menyebutkan bahwa Arung Rappang yang pertama bernama Barelaie (Druce, Stephen C. 2009, *op. cit.*, hlm. 316).

hubungan sejarah, ekonomi, pertahanan dan keamanan. Bahkan tidak menutup kemungkinan adanya hubungan persaudaraan antara Sawitto dengan tujuh peserta persekutuan lainnya. Delapan *wanuwa* yang terletak di bagian barat laut Sulawesi Selatan, masing-masing memilih gelar sendiri yang mencerminkan kedudukan mereka.<sup>62</sup> Sementara sumber lainnya menceritakan tentang hubungan antara Simbuang dengan Sawitto, bahwa *neneq*(nenek) Simbuang, dan *appo* (cucu) Sawitto.<sup>63</sup>

Selain itu, ada pula versi yang menceritakan bahwa asal mula Sawitto sangat berhubungan dengan Bone. Dikisahkan bahwa seorang puteri bangsawan Bone yang bernama I Witto dan pengawalnya datang ke suatu tempat yang belum

---

<sup>62</sup>Sawitto menyebut dirinya *datu* (penguasa), dan hal ini menunjukkan bahwa Sawitto lebih kuat dan lebih berkuasa dari semua peserta persekutuan. Rantebulahan menyebut dirinya *pattawa mana* (pembagi warisan), Mamasa bergelar *limbong kalua* (penolong) dan akan membantu peserta persekutuan manakala diperlukan, Gallang-gallang bergelar *eran bulan* (pembawa berita) dan akan membagi maklumat kepada Sawitto. Matangnga bergelar *tikana tiring karu* (pembawa berita perang) dan akan membagi maklumat ke *wanuwa* lainnya manakala terjadi perang. Sementara Simbuang bergelar *neneq* (nenek), dan hal ini menunjukkan bahwa Simbuang lebih tua dan berhak memberikan jalan penyelesaian manakala terjadi konflik di antara peserta persekutuan karena dianggap sebagai yang paling tua dalam persekutuan tersebut. Salah satu peserta persekutuan yaitu Gallang-gallang adalah *paliliq* dari Sawitto dan memiliki peran membagi maklumat kepada Sawitto. Ada kemungkinan bahwa persekutuan ini dibentuk sebelum Arung Palakka menaklukkan Tanah Toraja akhir abad ke-17. Sebab setelah penaklukan itu, ia menjadikan Simbuang sebagai *paliliq* dari Sawitto. Namun Setelah pemerintah Hindia Belanda menaklukkan Sulawesi Selatan awal abad ke-20, dan menjadikan Simbuang sebagai sebuah *wanuwa* di bawah Tanah Toraja (Druce, Stephen C. 2009. *op. cit.*, hlm. 181-183. Lanting, H.T. 1926. "Nota van de Controleur van Makale/Rantepao", hlm. 19-20; Latif, 2012, *op. cit.*, hlm. 65).

<sup>63</sup>Latif, 2012, *op. cit.*, hlm. 66. Ada juga sumber yang menghubungkan Sawitto dengan Simbuang yaitu Bonggakaradeng, bahwa Bonggakaradeng ialah tukang besi yang mengencingi sebuah pohon yang tumbang. Kencingnya itu menyebabkan seekor babi hamil dan kemudian melahirkan

mereka kenal namanya. Tempat yang baru mereka datang sangat subur. Oleh karena itu, I Witto memerintahkan para pengawalnya untuk membuat pemukiman, sawah, dan kebun. Hasil panen sawah dan kebun sangat banyak (Bugis = *sawe*), sehingga mereka semakin sejahtera. Itulah sebabnya semakin ramai orang dari *wanuwa* lainnya datang dan menjadi rakyat dari I Witto. Gabungan dari perkataan *sawe* (banyak) dan *witto* (nama puteri yang berasal dari Bone) itulah yang kemudian berubah menjadi Sawitto.<sup>64</sup> Menurut Abd. Latif, bahwa versi ini mulai dikenal pada abad ke-17, dan mungkin pada abad ke-18, sebab pada pertengahan abad ke-17 Bone bersekutu dengan Belanda menaklukkan Gowa dan sejumlah kerajaan di wilayah ini, sehingga Bone menjadi pemegang kendali dalam supermasi politik di Sulawesi Selatan. Sejak itu pula bangsawan-bangsawan Bone melakukan perkawinan dengan bangsawan-bangsawan di luar Bone. Oleh karena itu, dapat difahami manakala suatu versi tentang Sawitto dan beberapa kerajaan lainnya mencoba

---

anak laki-laki kembar dua. Sumber ini menceritakan caranya kedua anak laki-laki tersebut membuat pedang emas di Bonggakaradeng dan warangkanya disimpan di Sawitto. Pada mulanya kedua anak lelaki itu tinggal bersama Bonggakaradeng atau ayahnya, tetapi keduanya mendapat marah karena mereka mau memakan daging babi. Merekapun pergi berlayar bersama ibunya melalui Sungai Masuppu. Tidak berapa lama merekapun tiba di Sawitto. Setibanya di Sawitto ibunya berubah menjadi batu. Di Sawitto mereka menyihir langit sehingga berubah menjadi gelap. Matahari akan bersinar kembali manakala orang-orang Sawitto menghormati mereka dan tidak memakan daging babi dan daging hewan lainnya yang tidak disembelih. Akhir cerita bahwa kedua lelaki itu kawin dengan puteri-puteri bangsawan Sawitto yang kemudian melahirkan penguasa-penguasa Sawitto (Druce, Stephen C. 2009. *op. cit.*, hlm. 183).

<sup>64</sup> Rasyid, Darwas. 1985. *op. cit.*, hlm. 78-79; Druce, Stephen C. 2009. *op. cit.*, hlm. 191; Kila, Syahrir. 1995. Mitologi Tentang Asal Usul Arajang Sawitto, dalam *Bosara*, Nomor 2 & 3 Th. II. Ujung Padang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, hlm. 53.

menghubungkan kerajaannya dengan Bone.<sup>65</sup>

Versi lain menceritakan bahwa asal mula Sawitto berkaitan erat dengan seorang pangeran dari Luwu yang bernama Batara Tungke. Ia sangat terkenal sebagai pemberani. Batara Tungke kawin dengan seorang perempuan cantik, yang kemudian melahirkan cikal bakal raja-raja Sawitto.<sup>66</sup> Sumber ini menunjukkan bahwa Sawitto mempunyai versi ceritera yang menghubungkan kerajaannya dengan Luwu. Hubungan dengan Luwu penting maknanya dalam legitimasi kebangsawanan di Sulawesi Selatan, sebab beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa Luwu merupakan kerajaan yang tertua di Sulawesi Selatan.<sup>67</sup>

Bagaimana bentuk pemerintahan pada masa kekuasaan I Witto atau Batara Tungke, belum dapat dipastikan. Sejumlah sumber menyebutkan bahwa setelah masa kekuasaan Batara Tungke datanglah Uwa Campu dari Belokka. Dikisahkan bahwa Uwa Campu dibantu oleh tujuh *Tomanurung* kakak beradik, enam lelaki dan seorang perempuan.<sup>68</sup> Mereka berhasil menaklukkan semua wanuwa yang ada di Sawitto. Setelah penaklukan, Uwa Campu menjadikan semua wanuwa yang ditaklukkan itu sebagai *paliliq* dari Sawitto. Uwa Campu

---

<sup>65</sup> Latif, 2012, *op. cit.*, hlm. 66-67.

<sup>66</sup> Dikisahkan bahwa perempuan cantik yang menjadi isteri dari Batara Tungke adalah jelmaan dari seekor tokek (Druce, Stephen C. 2009. *loc. cit*; Rasyid, 1985. *op. cit.*, hlm. 79).

<sup>67</sup> Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Forum Jakarta-Paris EFEO. Caldwell, Ian. 1988. *South Sulawesi a.d. 1300-1600: Ten Bugis Texts*. Tesis Ph.D. Australian National University; Mappasanda, H.A.M. 1993. *Kerajaan Luwu Menurut Catatan D.F. van Braam Morris*. Ujung Padang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional; Latif, 2012, *op. cit.*, hlm. 67 dan 69.



sangat dzalim kepada rakyatnya dan melupakan semua bantuan tujuh berdaudara. Kondisi itu dimanfaatkan oleh tujuh bersaudara membantu para arung atau ketua-ketua wanuwa yang memberontak terhadap Uwa Campu. Mereka berhasil memenangkan peperangan dan mengusir Uwa Campu keluar dari Sawitto. Tujuh bersaudara bermufakat dengan para arung melantik *Tomanurung* perempuan menjadi penguasa Sawitto dengan gelar Puang ri Sompae. Adapun saudara-saudaranya yang enam orang dilantik menjadi arungpaliliq.<sup>69</sup>

Sejumlah versi tentang asal mula Sawitto tersebut tidak menyebutkan susunan Addatuang Sawitto dari raja pertama hingga yang terakhir. Sumber yang menceritakan tentang susunan raja-raja Sawitto sejak awal hingga yang terakhir dapat ditemukan pada Lontarak Akkarungeng Sawitto.<sup>70</sup> Lontarak ini menceritakan bahwa *Tomanurung* di Bacukiki kawin dengan *Tomanurung* di Akkajang, Lawaramparang, Suppa. *Tomanurung* di Bacukiki inilah yang kemudiandiangkat menjadi Addatuang

---

<sup>69</sup>Belokka adalah sebuah negeri *paliliq* dari Sidenreng (Latif, 2012, *op. cit.*, hlm. 67-68); Rasyid, Darwas. 1985. *op. cit.*, hlm. 80-83; Druce, Stephen C. 2009. *op. cit.*, hlm. 191-192. Kila, Syahrir. 1998. *op. cit.*, hlm. 13.

<sup>70</sup> Misalnya, Tolengo menjadi Arung Leppangeng, Tokipa menjadi Arung Malae, Tomorra menjadi Arung Arawa, Topanroko menjadi Arung Bua, Towase menjadi Arung Massikki, dan Tomaddampang menjadi Mangkubumi bagi Puang ri Sompae. Ceritera ini menggambarkan bahwa sejak semula telah terjalin hubungan kekuasaan antara Sawitto dengan Sidenreng. Hubungan kekuasaan itu meletakkan Sidenreng di atas dari Sawitto, manakala Belokka yang *palili* Sidenreng menjadi asal usul dari Uwa Campu. Posisi di bawah daripada Sidereng tentu tidak mau diterima oleh Sawitto, karena itu tradisi lisan menceritakan tentang tujuh *Tomanurung* kakak beradik yang menewaskan Uwa Campu dalam peperangan. Setelah peperangan itu barulah disusun sistem pemerintahan di Sawitto dengan melantik adik perempuan *Tomanurung* itu menjadi Puang ri Sompae dan saudara-saudaranya menjadi arungpaliliq (Latif, 2012, *op. cit.*, hlm. 67-68).

Sawitto. Hasil perkawinan antara *Tomanurung* di Bacukiki (Datu Sawitto pertama) dengan *Tomanurung* di Akkajang (Datu Suppa pertama) kemudian melahirkan dua orang lelaki dan seorang perempuan. Putra pertamanya bernama La Tedduloppo yang nantinya menggantikan ayahnya menjadi raja (addat uang) di Sawitto dan menggantikan ibunya menjadi datu di Suppa. Putra keduanya bernama La Botillangi pergi ke Soppeng dan kawin dengan Datu Mario Riwawo.<sup>71</sup> Perkawinan ini melahirkan seorang perempuan yang bernama We Tappatana yang nantinya menggantikan ibunya menjadi Datu Mario Riwawo. Gambaran itu menunjukkan betapa dekatnya hubungan kekeluargaan antara Kerajaan Suppa, Sawitto, dan Soppeng.

Sementara putri *Tomanurung* di Bacukiki yang bernama We Pawawoi, menggantikan ayahnya menjadi Arung Bacukiki dan ibunya menjadi Arung Rappang. We Pawawoi kawin dengan Songko Ulawengnge Addatuang Sidenreng. Perkawinan mereka melahirkan tujuh orang anak (empat putra dan tiga putri), dan salah seorang putra yang bernama La Batara yang kemudian menggantikan ayahnya menjadi Addatuang Siden-

---

<sup>70</sup>Kelebihan dari *lontarak* ini karena dapat menjelaskan susunan Addatuan Sawitto dari raja yang pertama hingga terakhir (We Rukiya Bau Bocco Karaeng Balla Tinggi yang berkuasa pada tahun 1942-1960). *Lontarak Akkarungeng Sawitto*, hlm. 9-55. Selain itu, *lontarak* ini juga dapat menjelaskan hubungan kekerabatan dan kekuasaan antara Sawitto dengan beberapa kerajaan lainnya di Sulawesi Selatan (Latif, 2012, *op. cit.*, hlm. 70).

<sup>71</sup>Tidak disebutkan nama Datu Mario Riwawo yang dimaksud. Dalam sumber lainnya diceritakan bahwa sebelum La Botillangi kawin dengan Datu Mario Riwawo, ia telah kawin dengan Arung Balusu sebuah *paliliq* dari Soppeng. Perkawinan ini melahirkan seorang lelaki yang bernama Sappe Walie. *Lontarak Akkarungeng Sawitto*, hlm. 9; *Lontarak Addatuang Sidenreng*, hlm. 5; *Lontarak Bicaranna Mula Timpaengngi Sidenreng*, hlm. 20; Latif, 2012, *loc. cit.*

reng, sertasalah seorang putri yang bernama We Maqdupa yang kemudian menggantikan ibunya menjadi Arung Rappang. La Batara kawin dengan Arung Bulu Cennana Barat yang bernama We Cinadiyo. Perkawinan ini melahirkan dua orang lelaki dan satu orang perempuan. Putra pertamanya yang bernama La Pasampoi yang nantinya menggantikan ayahnyam menjadi Addatuang Sidenreng. La Pasampoi juga pergi ke Soppeng kawin dengan We Tappatana puteri dari La Botillangi yang kemudian melahirkan La Pateddungi. Putra keduanya yang bernama La Mariase' yang nantinya menggantikan ibunya menjadi Arung Bulu Cennana Barat, dan ia kawin dengan sepupu satu kalinya Arung Rappang yang bernama We Malangkannae yang melahirkan La Pakallongi. Putri La Batara yang bernama We Yabeng yang nantinya menjadi raja pertama di Massepe (Sidenreng).<sup>72</sup> Oleh karena itu, La Pateddungi yang kemudian menggantikan ayahnya menjadi Addatuang Sidenreng dengan La Pakallongi yang juga kemudian menggantikan ibunya menjadi Arung Rappang adalah berdaudara sepupu satu kali, sebab kedua orang tua mereka adalah bersaudara kandung.

Kita kembali ke pembahasan Addatuang Sawitto La Tedulloppo yang juga merangkap sebagai Datu Suppa, kawin dengan saudara sepupunya di Bacukiki yang bernama We Patoling Arung Cempa. Perkawinan ini melahirkan empat orang anak, dan yang pertama bernama La Putebulu nantinya menggantikan ayahnya menjadi Addatuang Sawitto dan Datu Suppa. Ia tiga kali kawin, dan isteri pertamanya adalah bangsawan dari Sidenreng yang tidak diketahui namanya. Perkawinan ini melahirkan seorang putra yang bernama La Paleteang. Isteri keduanya adalah

---

<sup>72</sup> Latif, 2012, *op. cit.*, hlm. 70-71; *Lontarak Akkarungeng Sidenreng*, hlm. 4.

putri dari Arung Lowa (Sidenreng) dan isteri ketiganya bernama We Tappatana Datu Mario Riwawo putri dari La Botillangi, yang kemudian melahirkan La Makkarawi. Setelah La Putebulu wafat, ia digantikan oleh putra sulung dari isteri pertamanya yaitu La Paleteang menjadi Addatuang Sawitto. La Paleteang kawin dengan putri Arung Lowa yang kemudian melahirkan seorang putri yang bernama We Gempo dan seorang putra yang bernama La Cella. Ketika La Paleteang menjadi Addatuang Sawitto, maka yang menjadi Datu Suppa adalah La Makkarawi putera La Putebulu dari isteri ketiganya yang bernama We Tappatana.<sup>73</sup> Oleh karena itu, La Paleteang dengan La Makkarawi adalah bersaudara seayah, demikian pula antara La Makkarawi dengan La Pateddungi adalah bersaudara seibu.

Sementara keberadaan Kerajaan Alitta juga tidak terlepas dari kedatangan *Tomanurung* yang bernama We Bungkobungko.<sup>74</sup> Ia diketemukan oleh para pemburu dan kemudian diantar ke Arung Alitta yang bernama La Massora. Rakyat Alitta sangat senang melihat kedatangan We Bungkobungko yang sangat cantik, sehingga bersepakatlah mereka untuk mengawinkan La Massora dengan We Bungkobungko. La

---

<sup>73</sup>Lontarak Akkarungeng Suppa, hlm. 3-4 ; Lontarak Akkarungeng Sawitto, hlm.11; Lontarak Akkarungeng Sidenreng, hlm. 4-5; Latif, 2012, *op. cit.*, hlm. 71.

<sup>74</sup> Sumber lontarak menceritakan bahwa pada suatu ketika We Bungkobungko bersama enam saudaranya turun dari kayangan mandi di sumur di dalam hutan. Di hutan itu terdapat tujuh sumur, dan masing-masing bidadari itu mandi di satu sumur. Sementara mereka mandi datanglah sekelompok pemburu hewan hutan dan melihat para bidadari yang sedang mandi. Enam saudari We Bungkobungko segera mengambil pakaiannya dan segera terbang ke langit. Para pemburu itu segera mengambil pakain We Bungkobungko yang masih mandi. We Bungkobungko yang melihat pakaiannya diambil oleh para pemburu itu menangis karena menyadari bahwa dirinya tidak dapat terbang ke langit tanpa dengan pakaiannya

Massora merupakan Arung Alitta yang ketiga, sebab sebelum ia berkuasa di Alitta telah ada dua penguasa di Alitta yaitu We Cella<sup>75</sup> yang kemudian digantikan oleh La Gojeng. Pada masa kekuasaan La Massora, Kerajaan Gowa menaklukkan Suppa, Sawitto, dan Alitta. Ketika itu La Massora ditawan di Gowa. Itulah sebabnya yang menggantikan ibudannya (We Cella) menjadi Arung Alitta adalah saudara sepupunya yang bernama La Gojeng. La Gojeng tidak pernah kawin, karena ia meninggal ketika masih muda. Ketika ia wafat, Gowa membolehkan La Massora kembali ke Alitta untuk menjadi penguasa di Kerajaan Alitta.<sup>76</sup>

Gambaran singkat tersebut menunjukkan bahwa, asal mula pembentukan kerajaan-kerajaan di wilayah Ajatappareng juga bertolak atau tidak terlepas dari kehadiran Tomanurung, yaitu *Tomanurung* di Bacukiki, *Tomanurung* di Lawaramparang, dan *Tomanurung* di Bulu Lowa. Ketiga *Tomanurung* inilah yang menjadi pangkal atau cikal bakal raja-raja atau para penguasa kerajaan di wilayah Ajatappareng. Perkawinan di antara para *Tomanurung* (*Tomanurung* di Bacukiki dengan Toma-

---

itu (*Lontarak Akkarungeng Alitta*, hlm. 2-8; Druce, Stephen C.. 2009. *op. cit.*, hlm. 175; Latif, 2012, *op. cit.*, hlm. 71-72).

<sup>75</sup> We Cella adalah puteri dari La Cella Mata Datu Sawitto dan We Lampe' Weluwa' Datu Suppa. La Cella Mata adalah putera dari La Paleteang Datu Sawitto dan We Lampe' Weluwa' adalah puteri dari La Makkarawi Datu Suppa. We Cella kawin dengan La Massaolangi putera dari La Pateddungi Datu Sidenreng dan We Gempo Datu Sawitto. Dari hasil perkawinan ini lahirlah seorang putera yang bernama La Massora. (Latif, 2012, *op. cit.*, hlm. 72).

<sup>76</sup> *Lontara' Akkarungeng Alitta*, hlm. 11. Menurut Abd. Latif, bahwa ceritera ini juga mau melegitimasi bahwa Alitta lebih muda dan lebih di bawah dari Sawitto dan Suppa. Adapun ceritera tentang We Bungkobungko sengaja ditampilkan untuk melegitimasi bahwa raja-raja Alitta juga mempunyai hubungan dengan *Tomanurung*. Oleh karena itu, darah kebangsawanan mereka tidak boleh dipandang rendah dalam percaturan politik kekuasaan dan kebangsawanan di Sulawesi Selatan (Latif, 2012, *op. cit.*, hlm. 72-73)

nurung di Lawaramparang, Suppa) dan keturunan-keturunan mereka, bukan saja semakin mempererat dan mengokohkan jalinan hubungan persaudaraan antara satu kerajaan dengan kerajaan lainnya di wilayah itu, tetapi semakin mendekatkan dan memperkuathubungan kekeluargaan dan kekuasaan di antara mereka. Oleh karena itu, dapat dipahami jika dalam perkembangannya kelima kerajaan di wilayah Ajatappareng menjalin kerjasama, baik dalam bidang ekonomi (perdagangan) maupun dalam bidang pertahanan dan keamanan yang berlandaskan pada semangat persatuan dan persaudaraan. Itulah sebabnya perjanjian kerjasama kelima kerajaan di wilayah itu yang kemudian dikenal Konfederasi Ajatappareng dinyatakan sebagai persekutuan lima kerajaan bersaudara.

## BAB IV

# LATAR BELAKANG PERSEKUTUAN AJATAPPARENG

Latar belakang pembentukan persekutuan Lima Ajatappareng belum dapat dipastikan, sebab sejumlah penulis yang mencoba mengkaji kerajaan-kerajaan di wilayah Ajatappareng tidak menguraikan tentang latar belakang pembentukan persekutuan tersebut.<sup>77</sup> Demikian pula dengan sejumlah naskah *lontarak*, baik *lontarak* yang membicarakan mengenai kerajaan-kerajaan di wilayah Ajatappareng maupun dengan *lontarak* tentang kerajaan-kerajaan lain di Sulawesi Selatan tidak menyebutkan latar belakang dan waktu pembentukannya.<sup>78</sup> Sementara Stephen C. Druce yang mengkaji tentang wilayah

---

<sup>77</sup>Misalnya, Pabitjara, Burhanuddin, 2006. *Persekutuan Limae Ajatappareng Abad XVI*. Makassar: Tesis Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, dan Latif, Abd., 2012. *Konfederasi Ajatappareng 1812-1906 Sejarah Sosiopolitik Orang Bugis di Sulawesi Selatan*. Bangi: Fakultas Sains Sosial dan Kemanusiaan Universitas Kebangsaan Malaysia, serta Daeng Patunru, Abdurrazak, 2004. "Kerajaan Sidenreng", dalam *Bingkisan Patunru, Sejarah Lokal Sulawesi Selatan*. Makasar: Pusat Kajian Indonesia Timur (PUSKIT) bekerjasama dengan Lembaga Penerbitan Hasanuddin (LEPHAS) Universitas Hasanuddin.

<sup>78</sup>Misalnya, *Lontarak Akkarungeng Suppa; Lontarak Akkarungeng Sidenreng; Lontarak Akkarungeng Sawitto; Lontarak Akkarungeng Alitta; Lontarak Sidenreng; Lontarak Bicaranna Mula Timpaengngi Sidenreng Naji Engka Wanua ri Sidenreng; Lontarak Akkarungeng Wajo; Lontarak Sokkuqna Wajo; dan Lontarak*

Ajatappareng hanya mengungkapkan secara singkat mengenai latar belakang pembentukan persekutuan Lima Ajatappareng, yaitu sebagai berikut:

*"There are perhaps three main factors which led to Sawitto's sixteenth century alliance with Suppaq, Sidenreng, Rappang and Alitta. Firstly, by about 1500 Sawitto had emerged as the dominant polity in its region and was thus less concerned with its internal cohesion. Secondly, Suppaq may have initiated ties with Sawitto shortly after the defeat of Sidenreng in order to compensate for the possible reduction in exportable produce from Sidenreng, particularly as there appears to have been rising external demand for South Sulawesi goods in the sixteenth century. Thirdly, during the sixteenth century there was increasing competition between the major South Sulawesi kingdoms for control of trade, agricultural land and their populations, which may have encouraged the five kingdoms to co-operate more. In addition, the increasing influence of the Makasar kingdoms of Gowa along the west coast of the peninsula may have been an important consideration in the formation of an alliance between Suppaq and Sawitto".<sup>79</sup>*

---

Akkarungeng Bone. Berbeda halnya dengan perjanjian-perjanjian antarkerajaan lainnya, yang sangat jelas penyebabnya yaitu pada umumnya dilatari oleh konflik dan diadakan untuk mengakhiri peperangan antara kedua belah pihak atau pun untuk mewujudkan kesejahteraan dan ketenteraman di suatu wilayah atau kawasan tertentu. Uraian lebih lanjut tentang perjanjian antarkerajaan di Sulawesi Selatan terdapat dalam kajian Sjariiffuddin Amier, 1989. *Perjanjian Antarkerajaan Menurut Lontarak: Mengungkap Salah Satu Aspek Hukum Internasional Adat Abad XV-XVIII di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Disertasi Doktor Fakultas Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

<sup>79</sup> Druce, Stephen C. 2009. *The Lands West of the Lakes: A History of the Ajatappareng Kingdoms of South Sulawesi 1200 to 1600 CE*. Leiden: KITLV, hlm. hlm. 233. Terjemahan bebas, "Setidaknya terdapat tiga faktor utama atas terbentuknya aliansi Sawitto dengan Suppa, Sidenreng, Rappang, dan Alitta pada abad ke-16. Pertama, sekitar tahun 1500, Sawitto telah muncul sebagai kekuasaan (negara) yang dominan dalam wilayahnya dan tidak terlalu memperhatikan kohesi internalnya. Kedua, tidak berapa lama setelah kekalahan Sidenreng, Suppa memprakarsai suatu ikatan kuat dengan Sawitto



Sumber tersebut menunjukkan bahwa persekutuan Lima Ajatappareng yang dibentuk pada abad ke-16, setidaknya ada tiga faktor utama yang menyebabkannya. *Pertama*, sekitar tahun 1500 Sawitto telah muncul sebagai salah satu kerajaan yang dominan atau penting di wilayah Ajatappareng. *Kedua*, terjadinya penurunan ekspor dari Sidenreng setelah kerajaan itu ditaklukkan (Kerajaan Luwu dan Wajo), terutama karena adanya gejala peningkatan permintaan luar atas barang-barang dari Sulawesi Selatan pada abad ke-16. *Ketiga*, terjadinya peningkatan persaingan antara kerajaan utama di Sulawesi Selatan pada abad ke-16, untuk mengendalikan perdagangan, lahan pertanian, dan penduduknya. Selain itu, juga karena meningkatnya pengaruh Kerajaan Makassar (Gowa-Tallo) di sepanjang pesisir pantai barat jazirah atau semenanjung selatan Sulawesi. Semua faktor inilah yang dianggap sebagai pendorong atau latar belakang kelima kerajaan di wilayah Ajatappareng untuk meningkatkan jalinan kerjasama di antara mereka. Jalinan kerjasama itu diwujudkan dalam satu perjanjian persaudaraan atau persahabatan yang kemudian dikenal dengan persekutuan Lima Ajatappareng dalam bentuk konfederasi.

---

yang bermaksud mengimbangi kemungkinan penurunan produksi ekspor Sidenreng, terutama karena adanya gejala peningkatan permintaan luar atas barang-barang dari Sulawesi Selatan pada abad ke-16. *Ketiga*, selama abad ke-16 terjadi peningkatan persaingan antara kerajaan-kerajaan utama di Sulawesi Selatan dalam mengontrol perdagangan, lahan pertanian, dan penduduknya, mendorong lima kerajaan ini lebih banyak bekerjasama. Selain itu, meningkatnya pengaruh Kerajaan Makassar Gowa di sepanjang pantai barat semenanjung, menjadi pertimbangan penting dalam pembentukan aliansi antara Suppa dan Sawitto”.

Untuk memahami lebih lanjut tentang latar belakang terbentuknya persekutuan Lima Ajatappareng tersebut, perlu dikemukakan perkembangan kerajaan-kerajaan di wilayah itu. Dalam babat Negarakartagama yang ditulis oleh Mpu Prapanca pada tahun 1364 telah menyebutkan sejumlah wilayah di Sulawesi Selatan yang didatangi oleh armada dagang Majapahit, yaitu Luwu, Bantaeng, Selayar, dan Makassar.<sup>80</sup> Sesungguhnya Makassar yang disebutkan itu adalah bandar niaga yang berada di pesisir barat jazirah selatan Sulawesi, seperti Tallo, Siang

---

<sup>80</sup>Berdasarkan babat Negarakartagama, bahwa setelah Gajah Mada diangkat menjadi mangkubumi (1331-1364) menggantikan Arya Tadah, Kerajaan Majapahit mulai melancarkan ekspedisi untuk menguasai Nusantara. Ekspedisi ini menduduki beberapa daerah di Sulawesi, diantaranya Bantayang (Bantaeng), Luwuk (Luwu), Makassar, Butung (Buton), dan Selaya (Selayar). Yamin, Muhammad, 1986. *Gajah Mada: Pahlawan Persatuan Nusantara*. Jakarta: PN Balai Pustaka, hlm.60-63; Poelinggomang, Erdawrd L., 2005b. Sejarah Bandar Makassar. Makalah pada Seminar "Bandar Lama Makassar", yang dipresentasikan di Aula Pelindo IV, Makassar, tanggal 11 Juni 2005.

<sup>81</sup>Kota pelabuhan Makassar yang hingga kini bertahan dengan sebutan itu sesungguhnya baru dibangun pada paruh kedua abad ke-16, yaitu pada masa pemerintahan Raja Gowa X, Tunipalangga Ulaweng (1546-1565). Poelinggomang, dkk., 2005a, *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid 1*. Makassar: Balitbangda Provinsi Sulawesi Selatan; Eredia, Description; Pelras, Christian, 1977. "Les premieres donnees occidentales concernant Celebes-sud" (Data-data Pertama Dunia Barat mengenai Sulawesi Selatan), dalam *BKI (Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde)*, Vol. 133 (2-3). s. Gravenhage: Martinus Nijhoff, hlm. 227-260; Poelinggomang, 2005b, *op. cit.*, hlm. 2. Gambaran yang sama tampak pula pada laporan perjalanan Tome Pires pada awal abad ke-16 (1512-1513), yang menulis berdasarkan keterangan pedagang Melayu, bahwa "Kepulauan Makassar berada di jalur menuju Maluku, yang dapat dicapai lewat pelayaran dari Tanjungpura selama empat atau lima hari. Kepulauan ini terdiri dari banyak pulau dan merupakan negeri besar. Dari sini kita dapat bertolak ke Buton dan Maluku dan juga ke utara. Penduduknya masih kafir. Penduduk kepulauan ini melakukan perdagangan dengan Malaka, Jawa, Kalimantan, Siam, dan semua tempat antara Pahang dan Siam. Mereka lebih mirip orang Siam daripada ras lain" (Armando Cortesao, 1944. *The Suma Oriental of Tome Pires and the Book of Francisco Rodrigues*. London: Robert Maclehose and Co. ltd, hlm. 226; Poelinggomang, 2002, *op.cit.*, hlm. 21 dan 217).

(Pangkajene), Suppa, Bacukiki (Parepare), dan Napo (Balanipa, Mandar). Wilayah ini yang dalam perkembangan kemudian, apabila mengikuti ulasan Eredia disebut “Wilayah Makassar” (*Macazar Regiam*).<sup>81</sup> Hal ini menunjukkan bahwa sejak abad ke-14, sejumlah daerah pesisir di wilayah ini telah didatangi oleh pedagang dari luar (asing) dalam rangka mencari beras dan hasil produksi hutan untuk dipertukarkan dengan barang perdagangan, seperti keramik, kain dari India, dan sutra dari Cina. Bahkan beberapa pedagang asing itu telah menetap di daerah pesisir dan kawin dengan penduduk setempat<sup>82</sup>

Demikian pula dengan bukti-bukti arkeologi berupa pecahan keramik dari hasil survei yang dilakukan pada sejumlah tempat di wilayah Ajatappareng.<sup>83</sup> Sebab, berdasarkan hasil survey itu bahwa persebaran keramik di seluruh wilayah Ajatappareng, baik di dataran rendah atau daerah pantai maupun di daerah pedalaman dan dataran tinggi, menunjukkan adanya rute perdagangan lokal skala kecil sejak abad ke-14. Salah satunya adalah jaringan perdagangan daerah sekitar muara Sungai Saddang (Sumpang Saddang) ke wilayah Sawitto melalui Sun-

---

<sup>82</sup>Hal ini didasarkan atas adanya nama daerah atau toponimi (seperti Garessik), tradisi lisan, dan data arkeologi. Sejak itu, sejumlah penguasa di Sulawesi Selatan mulai menanggapi kehadiran dan peluang baru yang ditawarkan oleh para pedagang asing, sehingga terjadi perubahan secara bertahap dari pertanian ladang berpindah ke pertanian sawah dengan fokus utama pada budidaya padi di hamparan tanaman lainnya (Druce, Stephen C., 2009, *op. cit.*, hlm. 203-204).

<sup>83</sup>Misalnya, Majennang, Perangki, Garessik, Makaraie, Matanre, Gucie, Tonrong Peppingnge, dan Indoq Lompo (Suppa); Watang Sidenreng, Posiq Tana, Bulubangi, Wengeng, Wanio, dan Belokka (Sidenreng); Sumpang Saddang, Temmanroli, Soloq, Padakalawa, Punia, Paleteang, Cempa (Sawitto); Alitta; dan Rappang (Benteng, Baranti, Simpo, Dea, dan Kulo). Druce, Stephen C., 2009, *op. cit.*, hlm. 204-212.

gai Saddang. Namun yang paling penting adalah jaringan perdagangan antara Suppa dengan Sidenreng, Rappang, dan Alitta. Jaringan perdagangan ini semakin berkembang dan berubah menjadi jalur perdagangan yang utamasejak abad ke-15, sehingga terjadi integrasi ekonomi maritim yang lebih luas. Sejak itu pula orang semakin tertarik datang ke Suppa, bukan hanya karena perkembangan intensifikasi pertanian, khususnya pertanian sawah pada dataran rendah Suppa yang suburdi sepanjang hilir Sungai Saddang (lama) dan Sungai Marauleng, tetapi juga karena penataan kekuasaan dan pemukiman di pesisir pantai, sehingga lambat laun menjadi pusat perdagangan. Itulah sebabnya Suppa tumbuh dan berkembang menjadi kerajaan yang kuat, kaya dan makmur, serta paling berpengaruh dan menjadi pelabuhan atau bandar niaga utama di wilayah Ajatappareng pada abad ke-15.<sup>84</sup>

Perkembangan pelabuhan Suppa dan pelabuhan-pelabuhan di jazirah selatan Sulawesi menjadi pusat kegiatan niaga pada akhir abad ke-15, antara lain karena letaknya strategis yang berada di tengah-tengah dunia perdagangan. Di bagian utara berkembang jaringan perdagangan Laut Sulu, di bagian timur dan selatan jaringan perdagangan Laut Jawa, dan di barat jaringan perdagangan Laut Cina Selatan, Selat Malaka,

---

<sup>84</sup>Lebih lanjut disebutkan bahwa meningkatnya kontak dan perdagangan antara Suppa dengan Sidenreng, Rappang, dan Alitta karena adanya peningkatan permintaan hasil pertanian dari Suppa untuk pasar luar negeri (ekspor). Hal inilah yang mendorong ekspansi pertanian dan sentralisasi politik di daerah pedalaman. Bukti arkeologi menunjukkan bahwa selama abad ke-15 ada peningkatan integrasi ekonomi antara daerah pesisir dengan daerah pedalaman Ajatappareng, terutama antara Suppa, Sidenreng, Rappang, dan Alitta. Peningkatan integrasi ekonomi ini, juga disertai dengan perkawinan strategis terutama antara Suppa dan Sidenreng, sehingga semakin memperkuat aliansi di antara mereka (Druce, Stephen C., 2009, *op. cit.*, hlm. 213-214).

dan Teluk Begal. Jaringan perdagangan itu menurut Kenneth R. Hall, seorang sejarawan yang mengkaji perdagangan di Asia Tenggara, terbagi dalam lima jaringan perdagangan di Asia Tenggara sekitar abad ke-14 dan permulaan abad ke-15.<sup>85</sup> Meskipun ia tidak menyebutkan atau memasukkan wilayah Sulawesi dalam lima jaringan perdagangan tersebut, tetapi dalam pengungkapannya tentang jaringan pelayaran niaga, Hall memasukkan pelabuhan-pelabuhan di jazirah selatan Sulawesi ke dalam jaringan pelayaran niaga yang sebagian besar berada di bawah pengawasan kelompok pedagang di Jawa.<sup>86</sup>

Meskipun jaringan perdagangan maritim di wilayah tersebut mengalami kegoncangan akibat intervensi bangsa

---

<sup>85</sup> Kelima jaringan perdagangan (*commercial zones*) ketika itu adalah: *pertama*, jaringan perdagangan Teluk Begal, yang meliputi pesisir Koromandel di India Selatan, Sri Lanka, Birma (kini Myanmar), dan pesisir utara dan barat Sumatra. *Kedua*, jaringan perdagangan Selat Malaka. *Ketiga*, jaringan perdagangan yang meliputi pesisir timur Semenanjung Malaka, Thailand, dan Vietnam Selatan (untuk memudahkan, kita sebut jaringan perdagangan Laut Cina Selatan). *Keempat*, jaringan perdagangan Laut Sulu yang meliputi pesisir barat Luzon, Mindoro, Cebu, Mindanao, dan pesisir utara Kalimantan (Brunei Darussalam). *Kelima*, jaringan perdagangan Laut Jawa yang meliputi Kepulauan Nusa Tenggara, Kepulauan Maluku, pesisir barat Kalimantan, Jawa, dan bagian selatan Sumatra. Jaringan perdagangan yang terakhir ini berada di bawah hegemoni Kerajaan Majapahit di Jawa Timur. Pada dasarnya setiap jaringan perdagangan memiliki pola khusus perkembangan pertukaran internalnya, akan tetapi berlangsung hubungan perdagangan antara jaringan perdagangan-jaringan perdagangan itu (Hall, Kenneth R., 1985. *Maritime Trade and States Development in Early Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawaii Press, hlm. 20-25, 224-225; Poelinggomang, 2002, *op. cit.*, hlm. 19-20).

<sup>86</sup> Pelayaran pedagang di Jawa itu menyusuri ke timur melalui pelabuhan-pelabuhan di Nusa Tenggara hingga memasuki Maluku dan kemudian menelusuri pelabuhan di jazirah selatan Sulawesi terus ke arah utara menelusuri pesisir timur Kalimantan hingga mencapai Mindanao. Pelayaran ke arah barat melalui pesisir timur Sumatra dan memasuki jaringan perdagangan Selat Malaka hingga pelabuhan-pelabuhan di Sumatra Utara (*ibid*, hlm. 20; Poelinggomang, dkk., 2005a, *op. cit.*, hlm. 52).

Eropa, tetapi perniagaan terus berlangsung sehingga terjadi pergeseran jaringan pelayaran niaga. Jaringan pelayaran niaga yang berpusat di Cina Selatan misalnya, yang menurut Hall meliputi pelabuhan-pelabuhan di pesisir Vietnam, Thailand, Semenanjung Malaka, Filipina, dan menjalin hubungan dengan pelabuhan-pelabuhan di Jawa seperti Tuban, Gresik, Jepara, dan Demak. Setelah Malaka diduduki oleh Portugis pada 1511, dan timbul ancaman keamanan pelayaran laut di beberapa jalur pelayaran, para pedagang dan pelaut berusaha mencari jalur pelayaran dan pelabuhan yang aman. Pedagang Cina, Spanyol di Luzon, dan Sulu memanfaatkan jalur Selat Makassar dalam pelayaran mereka ke selatan.<sup>87</sup> Sementara pedagang Melayu dinyatakan meninggalkan Malaka dan mencari koloni dagang baru, diantaranya pelabuhan Siang (Pangkajene), Suppa, dan pelabuhan lainnya di jazirah selatan Sulawesi.

Keberhasilan Suppa menjadi pelabuhan utama di jazirah selatan Sulawesi pada umumnya dan di wilayah Ajattappareng pada khususnya, tentu tidak terlepas dari kemampuan kerajaan ini dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi para pedagang (baik domestik maupun asing). Hal ini tidak hanya mencakup fasilitas pelabuhan, tetapi juga kebijakan para penguasa untuk menjamin para pedagang dalam keadaan aman melalui jalur laut menuju pelabuhan. Itulah sebabnya sejumlah daerah pesisir yang terletak di jalur menuju pelabuhan

---

<sup>87</sup> Gambaran tersebut memberikan petunjuk bahwa pelabuhan-pelabuhan di wilayah Sulawesi menjadi pusat kegiatan karena beberapa faktor. *Pertama*, letaknya strategis-posisinya berada di tengah-tengah dunia perdagangan. *Kedua*, munculnya intervensi bangsa Eropa sehingga perdagangan di pusat niaga mengalihkan kegiatan mereka ke tempat lain. *Ketiga*, pedagang dan pelaut setempat melakukan pelayaran niaga ke daerah-daerah penghasil dan bandar niaga lain (Poelinggomang, 2002, op. cit., hlm. 21-22).

Suppa, misalnya Bacukiki, Soreang, dan Bojo berada di bawah kekuasaan Suppa dan ditempatkan sebagai daerah *liliq paduwise*. Ketiganya bukan saja berperan untuk memastikan keamanan perjalanan kapal ke pelabuhan Suppa dan mengarahkan mereka melalui jalur sempit menuju Teluk Suppa, tetapi juga menjamin bahwa pelabuhan itu tanpa pas jalan atau bebas dari bea dan melindungi pelabuhan terhadap ancam dari luar. Bahkan tidak menutup kemungkinan bahwa Bacukiki sebagai pelabuhan bawahan kedua. Selain memfasilitasi kondisi perdagangan dan melindungi pelabuhan, ketiga *paliliq* itu juga menjadi tulang punggung kekuatan laut Suppa, sehingga Suppa menjadi kekuatan maritim utama di sepanjang pantai barat jazirah selatan Sulawesi pada abad ke-15.<sup>88</sup> Sementara daerah-daerah *paliliq* lainnya, misalnya Nepo, Palanro, dan Manuba di samping berperan penting dalam pengembangan maritim Suppa, juga berkewajiban menyediakan tenaga kerja selama musim tanam dan panen serta tentara bagi Suppa. Itulah sebabnya Suppa dalam perkembangannya tetap dapat mempertahankan eksistensinya,<sup>89</sup> bukan saja sebagai kekuatan maritim utama di pantai barat Sulawesi Selatan, tetapi juga

---

<sup>88</sup>Dalam *lontarak* antara lain disebutkan bahwa *liliq* Bacukiki \ *liliq* Bojo *sibawaliliq* Soreang *iyandaritu liliq paduwisenna* Suppa (adapun *liliq* Bacukiki, *liliq* Bajo, dan *liliq* Soreang adalah *liliq* pendayungnya Suppa). *Lontarak Akkarungeng Sidenreng*, hlm. 2. Kata *padduwise* tidak saja berarti pendayung dalam pengertian harfiahnya, tetapi juga bermakna yang mengarahkan, menuntun atau mengendalikan dalam pengertian kulturalnya. Sementara sumber lain menyebutkan bahwa jalur sempit atau pintu masuk ke Teluk Suppa adalah berjarak sekitar 900 meter pada titik tersempit dan dalam peristiwa serangan bisa saja tertutup oleh perahu dari Soreang (Druce, Stephen C., 2009, *op. cit.*, hlm. 217).

<sup>89</sup>Pelras, Christian, 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta – Paris, EFEO, hlm. 123. Sementara dalam *lontarak* an-

sebagai pelabuhan yang utama di kawasan Ajatappareng sampai akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16.

Berbeda halnya dengan Suppa, daerah sekitar muara Sungai Saddang atau Sumpang Saddang di wilayah Sawitto tidak berkembang menjadi pemukiman dan pusat kekuasaan. Namun di sepanjang aliran Sungai Saddang dan anak sungainya yang berupa dataran rendah yang subur, juga berkembang intensifikasi pertanian sawah di sejumlah daerah sejak abad ke-14, seperti Lanrisang, Lerang, Ramangae, Loloang, Punia, Padakalawa, Bua, Bulu, Tanresona, Sekkang, Soloq, Paleteang, Tiroang, Talabangi, dan Lepangan.<sup>90</sup>Selain memusatkan perhatian pada pembangunan pemukiman dan pengembangan pertanian sawah, para penguasa Sawitto juga menjalin hubungan dengan pemukiman dataran tinggi di utara sehingga berhasil menjadi kerajaan yang dominan dan berpengaruh pada abad ke-15. Oleh karena itu, Sungai Saddang dan sejumlah anak sungainya, bukan saja penting untuk pengembangan pertanian Sawitto, tetapi juga memungkinkan para penguasa Sawitto untuk mengontrol pertanian, produksi dataran tinggi, dan jalur

---

tara lain disebutkan bahwaiyakkiya liliq Nepo \ liliq Palanro \ liliq Bacukiki \ liliq Bojo sibawaliliq Soreag \ iyanaritu liliqpaduwisenna Suppa (adapun liliq Nepo, liliq Palanro, liliq Bacukiki, liliq Bajo, dan liliq Soreang adalah liliq pendayungnya Suppa). Lontarak Akkarungeng Sidenreng, hlm. 2. Sumber lain menyebutkan bahwa Suppa\paliliqna\Nepo\Palanro \ Manuba \ napanoge rakalanna \ Bojo \ Bacukiki\ Parangki\Belawa\Soreang. Sementara Nepo\napanoge rakalanna\ Sadusung\Atappang\Cengkenge\Kutae\Mareppang\Marimari\Mallawa tammat (Druce, Stephen C., 2009, *op. cit.*, hlm. 257-256).

<sup>90</sup> Abad ke-13 dan 14 adalah periode ekspansi politik dan pertanian di seluruh dataran rendah di Sulawesi Selatan, sehingga terjadi surplus produksi pertanian untuk perdagangan, termasuk di wilayah Ajatappareng. Caldwell, Ian, 1988. *South Sulawesi AD 1300-1600, Ten Bugis texts*. PhD thesis, Australia Nasional University Canberra, hlm. 203; Druce, Stephen C., 2009, *op. cit.*, hlm. 118-127 dan 213-214.



perdagangan di sungai itu. Demikian pula dengan bukti-bukti arkeologi di daerah pedalaman Sawitto, bukan saja mengungkapkan adanya peningkatan dalam perdagangan terutama barang-barang keramik, tetapi juga menunjukkan terjadinya peningkatan integrasi antara daerah pesisir dan daerah pedalaman pada abad ke-15. Meskipun demikian, Sawitto tidak memiliki kontrol langsung terhadap jalur perdagangan utama pada wilayah-wilayah pesisir atau muara Sungai Saddang yang dikenal dengan Sumpang Saddang.<sup>91</sup> Itulah sebabnya Sawitto kemudian menjalin hubungan politik dan perdagangan dengan Suppa yang dalam perkembangannya melapangkan terwujudnya persekutuan Lima Ajatappareng.

Faktor lain yang melatarbelakangi pembentukan persekutuan Lima Ajatappareng, adalah terjadinya penurunan ekspor dari Sidenreng setelah kerajaan itu ditaklukkan oleh Kerajaan Luwu dan Wajo, sementara ada gejala peningkatan permintaan luar atas barang-barang dari Sulawesi Selatan pada abad ke-16. Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa Sidenreng merupakan salah satu kerajaan di wilayah Ajatappareng yang telah melakukan pembangunan pemukiman dan intensifikasi pertanian sejak abad ke-14. Perluasan wilayah kekuasaan Sidenreng yang semula hanya meliputi delapan *wanuwa* (Watang Sidenreng, Lisa, Guru, Teteaji, Massepe, Al-lakuang, Aratang, dan Aliwuwu) ke daerah-daerah sekitarnya

---

<sup>91</sup> Lebih lanjut menurut Stephen C. Druce bahwa Sawitto berhasil menjadi kerajaan yang dominan di wilayah Ajatappareng pada akhir abad ke-15, namun ia masih berdiri sendiri – terpisah dari empat kerajaan Ajatappareng lainnya. Pada abad berikutnya, ia bergabung dengan Suppa, Sidenreng, Rappang, Alitta sebagai anggota kelima dari Konfederasi Ajatappareng (Druce, Stephen C. *op. cit.*, hlm. 214 dan 225-227).

seperti Amparita, Cirowali, Wanio, Wette, dan Bilokka, yang kemudian dilanjutkan ke daerah *Pitu ri Awa* (Otting, Ugi, Jepu, Botto, Bulu Cenrana, Bilulang, dan Bila), serta daerah *Puti ri Ase* (Barukku, Batu, Benoa, Kalompang, Paraja, Lamarang, dan Barangmamase), menyebabkan kerajaan ini semakin kuat dan wilayahnya bertambah luas.<sup>92</sup> Perluasan wilayah dan pengembangan pertanian di sebelah barat, utara, dan timur laut Danau Sidenreng dan Tempe tersebut, menyebabkan Sidenreng menjadi kerajaan yang kaya dan pengeksport beras yang utama di wilayah Ajatappareng pada abad ke-15.

Namun perluasan wilayah kekuasaan Sidenreng ke sejumlah daerah tersebut, terutama pengaruhnya terhadap Belawa, membawanya ke dalam konflik dengan Luwu dan Wajo pada awal abad ke-16.<sup>93</sup> Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang konflik itu, patut dikemukakan bahwa pada permulaan abad ke-13 hingga awal abad ke-16, Luwu yang terletak di ujung utara pantai timur jazirah selatan Sulawesi memiliki pengaruh kekuasaan yang kuat terhadap wilayah pesisir timur semenanjung selatan Sulawesi (Wajo dan Bone) serta wilayah di sekitar Danau Tempe dan Sidenreng (Wajo, Soppeng, dan Sidenreng), bahkan sampai pesisir barat semenanjung ini. Pada tahun 1481 La Settiriware menggantikan La Palewo menjadi *ArungMatowa*

---

<sup>92</sup>Daeng Patunru, 2004, *op. cit.*, hlm. 76-77; Druce, Stephen C., 2009, *op. cit.*, hlm. 213 dan 220. Bahkan Maiwa pernah menjadi daerah taklukan atau bawahan (*paliliq*) dari Sidenreng, namun tidak disebutkan periodenya.

<sup>93</sup>Konflik itu tampaknya tidak terlepas dari perebutan wilayah kekuasaan di antara ketiga kerajaan tersebut. Namun dalam *lontarak* dikisahkan bahwa perselisihan antara Datu Luwu dengan Addatuang Sidenreng karena persoalan kura-kura. Datu Luwu memiliki seekor kura-kura yang mengeluarkan tinja emas (karena diberi makan bubuk emas), sehingga menarik minat Addatuang Sidenreng untuk membelinya. Negosiasi antara

Wajo. Setahun kemudian Wajo dan Luwu mengukuhkan sebuah perjanjian persahabatan, bahwa "Luwu sebagai ibu dan Wajo sebagai anak, apinya Luwu tidak boleh membakar Wajo dan apinya Wajo tidak boleh membakar Luwu".<sup>94</sup> Pada masa kekuasaan La Tadampare Puang ri Maggalatung (1491-1521) utusan Luwu datang ke Wajo meminta Wajo untuk turut berdukacita atas mangkatnya raja (*datu*) Luwu. Namun Wajo tidak mau melakukannya karena permohonan itu bukan bahagian dari isi perjanjian persahabatan di antara mereka. Penolakan Wajo atas permohonan utusan Luwu menyebabkan terjadinya konflik di antara keduanya. Konflik ini dimenangkan oleh Wajo, sehingga Luwuterpaksa harus menyerahkan daerah-daerah kekuasaannya seperti Tempe, Singkang, Tampangeng, dan Wage kepada Wajo pada tahun 1498.<sup>95</sup> Kurang lebih sepuluh tahun kemu-

---

*suro* Kerajaan Sidenreng dengan pihak Luwu menghasilkan penyerahan kura-kura itu sebagai pemberian cuma-cuma. Akan tetapi kura-kura itu mengecewakan Addatuang Sidenreng (karena tinjanya bukan emas) dan berungkali mengutus *suro* ke Luwu untuk mengembalikannya. Datu Luwu menolak untuk menerima kembali pemberiannya itu. Akhirnya keduanya sepakat menyerahkan persoalan itu untuk dibicarakan (diadili). Kedua belah pihak sepakat menunjuk Datu Pammana (Datu Limpuak) sebagai hakim dan bertemu sebulan kemudian. Dalam perjalanan menuju Pammana pada waktu yang ditentukan, Addatuang Sidenreng berbalik kembali ke negerinya karena diketahuinya bahwa Datu Luwu datang dengan perlengkapan perang. Setelah mengetahui bahwa Addatuang Sidenreng kembali ke negerinya, maka Datu Luwu Dewaraja mengundang Arung Matowa Wajo La Tadamparek bertemu di Topaccekdok, yang kemudian melahirkan kesepakatan untuk menyerang Sidenreng (Amier, Sjariffudin, 1989, *Perjanjian Antarkerajaan Menurut Lontarak ... op. cit.*, hlm. 232).

<sup>94</sup>Perjanjian ini diadakan pada tahun 1482 antara Datu Luwu Dewaraja dengan Arung Matowa Wajo Settiriwareq. Abidin, Andi Zainal. 1985. *Wajo Abad XV-XVI: Suatu Penggalan Sejarah Terpendam Sulawesi Selatan dari Lontara*. Bandung: Alumni, hlm. 151-152; Amier, Sjariffudin, 1989, *op. cit.*, hlm. 188-190.

dian, Luwu kembali melakukan perjanjian kerjasama dengan Wajo untuk menaklukkan Sidenreng. Jaringan kerjasama itu juga melahirkan perjanjian persaudaraan (*mappadaoroane*) antara Luwu dengan Wajo, yang dikenal dengan *Singkerruk Patolae ri Topaccekdokn* pada tahun 1508. Perjanjian ini, tidak saja menempatkan Luwu sebagai kakak dan Wajo sebagai adik, tetapi Luwu juga harus melepaskan kekuasaannya daerah atas Larompong, Malluseksolok, dan Siwa kepada Wajo.<sup>95</sup>

Kerjasama Luwu dan Wajo dalam menaklukkan terhadap Sidenreng, tampaknya mereka terlebih dahulu melakukan penyerangan terhadap daerah-daerah sekutu dan taklukan (*paliliq*) Sidenreng. Mula-mula adalah Belawa, yang merupakan sekutu Sidenreng berhasil ditaklukkan dan dijadikan sebagai *paliliq* dari Wajo. Berikutnya Otting (*paliliq* Sidenreng), Rappang (sekutu Sidenreng), dan Bulucenrana (*paliliq* Sidenreng) juga berhasil ditaklukkan dan dijadikan sebagai *paliliq* dari Wajo. Setelah itu barulah Sidenreng diserang dan akhirnya berhasil pula dikalahkan. Atas kekalahan itu, Sidenreng bukan saja terpaksa harus membayar *saqbukati* (denda perang) kepada Luwu, tetapi Sidenreng juga harus menerima status sebagai

---

<sup>95</sup>Amier, Sjariffudin, 1989, *op. cit.*, hlm. 207; Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Forum Jakarta-Paris EFEO, hlm. 134-135; Abidin, 1985. *op. cit.*, hlm. 202.

<sup>96</sup>Perjanjian itu dalam *lontarak* antara lain disebutkan bahwa *naia assijancingenna tanae ri Luwu ri Wajo, mappadaoroane, siina siama, macoai Luwu, anrik-i Wajo, allekbakna Luwu allekbakna Wajo, cikkekna Luwu cikkekna Wajo, apinna Luwu temmanrei Wajo, apinna Wajo temmanrei Luwu* (adapun perjanjian Luwu dengan Wajo, bersaudara seibu seayah, yang tua Luwu, adiklah Wajo, melebarnya Luwu melebarnya pula Wajo, sempitnya Luwu sempitnya pula Wajo, apinya Luwu tidak membakar Wajo, apinya Wajo tidak membakar Luwu). *Lontarak Sokku'na Wajo*, hlm. 143-144; Abidin, 1985, *op. cit.*, hlm. 229-233; Amier, Sjariffudin, 1989, *op. cit.*, hlm. 232-236.

anak atau *paliliq* dari Luwu. Selain itu, Sidenreng juga harus melepaskan pengaruh atau kekuasaannya atas daerah Belawa, Otting, dan Bulucenrana kepada Wajo.<sup>97</sup>

Kekalahan tersebut bukan hanya mempengaruhi perdagangan Sidenreng, karena sebagian daerah kekuasaannya di wilayah *Pitu ri Awa* dan *Pitu ri Ase* yang merupakan penghasil utama komoditi perdagangan, baik hasil pertanian maupun hasil hutan kini dikuasai oleh Wajo. Tetapi juga berdampak pada perekonomian Suppa dan Alitta, sebab komoditi perdagangan untuk ekspor kedua kerajaan ini senantiasa disuplai dari jaringan perdagangan dengan Sidenreng dan Rappang yang kini berada di bawah kekuasaan Luwu dan Wajo. Terlebih-lebih karena Luwu dan Wajo mengalihkan jaringan perdagangan hasil pertanian dan hasil hutan dari Sidenreng dan Rappang yang selama ini bertumpu pada pantai barat ke pantai timur jazirah selatan Sulawesi dan diperdagangkan ke pasar luar negeri melalui Sungai Cenrana. Itulah sebabnya tidak berapa lama setelah kekalahan Sidenreng dan Rappang, Kerajaan Suppa memprakarsai perjanjian persaudaraan dengan Sawitto untuk mengimbangi kemungkinan penurunan produksi ekspor Sidenreng, terutama karena adanya gejala

---

<sup>97</sup> Penaklukan Luwu dan Wajo terhadap Sidenreng diperkirakan pada tahun 1508, sebab setahun kemudian (1509) Luwu menyerang Bone. Abidin, 1985, *op. cit.*, hlm. 233-237; Pelras, 2006, *op. cit.*, hlm. 135; Amier, Sjariffudin, 1989, *op. cit.*, hlm. 236-240. Dalam sumber lain disebutkan bahwa "*Sitaung purana rumpa' Sidenreng, nasisala Datue ri Luwu' Dewaraja Arumpone La Tenrisukki', Nakkua ri Cenrana Datue mappatuppu nateriwi Bone...*" (satu tahun setelah kekalahan Sidenreng, berselisilah Datu Luwu Dewaraja dengan Raja Bone La Tenrisukki'. Di Cenrana Datu Luwu mempersiapkan perang untuk menyerang Bone). Lontarak Sokku'na Wajo, hlm. 148-149; Abidin, 1985, *op. cit.*, hlm. 237-238.

peningkatan permintaan luar atas barang-barang dari Sulawesi Selatan pada abad ke-16.<sup>98</sup> Jalinan kerjasama antara Suppa dengan Sawitto itu pula yang kemudian turut melapangkan terbentuknya persekutuan Lima Ajatappareng.

Selain itu, pembentukan persekutuan Lima Ajatappareng juga dilatari oleh meningkatnya persaingan di antara kerajaan utama di Sulawesi Selatan pada abad ke-16, dalam mengontrol perdagangan, lahan pertanian, dan penduduknya. Konflik antara Sidenreng dengan Luwu dan Wajo sebagaimana yang telah disebutkan tidak terlepas dari perluasan wilayah dan hegemoni kekuasaan diantara ketiga kerajaan tersebut. Pada awal abad ke-15, Luwu masih merupakan kekuatan paling dominan di jazirah selatan Sulawesi, ia menguasai Sungai Cenrana yang dapat dilewati perahu cukup besar untuk mencapai Danau Tempe dan Sidenreng (*tappareng karaja*). Sejumlah perkampungan di muara dan *wanuwa* di pinggir sungai hingga ke hulu serta negeri-negeri di sekitar danau mengakui kedaulatannya. Misalnya, Mampu, Pammana, Bola, Babauwe, Tempe, Singkang, Tampangeng, dan Wage. Luwu bahkan berusaha meluaskan wilayahnya ke arah barat, ke jalur "trans-semenanjung" lama yang menghubungkan

---

<sup>98</sup>Druce, Stephen C., 2009, *op. cit.*, hlm. 228-233. Dalam Lontarak Akkarungeng Sidenreng, antara lain disebutkan bahwa *La Patteddungi\mattola Addaoang ri Sidenreng sellei amma'na\iyanae Addaoang riranreng ri Tosulesanana Sidenreng riyasengnge La Pagala Nenek Mallomo pattelarenna\ iyanae Addaoang sawei ase ri Sidenreng\apa' lempu natettongengi\nalai ade'tekke bicara\ iyatonae Addaoang mammusu' Datue ri Luwu riyasengnge Tosengereng Dewaraja\ apa' massei wawatengenna Sidenreng\ rimakkuannanaro nariyaseng Karameng\ iyanae Addaoang llaio mabbaine ri Sawitto siyala sappowekkaduwa pole ri indo'na\ riyasengnge We Gempo\ana'na Addatuang Risompae ri Sawitto riyasengnge La Paleteang\ nangurusie We Sesse\ najajiangni La Patiroi\ najajiangni We Renrinana (Lontarak Akkarungeng Sidenreng, hlm. 5).*

Sungai Cenrana, melalui Danau Tempe dan Danau Sidenreng dengan Selat Makassar di Suppa. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh kendali atas daerah barat yang merupakan jalan keluar hasil pertanian dan komoditi ekspor lainnya. Namun upaya itu mulai menghadapi hambatan pada akhir abad ke-15. Sebab Kerajaan Sidenreng dan Wajo juga berkembang dengan pesat dan tidak ingin berada di bawah kekuasaan Luwu.<sup>99</sup> Itulah sebabnya ketiga kerajaan ini sering terlibat dalam konflik, baik konflik antara Luwu dengan Sidenreng, maupun antara Luwu dengan Wajo, serta konflik antara Luwu dan Wajo dengan Sidenreng.

Kerajaan Wajo yang berkembang dengan pesat sejak abad ke-15, juga tidak sedikit terlibat konflik dengan kerajaan-kerajaan lain dalam peluasan wilayah dan pengaruh kekuasaan. Kerajaan ini menjangkau puncak kejayaan pada masa kekuasaan Arung Matowa Wajo, LaTaddampare Puang ri Maggalatung (1491-1521). Hal ini ditandai dengan cukup banyak *wanuwa* atau negeri yang berhasil ditaklukkan atau bergabung dengan sukarela dengan Wajo pada pemerintahannya, antara lain; Macanang, Atata, Paria, Rumpia, Sekkoli, Gilireng, Lowa, Anakbanua, Palippu, Singkang, Tampangeng, Wage, Tempe, Limpua, Jampu, Sompe, Larompong, Belawa, Otting, Bulucenrana, Rappang, Wawalonrong, Pammana, dan Patila. Bahkan Soppeng dan Suppa serta Enrekang dan Batu-

---

<sup>99</sup>Hingga akhir abad ke-15, Luwu masih merupakan kekuatan paling menonjol dan berpengaruh di seluruh wilayah Bugis, termasuk daerah pesisir Danau Tempe dan Sidenreng, pinggir Sungai Walanae dan Cenrana, dataran di sebelah timur dan sepanjang pantai Teluk Bone, Semenanjung Bira, Pulau Selayar, dan wilayah di sebelah timur Teluk Bataeng (Pelras, 2006, *op. cit.*, hlm. 135); Druce, Stephen C., 2009, *op. cit.*, hlm. 228 dan 233.

lappa juga disebut pernah berada di bawah pengaruh kekuasaan Wajo.<sup>100</sup> Sementara di selatan Wajo, terletak Kerajaan Bone yang tidak kalah sibuknya memperluas wilayah kekuasaan ke daerah-daerah sekitarnya sejak pertengahan abad ke-14. Sejumlah pemukiman dan dataran pertanian penting di sepanjang pesisir timur dan bagian tengah semenanjung dikuasai dan dijadikan sebagai daerah bawahan, sehingga semakin memperkuat kekuatan ekonomi, tenaga kerja, dan kekuatan militernya. Daerah kekuasaannya pun semakin lama kian bertambah banyak, bahkan ketika La Tenrisukki (1508-1535) menjadi Arumpone, ia berhasil menaklukkan Mampu dan daerah-daerah sebelah selatan Sungai Cenrana.<sup>101</sup> Perluasan wilayah kekuasaan Bone terhadap daerah-daerah yang berada di bawah kekuasaan Luwu, menjadi penyebab terjadinya konflik antara Bone dengan Luwu pada tahun 1509.

Konflik antarkerajaan dalam perluasan wilayah dan pengaruh kekuasaan tersebut, menjadi salah satu penyebab lahirnya sejumlah perjanjian perdamaian atau persahabatan antarkerajaan, termasuk perjanjian persekutuan Lima Ajatappareng. Namun yang tidak kalah pentingnya pula untuk dikemukakan sehubungan dengan itu adalah meningkatnya

---

<sup>100</sup>Keempat negeri yang terakhir disebutkan itu bergabung secara sukarela dengan Wajo. Selain itu, juga masih terdapat sejumlah *wanuwa* atau negeri yang berada di bawah kekuasaan Wajo pada abad ke-15 dan 16, antara lain; Sekkanusu, Belogalung, Wewattana, Akktengeng, Kera, Data, Totinco, Timurung, Bola, Parigi, Lempong, Kading, Liu, Ugi, Malluse'saloe, Lamuru, Sailong, Peneki, dan Penrang (Abidin, 1985, *op. cit.*, hlm. 544-546).

<sup>101</sup>Konflik Bone dengan Luwu tersebut diakhiri dengan perjanjian perdamaian yang kemudian dikenal dengan *Polo Malelae ri Unnyik* (pematahan senjata di Unnyik), Datu Luwu Dewaraja dengan Arumpone La Tenrisukki. Amier, Sjariffudin, 1989, *op. cit.*, hlm. 240-243; Pelras, 2006, *op. cit.*, hlm. 134; Abidin, 1985, *op. cit.*, hlm.237-241.



bersama untuk membentuk satu kesatuan, dengan sumpah yang berbunyi, bahwa barang siapa yang mengadu domba Gowa dan Tallo dia akan dikutuk oleh dewata (*ia-iannamo tau ampasiewai Gowa-Tallo iamo nacalla rewata*). Dengan adanya perjanjian itu, maka hubungan kekeluargaan dan kerjasama antara Kerajaan Gowa dan Kerajaan Tallo semakin erat dan kuat. Begitu erat dan kokohnya hubungan antara keduanya, sehingga dalam kehidupan masyarakat dua kerajaan itu dikenal ungkapan yang menyatakan "satu rakyat dua raja" (*sereji ata, narua karaeng*). Sejak itu Raja Tallo harus mendampingi Raja Gowa dalam menjalankan roda pemerintahan, yaitu merangkap sebagai *Pabbicara Butta* atau Mangkubumi Kerajaan Gowa. Perjanjian itu menunjukkan kesepakatan diantara mereka untuk membentuk kesatuan, sehingga sering disebut Kerajaan Kembar Gowa-Tallo, atau Kerajaan Makassar.<sup>104</sup>

Setelah pembentukan persekutuan Kerajaan Gowa-Tallo tersebut, kedua kerajaan itu semakin giat memperluas wilayah dan pengaruh kekuasaan dengan memerangi dan

---

menetapkan atau mengangkat Karaeng Lowe ri Sero (saudara Raja Gowa VII, Batara Gowa) menjadi Raja Tallo sekitar tahun 1460-an. Tallo sebagai sebuah kerajaan yang berbatasan dengan wilayah Gowa di bagian utara kemudian berkembang menjadi bandar niaga. Raja Tallo, Tunilabu ri Suriwa (memerintah sekitar 1490-an) dikisahkan melakukan pelayaran niaga ke Jawa, Malaka, dan Banda. Ia juga berusaha untuk menduduki Flores namun tidak berhasil karena armada yang dipimpinnya diserang oleh Raja Polombangkeng di sekitar perairan Selayar. Ia dibunuh dan kemudian jasadnya dihanyutkan. Itulah sebabnya ia dijuluki Tunilabu ri Suriwa (orang yang ditenggelamkan di Suriwa). Poelinggomang, 2002, *op. cit.*, hlm. 23-24.

<sup>104</sup>Poelinggomang, 2002, *op. cit.*, hlm. 24; Daeng Patunru, Abd. Razak, 1983, *Sejarah Gowa*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, hlm. 9-12; Poelinggomang, dkk., 2005a, *op. cit.*, hlm. 55; Sagimun MD, 1986, *Sultan Hasanuddin Menentang VOC*. Jakarta: Depdikbud, hlm. 52-53.

pengaruh kekuasaan Kerajaan Gowa di sepanjang pantai barat jazirah selatan Sulawesi pada awal abad ke-16. Seperti diketahui bahwa setelah Tumapa'sisi Kallonna (1510-1546) diangkat menjadi raja Gowa ke-9, ia senantiasa memperluas wilayah dan pengaruh kekuasaannya serta memindahkan pusat pemerintahan Kerajaan Gowa yang sebelumnya di Tamalate berjarak sekitar enam kilometer dari pesisir pantai ke muara Sungai Je'neberang. Berdasarkan riwayat perjalanan dari Jorge de Castro, bahwa bangsa Portugis berhasil untuk pertama kali mengadakan hubungan dengan Tumapa'risi Kallonna.<sup>102</sup> Dikisahkan bahwa ketika itu Gowa memerangi kerajaan saudara dan tetangganya, yaitu Tallo yang telah lama bergiat dalam perdagangan maritimbersama sekutu-sekutunya (Maros dan Polombangkeng).<sup>103</sup>

Peristiwa itu jika dihubungkan dengan riwayat perjalanan dari Jorge de Castro, maka dapat diperkirakan peristiwa terjadi pada 1528. Perang itu diakhiri dengan perjanjian perdamaian

---

<sup>102</sup> Pada tahun 1528, Jorge de Castro memimpin pelayaran niaga dua kapal Portugis dari Malaka dengan tujuan Ternate. Menurut rencana jalur pelayaran yang akan ditempuh adalah jalur pesisir utara Kalimantan. Akan tetapi akibat badai dan ombak kapal dagang itu menyinggahi Pulau Makassar (*Ilhas de Macassar*). Ketika itu kerajaan yang dikunjungi sedang terlibat dalam perang dan atas permintaan raja, De Castro memberikan bantuan untuk memerangi musuh kerajaan itu. Sebagai tanda terima kasih terhadap bantuan De Castro, raja itu menghadiahkan sejumlah besar emas. Raja juga menawarkan diri untuk memberi sebuah meriam kecil dengan nilai 20 pond emas namun ia menolaknya. Bahkan ia berhasil menarik dua orang keluarga raja Gowa ke Ternate dan memeluk agama Nasrani. Tampaknya kedatangan Portugis ke Sombaopu tersebut, dengan cara pendekatan "damai" menjalin persahabatan dengan Raja Gowa Tumapa'risi Kallonna. (P.A. Tiele, "De Europeaers in den Malaische Archipel", dalam: *BKI (Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde)*, Vol. 28 No.1, 1880, hlm. 419; Poelinggomang, dkk., 2005a, *op. cit.*, hlm. 54, 61, dan 71).

<sup>103</sup> Tallo mulai berkembang setelah sejumlah kerajaan kecil di daerah Bira (kawasan Sungai Tallo) bersepakat membentuk persekutuan dan

menaklukkan kerajaan-kerajaan pesisir di kawasan ini. Tercatat sejumlah negeri yang berhasil ditaklukkan, antara lain Garessik, Katingang, Parigi, Siang (Pangkajene), Sidenreng, Lembangan, Bulukumba, Selayar, Panaikang, Mandale, dan Cempaga. Diantara kerajaan-kerajaan itu, sebagian dipungut upeti (*sa'bu kati*), misalnya Bulukumba dan Selayar. Juga menaklukkan negeri-negeri, seperti Sanrobone, Jipang, Galesong, Agang-Nionjo' (Tanete), Kahu, dan Pakombong, yang kemudian dijadikannya sebagai *paliliq* (daerah takluk) Kerajaan Gowa. Sementara kerajaan-kerajaan bekas sekutu Tallo (Maros dan Polombangkeng), dan beberapa kerajaan yang kuat seperti Salomekko, Bone, dan Luwu dijalin perjanjian persahabatan.<sup>105</sup> Politik perluasan wilayah dan pengaruh kekuasaan itu, tampaknya berkaitan dengan usaha memajukan bandar niaga Makassar. Itulah sebabnya sejumlah kerajaan pesisir yang giat dalam perdagangan diperangi. Tindakan penaklukan itu terkandung harapan bahwa kerajaan-kerajaan itu akan mengalihkan kegiatan mereka ke bandar niaga kerajaan kembar itu.

Kerajaan Gowa-Tallo di bawah pemerintahan Tumapa'risi Kallonna mengalami perkembangan dan kemajuan yang pesat. Ia yang mula-mula membuat undang-undang dan peraturan perang serta mengangkat seorang syahbandar yang bernama Daeng Pamatte yang juga merangkap sebagai *Tumailalang*, yaitu mengurus kepentingan-kepentingan dalam kerajaan. Daeng

---

<sup>105</sup> Misalnya, perjanjian dengan Raja Marusu yang bergelar Karaeng LoE ri Pakare, dengan Raja Polombangkeng yang bergelar Karaeng LoE ri Bajeng, dengan Raja Bone La Ulio BoteE MatinroE ri Itterung, dengan Datu Luwu Tosengereng MatinroE ri Wajo, dan dengan Raja Salomekko ri Bone Selatan yang bernama Magadaya. Daeng Patunru, 1983, *op. cit.*, hlm. 12; Sagimun MD, 1986, *op. cit.*, hlm. 5; Poelinggomang, 2002, *loc. cit.*

Pamatte inilah yang dikisahkan membuat aksara Makassar dan *lontarak* atau sejarah mengenai peristiwa-peristiwa penting dalam kerajaan atas perintah raja. Sejak itulah mulai dicatat dalam buku tentang kejadian-kejadian yang penting dalam kerajaan, misalnya "*lontarak bilang*" (buku harian) dari raja-raja Gowa dan Tallo. Selain itu, Tuma'parisi Kallonna juga membuat benteng dari tanah liat di sekeliling ibukota kerajaan. Pada waktu itu Kerajaan Gowa-Tallo yang beribukota Somba Opu mengalami kejayaan dan kemakmuran. Padi dan tanaman lainnya berhasil serta penangkapan ikan berlimpah ruah. Bahkan ketika itu di dalam kerajaan tidak ada pencurian, sehingga rakyat hidup dalam ketentraman dan kemakmuran.<sup>106</sup> Tambahan pula bahwa berkat usaha perluasan wilayah kekuasaan yang dilakukan Tumapa'risi Kallonna, sehingga pengaruh kekuasaan Kerajaan Gowa-Tallo semakin besar dan wilayahnya bertambah luas. Bahkan ia dikisahkan menjalin persahabatan dengan orang-orang Portugis yang datang ke Somba Opu dan bekerjasama untuk menaklukkan Banda dan Kepulauan Maluku.<sup>107</sup>

Perluasan wilayah dan hegemoni kekuasaan Kerajaan Gowa-Tallo tersebut, bukan saja mengancam eksistensi kerajaan-kerajaan di wilayah pedalaman Sulawesi Selatan, tetapi juga kerajaan-kerajaan di pesisir pantai yang senantiasa ber-

---

<sup>106</sup>Sagimun MD., 1986, *Sultan Hasanuddin Menentang VOC*. Jakarta: Depdikbud, hlm. 52-53; Abd. Razak Daeng Patunru, 198, *op., cit.*, hlm. 11.

<sup>107</sup> Dalam perkembangan kemudian kedua belah pihak (Portugis dan Gowa-Tallo) saling menggunakan kekuatan. Portugis memberi bantuan kepada Gowa-Tallo mendirikan benteng-benteng atau memperbaikinya, sehingga benteng-benteng pertahanan Gowa menyerupai benteng-benteng pertahanan atau kastil di Eropa Barat abad ke-15. Mattulada, 1998, *op., cit.*, hlm. 26; Sagimun MD., 1986, *op., cit.*, hlm. 54.

**KONFEDERASI AJATAPPARENG**  
*Kajian Sejarah Persekutuan antar Kerajaan di Sulawesi Selatan Abad Ke-16*

giat dalam perdagangan maritim. Terutama kerajaan-kerajaan di sepanjang pantai barat jazirah selatan Sulawesi, termasuk kerajaan di wilayah Ajatappareng yang selama ini terlibat dalam perdagangan maritim dan merupakan daerah penghasil beras yang utama di Sulawesi Selatan. Itulah sebabnya Kerajaan Suppa yang selama ini menjalin hubungan perdagangan dengan sejumlah kerajaan di wilayah Ajatappareng, memprakarsai pertemuan dengan Kerajaan Sidenreng, Sawitto, Rappang, dan Alitta. Pertemuan antara lima kerajaan di wilayah tersebut, kemudian melapangkan terwujudnya perjanjian persahabatan atau persaudaraan dan jalinan kerjasama yang dikenal dengan persekutuan Lima Ajatappareng yang selanjutnya disebut dengan Konfederasi Ajatappareng.

## **BAB V**

### **PEMBENTUKAN KONFEDERASI AJATAPPARENG**

Persekutuan Lima Ajatappareng atau Konfederasi Ajatappareng merupakan salah satu bentuk dari sekian banyak perjanjian antarkerajaan di Sulawesi Selatan. Namun persoalannya adalah siapa, kapan, dan dimana sesungguhnya persekutuan itu dibentuk, sebab masih terdapat perbedaan pendapat atau keragaman, baik sumber maupun dari para peneliti dan penulis. Berdasarkan sumber tradisi lisan dan sumber *lontarak* yang menjelaskan tentang persekutuan Lima Ajatappareng menceritakan bahwa asal mula persekutuan ini dibentuk oleh lima orang bersaudara. Ada versi yang menceritakan bahwa yang sulung berkuasa di Sidenreng, anak kedua berkuasa di Sawitto, dan yang bungsu berkuasa di Alitta. Versi lainnya menceritakan bahwa yang sulung berkuasa di Sawitto, anak kedua berkuasa di Sidenreng, dan yang bungsu berkuasa di Alitta. Kedua versi ini menceritakan bahwa anak ketiga berkuasa di Rappang dan anak keempat berkuasa di Suppa. Kedua versi yang bersumber tradisi lisan tersebut tampaknya berkaitan dengan tempat atau lokasi di mana tradisi itu dikisahkan. Maksudnya, bahwa ketika tradisi itu dicer-

itakan di daerah Sidenreng, Suppa, Rappang, dan Alitta maka yang sulung dari lima bersaudara adalah Sidenreng. Namun ketika tradisi ini diceritakan di daerah Sawitto, maka yang sulung dari lima bersaudara adalah Sawitto.<sup>108</sup> Sementara sumber *lontarak* antara lain menyebutkan bahwa Sidenreng yang tua (sulung), disusul Sawitto, Suppa, Rappang, dan Alitta yang bungsu.<sup>109</sup>

Patut diduga bahwa kedua versi di atas mulai muncul dalam tradisi lisan dan sumber *lontarak* pada akhir abad ke-17 atau mungkin pada abad ke-20, sebab Sidenreng dan Sawitto mempunyai peran strategis dalam percaturan politik di Sulawesi Selatan pada abad itu. Sebaliknya dengan Suppa yang tidak lagi berperan penting dalam dinamika politik di Sulawesi Selatan. Itulah sebabnya dalam tradisi lisan Suppa hanya menjadi urutan keempat dalam peran politik di Ajatappareng. Namun pada abad ke-16 atau abad sebelumnya Suppa mempunyai peran penting dalam dinamika politik

---

<sup>108</sup> Druce, Stephen C. 2009. *op. cit.*, hlm. 166-167. Kemungkinan kelima orang bersaudara itu adalah para pangeran yang berasal dari Bone (Moenta, Andi Pangerang, dkk. 2003. "Sejarah Lahirnya Kabupaten Pinrang". Hasil Seminar dan Simposium Sejarah Lahirnya Kabupaten Pinrang 28-30 Maret 1988 di Gedung Olah Raga Lasinrang, hlm. 19).

<sup>109</sup> Dalam sumber *lontarak*, antara lain menjelaskan bahwa ketika kerajaan-kerajaan di wilayah Ajatappareng ditaklukkan oleh Gowa, kalau mereka menghadap kepada penguasa Gowa di Makassar, mesti mengikut turan yang lebih tua didahulukan dan yang bungsu dibelakangkan. Aturannya ialah *naiyasi ripau narekko engkai menre' ri Mangkasa/ sijitta ri Ajatappareng/ silaong/ Suppa/ Rappeng/ Alitta/ pada sirappi-rappi mutoi/ macowae maloloe na Sidenreng macowa/ ri Sombae/ ri limae Ajattppareng/ temmakkullei tania laowangngi riolo/ nainappa Sawitto/ nainappa Suppa/ nainappa Rappeng/ nainappa Alitta*). *Lontarak Sidenreng*, hlm. 178. Pada masa kekuasaan Inggris (1812-1814) dan pemerintah kolonial Belanda sejak 1824, Sidenreng menjadi sekutu setia dari kedua kekuasaan asing itu. Itulah sebabnya sehingga Sidenreng ditempatkan sebagai yang tertua dari lima bersaudara.

dan ekonomi di Sulawesi Selatan. Bahkan dalam mitologi Lagaligo diceriterakan bahwa Suppa adalah sebuah kerajaan besar dan sangat penting di pantai barat yang berhadapan dengan Selat Makassar.<sup>110</sup> Oleh karena itu, ada kemungkinan bahwa persekutuan Lima Ajatappareng dapat terbentuk karena adanya prakarsa dari Suppa. Pada masa itu kelima orang bersaudara yang merupakan penguasa dari kerajaan-kerajaan di wilayah Ajatappareng melakukan pertemuan di Suppa. Hasil pertemuan itu adalah terbentuknya perjanjian persekutuan dan kerjasama di bidang ekonomi, perang dan pertahanan. Perjanjian mereka disimbolkan dengan sebuah rumah yang mempunyai lima sekat, lima petak, dan lima kamar. Setiap penguasa dan rakyat dari lima kerajaan itu boleh masuk ke mana saja yang dikehendaki.<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup> Christian Pelras menggambarkan peran penting Suppa pada abad ke-16. Geografi Sulawesi Selatan yang digambarkan dalam ceritera Lagaligo bahwa ada sebuah selat antara Teluk Bone dan Selat Makassar yang memungkinkan orang berlayar dari Danau Tempe ke Suppa. Pelayaran dari Teluk Bone ke bagian barat melalui jalur sempit menuju Solo' kemudian melebar lagi menjadi danau luas tempat air mengalir dari danau yang disebut Danau Tempe melalui selat kecil, sehingga menciptakan pusaran air berbahaya. Di perbukitan yang membentang ke selatan dan tenggara mulai dari kawasan yang disebut Pammana menuju Cina – mungkin Cina yang diceriterakan dalam Lagilogo adalah Cina yang terletak di Wajo, bukan Cina yang terletak di Bone. Diperbukitan utara terdapat Pacing – yang kelak dikenal sebagai Singkang dan Tempe. Ke barat lagi, pada kawasan ini dipenuhi persawahan yang terbentang mengelilingi Danau Tempe dan Danau Sidenreng, sebuah "laut air tawar" menutupi semua daratan sampai Soppeng di selatan dan di barat sampai barisan pegunungan tinggi yang sejajar dengan pantai barat. Dari situ air mengalir ke lembah yang dilalui oleh Sungai Saddang dan kemudian bermuara di pantai barat dekat Suppa. Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Forum Jakarta-Paris EFEO, hlm. 71-72.

<sup>111</sup> Pabitjara, Burhanuddin. 2006. *Persekutuan Limae Ajatappareng Abad XVI*. Makassar: Tesis Magister Universitas Negeri Makassar, hlm. 17-18; *Lontara' Akkarungeng Suppa*, hlm. 47.



Meskipun sumber tradisi lisan sering mempertukarkan antara Sidenreng dengan Sawitto sebagai kerajaan yang paling berpengaruh dan diutamakan di Ajatappareng, namun sumber-sumber itu tidak menyebutkan bahwa pertemuan pembentukan persekutuan Lima Ajatappareng diselenggarakan di Sidenreng atau di Sawitto. Tempat pertemuan itu penting dikemukakan secara pasti, karena apabila Sidenreng atau Sawitto bukan menjadi tempat bermusyawarah, maka dapat dipastikan bahwa keduanya bukanlah yang memprakarsai pertemuan pembentukan persekutuan Lima Ajatappareng. Selain itu, juga tidak menyebutkan nama dari kelima orang bersaudara yang bermusyawarah itu untuk membentuk persekutuan Lima Ajatappareng.<sup>112</sup>Demikian pula dalam sejumlah *lontarak*, tidak menyebutkan nama dari lima orang bersaudara yang membentuk persekutuan Lima Ajatappareng. *Lontarak Akkarungeng Suppa* misalnya, hanya menyebutkan ketika perjanjian persekutuan Lima Ajatappareng diperbaharui di Parepare pada tahun 1901. Begitu pula dengan *Lontarak Sidenreng*, hanya menyebutkan pembaharuan perjanjian perseku-

---

<sup>112</sup>Latif, 2012, *op. cit.*, hlm 56. Sumber lain menyebutkan bahwa berdasarkan catatan Portugis bahwa orang Portugis sampai di Sombaopu-Makassar pada 1538, dan berhasil untuk pertama kali mengadakan hubungan dengan Raja Gowa IX, Tumapa'risi Kalonna. Sejak itu orang-orang Portugis mengadakan hubungan dagang dengan kerajaan itu dan menyiarkan agama Nasrani di kerajaan-kerajaan Bugis. Negeri Bugis yang pertama didatangi adalah Kerajaan Suppa yang pada masa itu rajanya bernama La Makkarawie(Mattulada. 2011. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, hlm. 27-28; Sementara Edward L Poelinggomang menyebutkan bahwa berdasarkan catatan perjalanan dari Jorge de Castro, bahwa bangsa Portugis berhasil untuk pertama kali mengadakan hubungan dengan Raja Gowa Tumapa'risi Kallonna pada tahun 1528 (Poelinggomang, 2002, *op. cit.*, hlm. 24).

tuan Lima Ajatappareng ketika kerajaan-kerajaan di wilayah Ajatappareng berada di bawah kekuasaan Bone. Oleh karena itu, pengertian bersaudara tersebut tidak hanya merujuk kepada persaudaraan secara biologis atau bersaudara karena berasal muasal dari keturunan yang sama yaitu Labangenge (*Tomanurung ri Bacukiki*) dan We Teppulinge (*Tomanurung ri Lawaramparang*, Suppa), tetapi juga dapat bermakna bahwa bersaudara karena kelima kerajaan itu berjanji untuk menjalin persaudaraan dan kerjasama dalam mewujudkan kesejahteraan dan ketenteraman di wilayah Ajatappareng.

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang pembentukan persekutuan Lima Ajatappareng, ada baiknya disimak sejumlah kajian yang ditulis menurut pemberitaan bangsa asing menyangkut jazirah selatan Sulawesi, bahwa perdagangan di Siang dan Suppa telah berkembang pesat jauh sebelum Makassar muncul. Bahkan Kerajaan Gowa dan Tallo pernah berada dalam kekuasaan Siang. Nama Siang (Sciom, Ciom atau Ciam) pertama kali muncul pada sumber Eropa dalam sebuah peta Portugis yang bertarikh 1540.<sup>113</sup> Selain Siang, pembuat peta Portugis itu juga mengenal beberapa tempat (pelabuhan) yang berada di pesisir barat Sulawesi seperti, Tetoli Toli-Toli), Mamallo atau Mamoio (Mamuju), Curicuri, Quiqui atau Quriquri (Kurikuri, Mamuju), Mandar (Balanipa), Supa (Suppa), Lynta (Alitta), Machoquique

---

<sup>113</sup> Pelras, Christian, 1973. "Sumber Kepustakaan Eropa Barat Mengeranai Sulawesi Selatan", dalam *Buku Peringatan; Dies Natalis Ke-XXI*, Fakultas Hukum, Universitas Hasanuddin (3 Maret 1952 - 3 Maret 1973), Ujung Pandang: Unhas, hlm. 53-54; Andaya, Leonard Y., 2004. *Warisan Arung Palakka, Sejarah Sulawesi Selatan Abad Ke-17*. Makassar: Inninnawa, hlm. 25-26; Pelras, Christian, 1977, "Les Premieres Donnees Occidentales Concernant Celebes-Sud", dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde (BKI)*, 133 (2-3), hlm. 227-260.

(Bacukiki), Tello (Tallo), Goa(Gowa), dan Agacim atau Agaci (Garessi), dan lain-lain. Menurut pemberitaan Antonio de Paiva, seorang pedagang Portugis yang mengunjungi Siang pada tahun 1542, bahwa orang Melayu telah menetap di bandar niaga itu sejak sekitar tahun 1490.<sup>114</sup> Tampaknya pengenalan sejumlah wilayah oleh pedagang-pedagang Melayu mendorong mereka memilihnya sebagai koloni dagang setelah Malaka diduduki oleh Portugis. Kehadiran mereka menambah kesibukan kegiatan perdagangan di sejumlah bandar niaga di jazirah selatan Sulawesi serta membuka kesempatan bagi perkembangan dan kemajuannya.<sup>115</sup>

Sehubungan dengan pemberitaan bangsa asing tersebut, tampak bahwa sejumlah tempat di wilayah Ajatappareng telah dicatat atau dikenal oleh pedagang Portugis, seperti Suppa(Supa), Alitta (Lynta), dan Bacukiki (Machoquique). Kapan daerah-daerah ini mulai muncul dan berkembang menjadi bandar niaga belum dapat dipastikan. Tumbuh dan berkembangnya pelabuhan-pelabuhan di pesisir barat jazirah selatan

---

<sup>114</sup> Poelingomang, 2002, *op. cit.*, hlm. 23. Pada tahun 1542, Antonio de Paiva, seorang pedagang Portugis berangkat dari Malaka dengan ditemani oleh seorang *casado* (sebutan bagi orang Portugis yang menikah dengan wanita pribumi) dan singgah dulu di Siang sebelum melanjutkan perjalanan ke utara menuju Sulawesi Tengah untuk mencari kayu Cendana. Sekembalinya ke Siang, Paiva jatuh sakit sehingga temannya mempercayakannya pada Karaeng Siang untuk mendapatkan perawatan dengan baik. Akhirnya temannya kembali tanpa Paiva. Setelah sembuh Paiva pergi Maluku dan dari sinilah ia berangkat ke Sulawesi Selatan pada bulan Februari 1544(Pelras, 1973, *op. cit.*; hlm. 47; Andaya, 2004, *op. cit.*, hlm. 26).

<sup>115</sup>Pengamat Portugis lainnya yang mengunjungi Siang adalah Manuel Pinto, memperkirakan bahwa penduduk Siang berjumlah sekitar 40.000 orang pada tahun 1545.Suatu jumlah yang sangat banyak bagi kehidupan suatu bandar niaga ketika itu.Poelinggomang, dkk., 2005a, *op. cit.*, hlm. 54; Andaya, 2004, *loc. cit.*; Pelras, 1973, *op. cit.*, hlm. 53; Poelingomang, 2002, *loc. cit.*

Sulawesi sebagai pemasaran produksi dan pelabuhan singgah bagi para pedagang, bukan saja karena letaknya yang strategis di tengah-tengah dunia perdagangan. Akan tetapi juga karena perluasan dan pergeseran jaringan perdagangan akibat intervensi bangsa Eropa dalam dunia niaga serta peran pedagang dan pelaut di wilayah ini yang melakukan pelayaran niaga ke daerah-daerah produksi dan bandar niaga lain.<sup>116</sup>

Patut dikemukakan bahwa bangsa Portugis menaklukkan Malaka dan menjadikannya sebagai pangkalan untuk menguasai pelayaran ke pulau rempah-rempah (Kepulauan Maluku).<sup>117</sup> Setelah menguasai Ternate, mereka juga mempelajari situasi di jazirah selatan Sulawesi. Berdasarkan laporan yang diperoleh bahwa kerajaan-kerajaan di kawasan ini dalam keadaan kurang siap untuk menghadapi kekuatan dari luar (asing), karena terjadi konflik di antara kerajaan-kerajaan lokal di wilayah tersebut.<sup>118</sup> Ketika Antonio de Paiva kembali ke Sulawesi Selatan

---

<sup>116</sup>Jika diikuti pemberitaan Tome Pires, maka tampak bahwa perkembangan pelabuhan-pelabuhan di wilayah ini menjadi pusat kegiatan telah terjadi selambat-lambatnya pada akhir abad ke-15, bandar niaga di daerah ini telah dikenal dan berkembang dan penguasa beberapa bandar niaga itu tidak membatasi dan melarang pedagang-pedagang asing untuk berniaga (Polenggongang, dkk., 2005a, *op. cit.*, hlm. 53).

<sup>117</sup>Upaya Portugis itu mendapat tantangan dari negeri-negeri atau kerajaan-kerajaan lokal di Maluku dan orang Spanyol yang lebih dahulu mengunjungi Kepulauan Maluku. Namun Portugis akhirnya berhasil menaklukkan Kerajaan Ternate, sebuah kerajaan Islam pertama di kawasan timur Nusantara, dan mempunyai hubungan yang luas dengan kerajaan-kerajaan lain di Nusantara, baik di Jawa maupun di Sulawesi.

<sup>118</sup>Pada tahun 1521, serombongan peninjau bangsa Portugis mengunjungi sejumlah negeri di pesisir pantai barat Sulawesi Selatan. Mereka menemukan bahwa penduduk negeri-negeri pantai ini kurang senang dengan kedatangan mereka maupun orang asing pada umumnya. Sikap kurang senang itu disebabkan karena mereka mengetahui bahwa Portugis itu datang selain untuk mencari keuntungan dalam perniagaan, juga sangat memusuhi

pada tahun 1544, ia terlebih dahulu singgah di Suppa sebelum melanjutkan perjalanan ke Siang dan Gowa. Diberitakan bahwa Paiva inilah yang membaptis Karaeng Siang yang diberi nama Don Luis, sebagai penghormatan terhadap putera mahkota raja Portugal. Kemudian ia juga yang membaptis Datu Suppa yang diberi nama Don Joao,<sup>119</sup> sebagai penghormatan terhadap raja Portugal. Sementara sumber *lontarak* antara lain menyebutkan bahwa ketika La Makkarawi (1519-1547) menjadi Datu Suppa datang seorang Pendeta Kristen Katolik yang bernama Antonio de Paiva dari Ternate pada tahun 1544.<sup>120</sup>

Berdasarkan sumber Portugis dan *Lontarak Akkarungeng Suppatersebut*, dapat diduga bahwa Datu Suppa yang dibaptis oleh Antonio de Paiva adalah La Makkarawi dan diberi nama Don Joao. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa persekutuan Lima Ajatappareng dibentuk pada masa kekuasaan Datu Suppa La Makkarawi atau sebelum Suppa, Sawitto, Alitta ditaklukkan oleh Raja Gowa Tunipalangga Ulaweng (1546-1565).<sup>121</sup> Sejumlah sumber tentang perjanjian persahabatan atau persaudaraan itu, menyebutkan bahwa persekutuan

---

orang Islam maupun penduduk yang tidak menyukai agama yang mereka siarkan (Poelinggomang, dkk, 2005a, *op. cit.*, hlm. 61).

<sup>119</sup> Antonio de Paiva kembali ke Malaka pada tahun 1544, di saat angin muson timur bertiup dengan membawa titipan dari Don Joao (Datu Suppa), dan lainnya dari Don Luis (Karaeng Siang), bertujuan untuk meminta bantuan kepada pemerintah Portugis agar mengirimkan pendeta-pendeta yang ditugasi menjamin penyerapan ajaran-agama oleh para penganut Nasrani yang baru juga oleh para tentara (Pelras, 1977, *op. cit.*, hlm. 230-235).

<sup>120</sup> *Lontarak Akkarungeng Suppa*, hlm. 3-4.

<sup>121</sup> Seperti yang telah disebutkan sebelumnya tentang latar belakang pembentukan persekutuan, bahwa tidak berapa lama setelah Sidenreng ditaklukkan oleh Luwu (1508), Suppa memprakarsai pembentukan persekutuan Lima Ajatappareng. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa persekutuan Lima Ajatappareng dibentuk sebelum Suppa, Sawitto, dan

itudibentuk di Suppa oleh para penguasa dari lima kerajaan di wilayah Ajatappareng pada awal atau pertengahan abad ke-16. Pada masa itu Kerajaan Suppa dipimpin oleh Datu Suppa yang bernama La Makkarawi, Sawitto dipimpin oleh Addatuang Sawitto yang bernama La Paleteang, Sidenreng dipimpin oleh Addatuang Sidenreng yang bernama La Pateddungi, Rappang dipimpin oleh Arung Rappang yang bernama La Pakallongi, dan Alitta diwakili oleh La Pakallongi sebab pada masa itu ia juga yang berkuasa di Kerajaan Alitta. Para penulis itu tampaknya sepakat bahwa persekutuan Lima Ajatappareng diadakan atau dibentuk di Suppa pada masa kekuasaan Datu Suppa La Makkarawi. Meskipun waktu pembentukannya masih terdapat perbedaan di antara para penulis.<sup>122</sup>

Sementara sumber lain menyebutkan bahwa persekutuan Lima Ajatappareng dibentuk pada masa kekuasaan La Pancaitana menjadi Datu Suppa ke-7 (1582-1603), yang merangkap sebagai Addatuang Sawitto ke-7, dan juga Arung Rappang ke-7. Pada tahun 1582, La Pancaitana mengundang dua raja Ajatappareng lainnya yaitu Addatuang Sidenreng La Pateddungi (1523-1564)

---

Alitta ditaklukkan oleh Raja Gowa Tunipalangga Ulaweng (1546-1565). Berdasarkan sumber Portugis bahwa ketika berita tentang Sulawesi Selatan sampai di Malaka pada tahun 1559, raja-raja di Suppa, Bacukiki, dan Alitta yang beragama Nasrani telah wafat, dan yang masih hidup adalah Tamalina (We Tappatana). Lebih lanjut Eradia berkata bahwa "sepeninggal raja-raja itu, orang-orang asing datang mengambil kekuasaan dan menghancurkan biara St. Raphael". Datu Suppa La Makkarawi wafat sekitar tahun 1546 atau 1547 (Eradia; Description, hlm. 56; Pelras, 1977, *op. cit.*, hlm. 232-255).

<sup>122</sup> Misalnya, Darwas Rasyid menyebutkan bahwa persekutuan Lima Ajatappareng dibentuk tahun 1582 (Rasyid, Darwas. 1985. *Sejarah Kabupaten Daerah Tk. II Pinrang*. Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, hlm. 88). Penulis lain menyebutkan bahwa Persekutuan Ajatappareng dibentuk pada tahun 1523 (Pabitjara, 2006, *op. cit.*, hlm. 125).

dan Arung Alitta We Cella atau adiknya. Undangan pertemuan itu dimaksudkan untuk membicarakan dinamika politik yang terjadi di wilayah Ajatappareng.<sup>123</sup> Pada pertemuan yang dilaksanakan di Suppa itu, mereka berhasil menyepakati jalinan kerjasama dan terbentuknya persekutuan atau Konfederasi Lima Ajatappareng. Jalinan kerjasama itu antara lain memuat bahwa setiap kerajaan yang tergabung dalam konfederasi harus tolong menolong untuk mensejahterakan rakyat masing-masing, manakala ada pencuri lari dan masuk ke salah satu kerajaan yang tergabung dalam konfederasi maka undang-undang mereka masing-masing yang mesti dijalankan dan penting juga untuk saling membantu menghadapi musuh dari luar.<sup>124</sup>

---

<sup>123</sup>Latif, 2012, *op. cit.*, hlm. 138-139. Pendapat tersebut patut mendapat perhatian khusus, sebab La Pancaitana tidak sejaman dengan La Patteddungi, dan pada masa kekuasaan La Pancaitana mungkin La Patteddungi sudah tiada. Selain itu, patut pula dikemukakan bahwa atas kerjasama Gowa dan Sidenreng, Tunipalangga Ulaweng berhasil menaklukkan Otting dan Bulucenrana (*paliliq* Wajo) serta Wajo (Wolhoff dan Abdurrahim, *op. cit.*, hlm. 24). Oleh karena itu, Sidenreng menjadi sekutu setia Gowa dan itulah sebabnya kerajaan ini yang paling diutamakan di Ajatappareng pada masa kekuasaan Gowa, sehingga sulit dipahami kalau Addatuang Sidenreng yang diundang, karena seharusnya ia yang memprakarsai dan mengundang raja-raja lainnya untuk menghadiri pertemuan ketika wilayah Ajatappareng di bawah kekuasaan Gowa. Pada masa itu, mungkin juga bukan La Patteddungi sebagai Addatuan Sidenreng, tetapi La Patiroi.

<sup>124</sup>Naiya jancinna Limae Ajatappareng/ sillellang bola lima latte/ lima lontanna/ lima bili'na/ kegakega napoji ana'na/ iyana nauttamai/ natimpa' tange'na limae nauttamai ana'na/ tattimapa'to tange'na limae nassu' ana'na/ iyatopa jancikki ikkeng ri Ajatappareng/ tenrisokkang ri teana ana'e/ tenrilawa ri maelo'na/ iyatopa jancikki ikkeng ri Ajatappareng/ najellokekkeng jori'tana tessitaro pakkatete/ ma'rumang silewekkeng/ makkaja silalokkeng/ mabbola siallekkeng/ siparukkusekkeng/ iyatopa jancikki ikkeng ri Ajatappareng/ malilu sipakaingekkkeng/ siyala paingekkkeng/ nadecegg pagganganna/ siakkolingkolingekkkeng/ tessijellokekkeng ropporoppo/ tessiakkalangkalangekkeng/ tessienrekekkeng ri bulu'bulu'/ tessinnonrangkekkeng ri lompolompol/ deceng tauru'i/ ja' tauduwaiwi/ tennasengngi deceng rekko seddimi

Menurut Burhanuddin Pabitjara bahwa persekutuan Lima Ajatappareng terbentuk pada abad ke-16, yaitu pada masa pemerintahan Datu Suppa La Makkarawi. Berdasarkan *Lontarak Arung Bacukiki*, ia menyebutkan bahwa persekutuan Lima Ajatappareng diperkirakan dibentuk pada tahun 1523 Masehi. Pendapat ini didasarkan atas data yang diperoleh dari *lontarak* itu yang menyatakan bahwa "*Seppulo dua taung rump-a`nna arajange ri Malaka, na ripamullani assijanciange riasenge limae ajatappareng*" (artinya; dua belas tahun jatuhnya Malaka, di mulainya ikrar yang dinamakan Limae Ajatappareng). Adapun kerajaan-kerajaan yang mengadakan persekutuan tersebut, adalah Kerajaan Suppa, Sidenreng, Sawitto, Rappang, dan Alitta. Masing-masing kerajaan itu diwakili oleh Datu Suppa La Makkarawi, Addatuang Sawitto La Paleteang, Addatuang Sidenreng La Pateddungi, dan Arung Rappang La Pakallongi yang juga sebagai Arung Alitta. Setiap kerajaan yang bersekutu tersebut, masing-masing mempunyai hak dan kewajiban untuk tetap menjaga hubungan atau kerjasama, terutama dalam aspek ekonomi, politik serta budaya sebagai wujud kebersamaan. Di sisi lain, kerajaan yang bersekutu tidak diikuti oleh ambisi untuk saling menguasai antara satu dengan kerajaan lainnya.<sup>125</sup>

---

*podecenggi/ iyapa manadeceng idi' limae/ tapada poade'i ade'ki/ tapada pobicarai bicaratta/ tapada tuttungngi petaukki (Lontara' Akkarungeng Suppa, hlm. 28). Latif, 2012, op. cit., hlm. 139.*

<sup>125</sup>*Lontarak Arung Bacukiki* (tidak dipublikasikan). Pabitjara, 2006, *op. cit.*, hlm. 125-126. Sangat disayangkan karena ia tidak menyebutkan halaman *lontarak* yang dikutip itu. Namun pendapat itu ditentang oleh Abd. Latif, dengan pertimbangan bahwa beberapa sumber *lontarak* yang menceritakan bahwa pada masa kekuasaan La Cella Mata Addatuang Sawitto ke-6 dan isterinya yang bernama We Lampeweluwa Datu Suppa ke-5, Gowa menaklukkan



Sumber lain menyebutkan bahwa pembentukan persekutuan Lima Ajatappareng dipelopori oleh Datu Suppa La Makkarawi. Ikatan perjanjian atau persekutuan ini diadakan dalam suatu kampung di Suppa. Kampung ini kemudian diabadikan dengan nama Kampung Ajatappareng. Pembentukan persekutuan ini bersamaan waktunya dengan dicetuskannya Perjanjian Tellumpoccoe di Timurung pada 1582. Perjanjian persekutuan Lima Ajatappareng yang dicetuskan di Suppa itu, melibatkan lima kerajaan yang masing-masing diwakili oleh para penguasa dari lima kerajaan tersebut, yaitu Kerajaan Suppa diwakili oleh La Makkarawi (Datu Suppa), Kerajaan Sawitto diwakili oleh La Paleteang (Addatuang Sawitto), Kerajaan Sidenreng diwakili oleh La Pateddungi (Addatuang Sidenreng), Kerajaan Rappang diwakili oleh La Pakallongi (Arung Rappang), dan Kerajaan Alitta juga diwakili oleh La Pakallongi yang merangkap sebagai Arung Alitta.<sup>126</sup> Atas persekutuan tersebut, maka kelima kerajaan itu terbuka pintunya mas-

---

Sawitto dan Suppa, karena kedua kerajaan ini tidak patuh kepada Gowa. Itulah sebabnya ketika We Lampeweluwa mangkat pada tahun 1574, maka ia digantikan oleh We Tosappai, anak Tunipallangga Ulaweng Raja Gowa ke-10. Seterusnya pada tahun 1582 We Tosappai digantikan oleh La Pancaitana, anak We Lampeweluwa dan La Cella Mata. Patut diduga bahwa La Pancaitana yang menggagas pertemuan dan menjemput semua raja Ajatappareng untuk bermusyawarah di Suppa untuk mewujudkan Konfederasi Ajatappareng (Latif, 2012, *op. cit.*, hlm. 138; *Lontara' Akkarungeng Suppa*, hlm. 3; *Lontara' Akkarungeng Sawitto*, hlm. 14-15). Selain itu, sangat disayangkan pula karena saya juga tidak berhasil mendapatkan *Lontarak Arung Bacukiki* tersebut, ketika saya melakukan penelitian di Parepare dan daerah-daerah sekitarnya (wilayah Ajatappareng) pada tahun 2012 dan 2013.

<sup>126</sup>Rasyid, Darwas, 1985. *Sejarah Kabupaten Daerah Tingkat II Pinrang*. Ujung Pandang: Laporan Penelitian Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, hlm. 88-91.

ing-masing bagi kerajaan lainnya ibarat saudara dalam satu keluarga.

Terlepas dari perbedaan atas sejumlah sumber tersebut, baik mengenai tokoh atau peserta pertemuan, maupun tentang tempat dan waktu pelaksanaan pertemuan, dapat dipastikan bahwa tempat pertemuan dalam rangka pembentukan persekutuan Lima Ajatappareng di selenggarakan di Suppa pada paruh pertama abad ke-16. Oleh karena semua sumber menyebutkan bahwa Suppa merupakan tempat pertemuan pembentukan persekutuan Lima Ajatappareng atau tidak ada sumber yang menyebutkan pertemuan pembentukan itu diselenggarakan di tempat lain. Sementara waktu pertemuan pada paruh pertama abad ke-16 tersebut, yaitu diperkirakan sebelum Kerajaan Suppa, Sawitto, dan Alitta ditaklukkan oleh Raja Gowa Tunipalangga Ulaweng (1546-1565). Menurut Eradia bahwa tidak disangsikan lagi bahwa Suppa, Bacukiki, Alitta, Sawitto, dan Sidenreng berada dalam pengaruh Gowa (Kekaisaran Makassar) sejak tahun 1550-an.<sup>127</sup> Ketika kerajaan-kerajaan itu berada di bawah kekuasaan Kerajaan Gowa-Tallo, kecil kemungkinan mereka dapat bersatu membentuk persekutuan Lima Ajatappareng. Sebab, hal itu bukan saja tidak ada sumber yang mengungkapkannya dan latar kesejarahan yang menjadi penyebabnya, tetapi juga pemben-

---

<sup>127</sup>Berdasarkan sumber Portugis bahwa ketika berita tentang Sulawesi Selatan sampai di Malaka pada tahun 1559, raja-raja di Suppa, Bacukiki, dan Alitta yang beragama Nasrani telah wafat, dan yang masih hidup adalah Tamalina (We Tappatana). Lebih lanjut menurut Eradia bahwa "sepeninggal raja-raja itu, orang-orang asing datang mengambil kekuasaan dan menghancurkan biara St. Raphael" (Eradia; Description, hlm. 56-30; Pelras, 1977, *op. cit.*, hlm. 250-256).

tukan persekutuan itu dapat dianggap sebagai ancaman atau merupakan suatu pembangkangan terhadap Gowa-Tallo. Selain itu, juga karena berdasarkan fakta pada latar kesejarahan pembentukan persekutuan Lima Ajatappareng sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa tidak berapa lama setelah Sidenreng dan Rappang ditaklukkan oleh Luwu dan Wajo (1508), Suppa memprakarsai pertemuan dalam rangka pembentukan persekutuan Lima Ajatappareng.<sup>128</sup> Oleh karena itu, pendapat Burhanuddin Pabitjara yang bersumber pada *Lontarak Akkarungeng Bacukiki* bahwa persekutuan Lima Ajatappareng dibentuk pada tahun 1523, merupakan sumber yang dapat dijadikan sebagai patokan atau dasar pembentukan persekutuan Lima Ajatappareng.

Demikian pula mengenai peserta pertemuan pembentukan persekutuan yang mewakili kelima kerajaan di wilayah Ajatappareng, masih terdapat perbedaan dari para sejarawan atau penulis sejarah.<sup>129</sup> Namun berdasarkan sejumlah *lontarak*

---

<sup>128</sup>Penaklukan Luwu dan Wajo terhadap Sidenreng diperkirakan pada tahun 1508, sebab setahun kemudian (1509) Luwu menyerang Bone. Abidin, 1985, *op. cit.*, hlm. 233-237; Pelras, 2006, *op. cit.*, hlm. 135; Amier, Sjariffudin, 1989, *op. cit.*, hlm. 236-240. Dalam sumber lain disebutkan bahwa "*Sitaung purana rumpa' Sidenreng, nasisala Datue ri Luwu' Dewaraja Arumponne La Tenrisukki', Nakkua ri Cenrana Datue mappatuppu nateriwi Bone...*" (satu tahun setelah kekalahan Sidenreng, berselisilah Datu Luwu Dewaraja dengan Raja Bone La Tenrisukki'. Di Cenrana Datu Luwu mempersiapkan perang untuk menyerang Bone). *Lontarak Sokku'na Wajo*, hlm. 148-149.

<sup>129</sup>Misalnya Abd. Latif menyebutkan bahwa peserta pertemuan pembentukan persekutuan Lima Ajatappareng terdiri atas La Pancaitana sebagai Datu Suppa (1582-1603) yang juga merangkap sebagai Addatuang Sawitto dan Arung Rappang, La Patteddungi Addatuang Sidenreng (1523-1564), dan We Cella Arung Alitta (Latif, 2012, *op. cit.*, hlm. 138). Sementara Burhanuddin Pabitjara dan Darwas Rasyid menyebutkan bahwa Kerajaan Suppa diwakili oleh La Makkarawi (Datu Suppa), Kerajaan Sawitto diwakili

*akkarung* di wilayah tersebut, menunjukkan bahwa Datu Suppa La Makkarawi, Addatuang Sawitto La Paleteang, Addatuang Sidenreng La Pateddungi, dan Arung Rappang La Pakallongi adalah tokoh yang sejamin. Selain itu, juga keempat tokoh sejarah itu berasal muasal dari latar keluarga yang sama (*Tomanurung* di Bacukiki dan *Tomanurung* di Lawaramparang-Suppa) dan masih mempunyai ikatan kekeluargaan yang dekat atau memiliki hubungan darah sebagai orang yang bersaudara. Sebab antara La Makkarawi dengan La Paleteang adalah bersaudara seayah (La Putebulu), dan La Makkarawi dengan La Pateddungi adalah bersaudara seibu (We Tappatanah). Sementara antara La Pateddungi dengan La Pakallongi adalah bersaudara sepupu satu kali, sebab kedua orang tua (ayah) mereka bersaudara kandung (La Pasampoi dan La Mariase).<sup>130</sup> Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keempat penguasa itu sebagai tokoh yang berperan di balik pembentukan persekutuan Lima Ajatappareng.

Perjanjian persekutuan kelima kerajaan atau Konfederasi Ajatappareng, pada hakekatnya bukan saja bertujuan untuk kepentingan ekonomi dalam arti meningkatkan kesejahteraan bersama, tetapi juga tidak terlepas dari kepentingan politik dan keamanan dalam arti mewujudkan ketenteraman bersama di wilayah Ajatappareng. Adapun isi dari salah satu versi perjanjian persekutuan Lima Ajatappareng, sebagai berikut:

---

oleh La Paleteang (Addatuang Sawitto), Kerajaan Sidenreng diwakili oleh La Pateddungi (Addatuang Sidenreng), Kerajaan Rappang diwakili oleh dibentuk La Pakallongi (Arung Rappang), dan Kerajaan Alitta juga diwakili oleh La Pakallongi yang merangkap sebagai Arung Alitta (Pabitjara, 2006, *op. cit.*, hlm. 125; Rasyid, 1985, *op. cit.*, hlm. 88).

<sup>130</sup>Lontarak Akkarungeng Sidenreng, hlm. 4-5; Lontarak Akkarungeng Suppa, hlm. 3-4; Lontarak Akkarung Sawitto, hlm. 9-11.

*"Naiya pada nassiturusi pada marekiengngi janci maddiolona tau riolona. Naiya jancinna limae Ajatappareng; Sillellang bola lima llattek, lima lontanna, lima bilikna, kegi-kegi napoji anakna, iyani nauttamai, tattimpak tangekna limae nauttama anakna, tattimpakto tangekna limae naessuk anakna. Iyatopa janciki ikkeng ri Ajatappareng, tenrisokkang ri teyana anak-e, terilawa ri maelokna. Iyatopa janciki-ikkeng ri Ajatappareng, najellokekeng jorik tana tessitaro pakkateteng, mariru massi li-weng, makkaja silallokeng mabbola siellekeng, siparukkuseng. Iyatopa janci ikkeng ri Ajatappareng, malilu sipaingekkekeng medeceng paggangkanna, siyaokkoli-kolingekekeng, naccapuri deceng/rebba sipatokkong, malik siparappekeng, tessijellokeng roppo-roppo, tessiyakkalek-kalekeng lima asseajing tessiyenre-kekeng ri buluk-buluk, tessinonnokeng ri lompok-lompok/deceng tauruk-i, jak taduwaiwi tennasenngi deceng rekko sed-dimi podecenngi iyapa namadecengen idik limae/ tapadapoadek iadekki, tapada pobicarai, tapada tuttunngi petawukik makke-da siatepperenngik, /ri tongenngi tessipabbelleik, malasai seddi mabburai eppak, malasai duwa mabburai tellu, malasai tellu mabburai duwa, masalai eppak mabburai seddi, tasitudangeng masseajing limae tasappak i pabbunganna gangka rilolongan-na, deceng paggangkanna.*

(Adapun persetujuan mereka bersama menegaskan perjanjian yang terdahulu dari orang pendahulunya. Adapun perjanjian kelima raja Ajatappareng; Sebuah rumah lima sekatnya, lima petaknya, lima kamarnya, yang mana saja disukai anaknya itulah yang dimasuki, terbuka kelima pintu untuk dilalui anaknya, terbuka juga kelima pintu tersebut dilalui anaknya keluar. Adapun janji kita di Ajatappareng tidak dipaksakan ketidak mauan anaknya, tidak menghalangi keinginannya. Salah satu janji kita di Ajatappareng, menunjukkan garis tanah tidak diberikan perbatasan, mengambil hasil bersama, berusaha bersama-sama, membuat rumah berdampingan, saling men-

gawinkan anak keturunan. Salah satu janji kita di Ajatappareng, hilaf saling memperingatkan, bersalah saling memaafkan, yang berujung kebaikan selalu berulang-ulang diakhiri kebaikan/rebah saling membangunkan hanyut saling mendamparkan, tidak saling membikin kecelakaan, tidak saling menyembunyikan sesuatu kelima berfamili tidak saling tuding menuding tidak saling cela mencela/kebaikan kita pelihara bersama kejahatan kita tolak berdua, tidak dinamai kebaikan kalau hanya satu yang diperbaiki, nanti jadi kebaikan setelah memperbaiki kita berlima/kita menganut adat masing-masing, kita mengawasi masalah kita masing-masing/saling percaya mempercayai pada kebenaran, tidak saling bohong-membohongi, satu yang sakit empat yang mengobati, dua sakit tiga mengobati, tiga sakit dua mengobati, sakit empat satu mengobati, duduk berdampingan kita berlima kita berfamili kita mencari ujung pangkalnya sampai kita dapat, kebaikan pada akhirnya).<sup>131</sup>

---

<sup>131</sup>Lontarak Akkarungeng Suppa, hlm. 28-29. Lebih lanjut disebutkan dalam lontarak tersebut, bahwa Sipatangenngik toccili aruwa rellakna lama narekkonarapikni barang na eppak-e ri Ajatappareng. Nasangadinna nabaluk tosisia topatanngengni ricalla tosi tomabbaluk-e riya-sekna paccallanna pangae. Tessitangenng-nik tomallariyang, tessilawa bicarakik tessiyattoma-nangenngik bettuwanna narekko engka tomanang massuk lao ri barasseuwanna iya eppak-e namate koritu, nerekko engkai tutunngi warisikna riparewekni lao ri wanuwa napoleiye napab-barekkeng ni ri sarak-e naiya tawanngi warisikna. Iyatopa jancikeng ikkeng ri Ajatappareng waramparang pole ribakuknai, olokolok pole riwakkeknai, manuk pole ri tarataknai, tau pole ri bolanai bettuawanna narekko engka waramparang ri ennau pole ri barasseuwanna ikkeng lime, nalao ri barasseuwanna limae nala bawanngi. Sangadinna poleni ri saliweanna limae naripa-cuccung baluk-balukni, sangadinna dek napauwi tau pabbellienngi riyala bawammani, naricalla topa pekkogi-pekkogi paccallanna pangae. Iyatopa jancikeng ikkeng ri Ajatappareng kiyajjan-cingitto parimeng ikkeng limae ri Ajatappareng sipaenrekenngi ribola ripassuronnae anakna seajitta, tatumaningiwi anunakkattaiye, tapassedei gauk rilaletta, iyapa nataposara silolongeppi anunassurowanne seajitta. Iyatopa jancitta ikkeng ri Ajatappareng,

Perjanjian persekutuan Lima Ajatappareng tersebut, termasuk perjanjian yang termuat dalam banyak *lontarak* dan artikel tentang Sulawesi Selatan. Meskipun demikian tidak ber-

---

*nakkutopa parimeng ajjancingekking limae ribicaranna cak-e ripakewe ri wanuwae, iyapa naku ripake purapi riyappitang ri seyajitta limae nariyassiturusi nainappa makkulle nainappa makkulle ripake. Iyatopa jancikeng ikkeng ri Ajatappareng, iyatopa parimeng kiyajancingi, iyapa nabber cak-e, tomakka tenniye cak-e anu malemuk-e aga nasitinaja tomabberewe cak-e mapparella madecenngi kuwaenna apolengenna enrenge attauwanna enrenge waramparang maelok-e ricak-e. Narekko tedong iyarega na annyarang riparella kuwaenna palisunna iyarega ri lainnae makkulle riyala tanra nariputtama ri lontarakna tau makkatenniye cak-e. Nauppanna-uppanna matti narilolongan cappakna tomabberewe cak-e kuwaenna rirupana matti, nadek rilolongeng rilalenna lontarkna to makkatenniye cak-e tanra massek, ripammajak-i to makkatenniye cak-e iyarega mabberewe cak-e angkekna anu napacak-e. Iyatopa jancikeng ikkeng ri Ajatappareng kiyajancingengeng ttopi parimeng rekko engka tau pinruk/cak-e laing (palessu) bettuwanna cak-e salah, narilolongeng matti tau makkuwaero, ricalla nasabak paccallang maraja, kuwaenna rirappai ri sao ri padang ritongkanngi warekna, rirutunngi dapurenna, nariselloreng amuluna. Aga riyassiturusini ikkeng limae Ajatappareng mappallebbangengngi ri tau maega rilalenna tellue uleng, naripammulana risiweninna uleng Rajjabe, naripaddupa iya pura riyajjancingie, iaya engka rilalenna iya. (Saling menahan hamba yang melarikan diri delapan rial uang lama, jika sampai di salah satu di antara ke empatnya di Ajatappareng. Kecuali kalau orang tersebut dijual oleh orang yang menahannya dihukum yang menjual, di atas hukuman pencuri. Tidak saling menahan orang yang minggat, tidak saling membatasi pembicaraan, tidak membiarkan jadi gadis tua artinya kalau ada gadis tua yang keluar dari salah satu keempat itu dan meninggal di sana, kalau ada ahli warisnya yang mencari dikembalikan ke tempat asalnya semula, dititipkan pada syarat (adat) dan syarat yang membagikan ahli warisnya. Salah satu janji kita di Ajatappareng harta benda dan pewarisnya, binatang piaraan dari kandangnya, ayam dari kandangnya, orang dari rumahnya, artinya kalau ada barang yang dicuri dari salah satu di antara kita berlima, dan pergi ke salah satu di antara lima dan kebetulan yang pemiliknya dapat menandai barangnya maka langsung diambil saja. Akan tetapi kalau sudah datang dari luar yang lima itu maka dianggap jualan saja, akan tetapi kalau tidak dijelaskan sipenjualnya diambil saja dan juga dihukum sebagaimana hukuman seorang pencuri. Salah satu janji kita di Ajatappareng kita berjanji pula berlima di Ajatappareng kita masing-masing menerima dengan baik yang diharapkan sanak saudara kita, memperhatikan apa yang diharapkan, dikesampingkan pekerjaan kita dahulu dan mengusahakan untuk di*



hasil ditemukan perjanjian yang pertama kali diadakan, sebab yang disebutkan dalam sejumlah *lontarak* adalah pembaharuan perjanjian. Demikian pula mengenai pihak-pihak yang terlibat dalam perjanjian dan latar belakang perjanjian itu tidak dikisahkan dalam *lontarak*. Salah satu di antara sejumlah *lontarak* yang menyebutkan pembaharuan perjanjian persekutuan Lima Ajatappareng adalah *Lontarak Sidenreng*, sebagai berikut:

*"Passaleng pannesaeṅngi ade' ajjancing masse'na\limaē  
Ajatap-pareng\ naiya idi' limaē\ mabbola silellangngi' \ nali-  
ma bili'\ pada poade' ade'na\ pada pobicara bicaranna \ pada  
tuttungngi pētawu malempu'na\ malilu sipakainge'\ marebba  
sipatokkong \ tessiakkale-kalereng\ tessijellokeng roppo'-rop-*

---

seterusnya, nanti kita berhenti berusaha setelah berhasil apa yang diharapkan oleh sanak saudara kita itu. Salah satu janji kita di Ajatappareng, begitu juga perjanjian kita berlima dalam masalah cap yang dipakai, nanti dapat dipakai setelah diperlihatkan kepada kita berlima kemudian disepakati baru dapat dipakai. Salah satu janji kita di Ajatappareng, adalah kesepakatan kita, terhadap orang yang memegang cap itu dapat memberikan cap pada barang yang sah, maka sewajarnya orang yang memegang cap itu memeriksa dengan teliti, seperti asal usul dan keadaan barang-barang yang akan dicap. Kalau kerbau ataupun kuda diperiksa seperti pusaran bulunya atau lainnya yang bisa diambil sebagai tanda, lalu memasukkan ke dalam dokumen orang yang memegang cap itu. Kapan-kapan saja kedatangan orang yang memberikan cap, misalnya kalau didapat nanti tidak terdapat di dalam dokumen orang yang memegang cap tanda yang sah, disuruh membayar orang yang memegang cap, atau orang yang memberikan cap se nilai apa yang telah dicap itu. Salah satu janji kita di Ajatappareng, kita berjanji kalau ada orang yang membuat cap palsu atau cap salah, kemudian didapat orang yang demikian, dihukum dengan hukuman misalnya dirampas rumah dan tanahnya, ditebang rumahnya, dirusak dapurnya, ditanggalkan alat-alat rumahnya. Maka disepakatilah kita berlima di Ajatappareng untuk mengumumkan kepada rakyat dalam tempo tiga bulan, dimulai pada malam pertama bulan Rajab, dibuktikan apa yang telah disepakati apa yang ada di dalam ini (*Lontarak Akkarungeng Suppa*, hlm. 29-30; Arfah, Muhammad dan Muhammad Amir, 1993. *Biografi Pahlawan Haji Andi Mappanyukki Sultan Ibrahim, Profil Nasinalis dan Patriotik Sejati yang Konsekuen Terhadap Republik Indonesia*. Ujung Padang: Depdikbud, hlm. 69-74).



po' \ maruma silalo' \ tessi jorikeng pakkatētēng tana \ makke-  
da siatepperengngi' \ mappau tessipabbel-leai' \ malasai duwai' \  
mabburai tellu' \ malasai tellu mabburai duwa' \ malasai eppa' \  
mabburai siddi' \ Nasitudangeng maneng massēajing' \ nasap-  
pa'i unganna...<sup>132</sup> Sēuwa topi ade' na limaē Ajattappareng' \  
tessita tollariwi' \ tessilawa bicarai' \ tessipaddokko-dokkongi' \  
tessi-attonangengngi' \ tessimulureng tange' \ iyani naēlori tau  
ēgata' \ iyani nalaowi' \ tessilawang bicarai' \ tessitajengngali-  
luwang' \ malilusipa-kainge' \ marebba sipatokkongngi' \ mali  
siparappei' \ tessinoreng ri lombo' \ tessitēreng ri Bulu' \ sēuw-  
wa bicara' \ nassiturtusiwi massē-ajing' \ idi' limaē Ajattappar-

---

<sup>132</sup> Lebih lanjut disebutkan dalam lontarak itu, bahwa "Narēkko tennitai unganna \ massi-turu' i tiwi' i ri Bonē \ na Bonē bicarai' \ Nabicaranna' \ nabicarangngi' \ na becci' na nabeccikengngi' \ napētawunna \ napalētēangngi' \ nacukēni' \ Bonē \ nainappa soro' ri wamuwatta' \ Naidi' pa cukēi siba-watta' \ Apa' iyanatu natenrēangengngi' \ lili' passēajingenna' \ muana silellang mu bola' \ nalim-poangngi awo' \ napobicarai-  
bicaranna' \ napoade' i ade' na' \ Mua lattu' ri Bonē poadai \ riasserimi temmalērēi' \ Sēuwwa topi ade' \ arolatta' ri Bone' \ lili' passēajingengngē' \ mappasawe' i' \ tammettē' \ mattampai talao' \ massuroi tapogau' i' \ biasa nassuwangngē' \ ri sēsēna gawē bēssi' \ narēkko sollē' \ pakkannai' \ nallaleng limaē Ajattappareng' \ lao riolo narēkko mallopiwi' \ Pituē Babanna Minanga' \ lao riolo' iya sompa ade' \ arolatta' ri Bonē' \ makkedaēngngi' \ natangnga' i' \ napakkedang tana arē' gi' \ mateppe' ni sa Bonē. (Jika mereka tidak menemukan jalan keluarnya, maka mereka beresepakat membawanya ke Bonē. Kemudian Bonelah yang memutuskannya. Aturan hukumnyalah yang diterapkan kepada kita (nabicaranna nabicarangngi', becci' na nabeccikengngi', pētawunna napalētēangngi'). Lalu kita membayar cukai kepada Bonē barulah kita kembali ke negeri kita. Nanti kita sendiri yang memungut biaya kepada teman-teman kita. Itulah yang dimaksud semboyang lili' passēajingengngē' walaupun hanya satu rumah yang dikelilingi rumpun bambu, ia tetap memiliki hukumnya, adatnya sendiri. Meskipun ia sampai ke Bonē melaporkannya, dia hanya dikukuhkan (hanyalah pengakuan). Satu lagi pedoman adat kita Lili' passēajingengngē di Bonē. Jika ia menyapa maka kita menyahut. Jika ia mengundang maka kita datang. Jika ia menyuruh maka kita melaksanakan sebagaimana yang biasanya diperintahkan. Dalam hal peralatan perang (tombak besi) misalnya. Jika mereka sollē' pakkannai (berjalan sebagai pasukan dalam barisan) dan Limaē Ajattappareng juga berjalan, maka ia akan berjalan di depan. Jika Pituē Babana Binanga sedang naik perahu maka Bonē sebagai pemimpin berjalan di depan. Jika kita berbicara maka akan mempertimbangkannya meskipun hanya dipertimbangkan oleh Makkedangngē Tana maka Bone tetap percaya. (Lontarak Sidenreng, hlm. 187)

eng\ iya rēkko engkana tangurusi masse-ajing\ naokko mupa  
 ri tanata'\ sipalalo bicarai'\ tessilawai'\ rēkko to matē waram-  
 parang mui'\ narēkko mabbuang mpatakkalēi'\ sipais-sengen-  
 ni' massēajing \ tapada pabuangngi\ tappadagi parampēi'\  
 narēkko laowi' ri padatta\ passiajingeng\ poadangngi\ na-  
 suroi rēwe'\ palalowangi bicara\ tēmakkullēi natu\ nattēn-  
 ning \ Sēuwwa topi pangngaderetta' padatta' passiajingeng\  
 tessisalakko teddungngi'\ tessiputtamangngi' utang\ nennia  
 to mangkau' bawang\ Iya topa jancitta assiajing \ lima Ajat-  
 tappareng\ dēcēng tauru'\ ja' taduwai\ waramparang\ polē  
 ri bakunai\ tau polē ri bolanai \ anynyareng polē ri wakkēnai\  
 tēdong polē ri walannai\ Iyapa tapaja situdangeng massiajing  
 \ rēkko engka tasappa'\ dēcēppa \ napaggangkanna\ Iya  
 topa ajjancingetta'\ massiajing limaē Ajattappareng\ kēgi-kēgi  
 mat-tappa' suloē\ padai pasuloi\ Iyatopa ade'ta' massiajing\  
 limaē Ajattappareng\ sipawērēangngi' ri bola\ ri passurowan-  
 na siajitta'\ namalingiwi anu nakkattaiē\ passeddēi gau' ri  
 laletta'\ enrengngē sara rialetta'\ Iyapa napaja taposara\ si-  
 lolongeppi anu nassuroang-ngē siajitta'.<sup>133</sup>

---

<sup>133</sup> Lebih lanjut disebutkan dalam lontarak tersebut, bahwa "Iya topa  
 ajjancingetta' massiajing\ limaē Ajattappareng\ iya patanrapiriwi Bonē\ tasituru'  
 manepa massiajing \ limaē Apa' iya ade' arolatta' ri Bonē \ bessitta'mi marola  
 silaong kaliao ta' Apa' duwaminappa-sawekeng Bonē\ salēppang sampu'gi \  
 salēppang kannagi\ Naiyamitusikawaē \ ade' arolatta' ri Bonē\ Iya muto siku-waē\  
 pura riarolang ri Gowa\ Lēlē sompāē ri Bonē \ iya muto si riarolang\ Naē marolasiki'  
 ri Kompania\ iya mutosi\ narolang\ Nasseriangngēngngi' bicara ri laletta' enrengngē  
 siinima ade' tanata'. Artinya, Ini pula perjanjian kita bersaudara di Limaē Ajattappa-  
 reng. Barang siapa yang hendak melapor kepada Bonē maka semua harus ada  
 kepakatan di antara kita berlima. Hanya tombak (bessi) dan kaliao kita yang mengikut.  
 Karena ada dua yang diserukan oleh Bonē, yaitu membawa seppung atau membawa  
 kanna (kanna maupun seppung keduanya adalah sejenis senjata tradisional). Hanya  
 itulah adat keikutsertaan kita kepada Bonē. Itu pulalah yang telah dilakukan terhadap  
 Gowa. Ketika kekuasaan berpindah kepada Bonē itu juga yang kita lakukan. Setelah  
 kita mengikut kepada Kompania masih itu pula yang dilakukan yaitu aturan-aturan  
 hukum menurut adat yang berlaku di negara kita (Ibid).

(Pasal yang menjelaskan perjanjian Lima Ajattappareng.

Adapun kita yang berlima ini, kita membangun sebuah rumah dan lima bilik. Masing-masing memiliki adatnya, hukumnya, melalui jalan lurus. Jika lupa maka saling mengingatkan, jika miring maka saling menopang. Tidak saling mengakali, tidak saling menunjukkan keburukan. Bahkan segera saling membantu. Tidak saling menunjukkan batas wilayah. Saling percaya, dan tidak saling membohongi. Jika dua yang sakit maka tiga yang mengobati. Jika tiga yang sakit maka dua yang mengobati. Jika empat yang sakit maka satu mengobati. Semuanya duduk bersama mencari jalan keluar (dari suatu masalah). Salah satu adat dari Lima<sup>ē</sup> Ajattappareng. Kita tidak saling menolak, tidak saling menghalangi hak dalam bicara, tidak saling menyakiti, tidak saling menunggangi, tidak saling menguncikan pintu. Apa yang dikehendaki oleh rakyat banyak kita itulah yang diikuti. Kita tidak saling menghalangi dalam menyatakan pendapat, tidak saling menunggu kehilapan. Jika kita lupa maka saling mengingatkan. Jika miring maka kita saling menopang. Jika hanyut maka saling menyangkutkan. Kita tidak saling menuruni lahan persawahan, dan tidak saling menaiki gunung. Hanya satu bicara (hukum) yang disepakati di antara kita Lima Ajattappareng. Jika ada kesepakatan di antara kita bersaudara dan masih dalam lingkup wilayah kita maka kita saling memberi kesempatan untuk berbicara dan tidak saling menghalangi. Jika kita meninggal maka kita adalah harta benda. Jika terjatuh maka kita saling memberi tahu bersaudara. Apakah kita sama-sama menjatuhkannya atau menanahannya. Jika ia pergi ke kerabat kita yang lainnya maka beritahukan kepadanya agar ia menyuruh-nya untuk kembali. Titiplah pesan kepadanya kalau ia tidak dapat memilikinya. Satu lagi pangngadereng antara sesama pass<sup>ē</sup>ajingeng. Tidak saling berselisih, saling memayungi, tidak saling membawakan utang, dan orang-orang yang

dapat berbuat jahat. Adapun perjanjian kita di Limaë Ajattappareng: Bersama-sama dalam kebaikan, dan bersama-sama dalam keburukan. Apakah itu berupa harta benda dari bakulnya, orang dari rumahnya, kuda dari kandangnya, kerbau dari kubangannya. Kita akan berhenti duduk bersama bila ada sesuatu yang kita cari maka kebaikanlah akhirnya. Ini pula perjanjian kita bersaudara di Limaë Ajattappareng. Di manapun lampu bersinar maka akan menyinari kita semua. Ini pula adat kita bersaudara di Limaë Ajattappareng. Kita saling mengingatkan jika kedatangan utusan kerabat kita di rumah kita bila mana ia lupa maksud kedatangannya. Satukanlah perbuatan kita, serta usaha kita. Nanti engkau berhenti berusaha bilamana pesanan dari saudara kita telah ada semuanya.

Jika dicermati perjanjian persekutuan Lima Ajatappareng berdasarkan *Lontarak Sidenreng* tersebut, maka dapat dikatakan bahwa hampir tidak terdapat perbedaan dengan *Lontarak Akkarungeng Suppa*, kecuali perbedaan redaksional. Sementara sumber lainnya, hanya memuat secara singkat mengenai perjanjian persekutuan Lima Ajatappareng. Sekedar bahan perbandingan, berikut dikutip salah satu versi tentang perjanjian tersebut:

"*Naiya Limae Ajatappareng silelang bola lima bili. Kegi-kegi napoji inanna iyanatu nauttamai, natimpa tange`na Limae nautamai ana`na ta`timpa tange`na Limae nassu ana`na, tenri sokkang ri teyana anae`tenri lawa ri maelona, sijellokeng jori tana, tessitaro pakka seseyang maruna siliwekkang makkajasipalalo, malilu sipakainge, siakkoling-kolingeng sipakainge rideceng panggakangna, rebba sipatokkong mali siparappe, tesijelloreng roppo-roppo, tessi akellang-kellangeng limae masiyajing, tasiyenrekeng ri bulu tasinoreng ri lompo, deceng tauruja`taduwai tessiyasengeng deceng rekko cede`mi pad-*

*acengngi, iyapa namadeceng napodeceng idi limae, tapada poadai tapada bicarakki pada tutungi petau makkeda siyateperengngi mappau tessipabelleang, malasai seddi, mamburair eppa, malasai dua mabburair tellu, malasa tellu mamburair dua, malasai eppa mambburaiseddi, tasitudangnge masiyajing lima tassapai unganna gangkanna talolongengnna deceng panggangkanna iya nasiturusina ikkeng Limae Ajatappareng nari-padupa iya riajjancingengnge.*

(Kerajaan Limae Ajatappareng diibaratkan seperti rumah yang mempunyai lima kamar, di mana salah satu dari ke lima kamar yang disukai itulah yang dimasuki. Terbuka pintu untuk keluar masuk bagi anak-anaknya. Masing-masing menentukan batas daerah, dan mempunyai kebebasan untuk mencari nafkah, saling memperingati dalam kebijakan dan menegur yang salah. Bahkan tidak ada keinginan untuk berhenti menyampaikan kebaikan. Bila jatuh harus saling menegakkan, jika hanyut harus saling tolong menolong. Tidak ada keinginan untuk menunjukkan keburukan dari ke lima bersaudara. Ke limanya harus secara bersama-sama mendaki ke gunung, dan menuruni lembah. Adapun kebaikan dan keburukan ditanggung bersama. Tidak dianggap baik jika hanya sebagian menikmatinya. Akan dikatakan baik, jika dinikmati secara bersama. Bila ada masalah, maka ke limanya harus membicarakan persoalan itu, dan masing-masing harus hadir. Saling menentukan dan mentaati batas dalam berbicara, saling mempercayai dan tidak akan berdusta. Sakit satu empat yang mencari obat, sakit dua tiga, yang mencari obat sakit tiga dua mencari obat, empat sakit satu yang mencari obat. Kelima bersaudara bersatu dan berusaha untuk mencari kebajikan. Kesepakatan ini, merupakan ikrar dari *Limae Ajatappareng* yang harus dibuktikan sesuai ikrar dalam kehidupan kelak.<sup>134</sup>

Berdasarkan sejumlah sumber tersebut, tampak bahwa isi perjanjian persekutuan Lima Ajatappareng bukan saja mengandung nilai persaudaraan, kesetaraan, persatuan dan kesatuan, tetapi juga mencerminkan nilai kebebasan, saling percaya, kebersamaan, dan tolong menolong dalam membangun tatanan kehidupan bersama yang sejahtera dan aman di wilayah Ajatappareng. Hal ini tercermin dari perjanjian yang diibaratkan sebuah rumah yang memiliki lima sekat, lima petak, dan lima kamar, yang mana saja disukai oleh mereka itulah yang dimasuki. Sebab, terbuka pintu kelima kerajaan itu untuk dilalui keluar masuk di antara mereka. Maksudnya kelima kerajaan yaitu Suppa, Sawitto, Sidenreng, Rappang, dan Alitta diumpamakan satu rumah besar yang memiliki lima sekat, lima petak, dan lima kamar. Mereka dapat atau bebas memasuki kelima kerajaan yang disukai, karena pintu kelima kerajaan itu terbuka untuk dilalui keluar masuk di antara mereka. Kesepakatan ini juga memberikan indikasi tentang adanya kesetaraan dan kebebasan. Sebab, kelima kerajaan yang melakukan persekutuan tersebut, memiliki kebebasan dan

---

<sup>134</sup> Pabitjara, Burhanuddin, 2006, *op. cit.*, hlm.126-127; Sumber lain menyebutkan bahwa "Naiya jancinna Limae Ajatappareng\ silellang bola lima latte lima lontanna/lima biliqna/ kega-kega napoji anaqna/ iyanatu nauttamai/ natimpag tangeqna limae nauttamai anaqna/ tattimapaqto tangeqna limae nassuq anaqna/iyatopa jancikki ikkeng ri Ajatappareng/tenrisokkang ri teana anaq-e/tenri lawa ri maelogna/iyatopa jancikki ikkeng ri Ajatappareng/ najellokekeng joriqtana tessitaro pakkate-teyang/magrumang silewekkeng/makkaja silalokkeng/ mabbola sial-lekkeng/siparukkusekkeng/iyatopa jancikki ikkeng ri Ajatappareng/ malilu sipakaingekkekeng/siyala paingekkekeng/nadeceng paggangkanna/siakkoling-kolingekkekeng/tessi jellokkeng roppo-roppo/tessi akkalang-kalangekkeng/tessi enrekekkekeng ri buluq-buluq/tessinonnrangkekkekeng ri lompo-lompo/ deceng tauruq-i/ jaq tauduwaiwi/tennasengngi deceng rekko seddimi podecengngi/iypa mana-deceng idiq lima/tapada poadeq-i adeqki/tapada pobicarai bicaratta/tapada tuttungngi petaukki (Latif, 2012, *op. cit.*, hlm. 139).

kedudukan yang sama atau setara. Tidak ada di antara mereka yang dominan atau dapat memegang hegemoni kekuasaan dalam persekutuan. Setiap kerajaan mempunyai kedaulatan atas wilayah masing-masing. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa persekutuan Lima Ajatappareng bukan hanya mengandung nilai persaudaraan, persatuan dan kesatuan, tetapi juga tercermin nilai kebebasan dan kesetaraan.

Demikian pula jika disimak lebih lanjut tentang perjanjian persekutuan Lima Ajatappareng, maka tampak pula sejumlah nilai-nilai luhur, misalnya toleransi, kebersamaan, saling percaya, dan tolong menolong. Nilai-nilai luhur ini tercermin dari isi perjanjian yang antara lain menyebutkan bahwa tidak memaksakan kehendak dan tidak menghalangi keinginan; menunjukkan garis tanah tidak diberikan perbatasan; mengambil hasil bersama; berusaha bersama-sama; membuat rumah berdampingan; dan saling mengawinkan anak keturunan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap rakyat dari kelima kerajaan tersebut, memiliki kebebasan untuk menetap dan berusaha atau mencari nafkah tanpa minta izin terlebih dahulu kepada kerajaan tertentu. Juga tidak ada keharusan untuk menutup diri terhadap kerajaan lain, terutama dalam hubungan perdagangan, baik dengan kerajaan-kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan, maupun dengan kerajaan-kerajaan yang berada di luar Sulawesi. Sekaligus raja dan rakyat dapat melakukan kawin mawin di antara mereka, tanpa dianggap melanggar adat-istiadat dari setiap kerajaan yang masuk dalam persekutuan.

Selain itu, perjanjian persekutuan Lima Ajatappareng juga mengandung nilai-nilai luhur, misalnya hilaf saling memperingatkan; bersalah saling memaafkan; rebah saling membangunkan; hanyut saling mendamparkan; tidak saling mem-

bikin kecelakaan; tidak saling menyembunyikan sesuatu; tidak saling tuding menuding; tidak saling celah mencela; kebaikan dipelihara bersama; kejahatan ditolak bersama; tidak dinamai kebaikan kalau hanya satu yang diuntungkan; menganut adat masing-masing; saling percaya mempercayai; tidak saling bohong membohongi; satu yang sakit empat yang mengobati, dua sakit tiga yang mengobati, dan seterusnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mperjanjian persekutuan Lima Ajatappareng, bukan saja merupakan kesepakatan bersama untuk mewujudkan kesejahteraan dan menjamin ketenteraman bagi kerajaan-kerajaan yang tergabung dalam Konfederasi Ajatappareng. Tetapi perjanjian itu juga mengandung sejumlah nilai-nilai luhur yang mencakup hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat di dalam membangun kehidupan bersama di wilayah Ajatappareng.



## BAB VI

### PASCA PEMBENTUKAN KONFEDERASI AJATAPPARENG

Pembentukan Konfederasi Ajatappareng, tidak hanya berpengaruh terhadap hubungan kekeluargaan atau *assiajingga* para penguasa (raja) dan rakyat kelima kerajaan (Suppa, Sawitto, Sidenreng, Rappang, dan Alitta), tetapi juga berpengaruh terhadap dinamika politik dan ekonomi di wilayah Ajatappareng. Perkawinan di antara putera-puteri para penguasa dan rakyat kerajaan-kerajaan di wilayah Ajatappareng yang senantiasa terjadi, sehingga hubungan kekerabatan kelima kerajaan itu semakin dekat. Misalnya, perkawinan antara La Cella Mata (putera Addatuang Sawitto La Paleteang) dengan Lampeweluwa (puteri Datu Suppa La Makkarawi) dan We Gempo (puteri Addatuang Sawitto La Paleteang) dengan La Pateddungi (putera Addatuang Sidenreng La Pasampoi). Itulah sebabnya tidak sedikit tercatat seorang raja, bukan saja menjabat sebagai raja pada satu kerajaan, tetapi juga terkadang pada dua atau tiga dan bahkan pada kelima kerajaan di wilayah Ajatappareng, misalnya We Pasulle menjadi raja pada dua kerajaan yaitu sebagai Datu Suppa dan Addatuang Sawitto, La Pancai Tana menjadi raja pada tiga kerajaan (Datu

Suppa, Addatuang Sawitto, dan Arung Rappang), dan Todani menjadi raja pada lima kerajaan (Addatuang Sidenreng, Arung Rappang, Datu Suppa, Arung Alitta, dan Addatuang Sawitto).

Sementara pengaruhnya terhadap perkembangan politik dan ekonomi pada kerajaan-kerajaan di wilayah Ajatappareng, tampaknya yang patut mendapat perhatian adalah Kerajaan Suppa dan Sawitto. Sebab, kedua kerajaan ini mengalami perkembangan sangat signifikan, baik dalam aspek politik maupun aspek ekonomi di wilayah Ajatappareng pada awal abad ke-16. Atas dukungan dari kerajaan lain yang tergabung dalam persekutuan Lima Ajatappareng atau Konfederasi Ajatappareng, Kerajaan Suppa dan Sawitto berhasil membentuk kekuatan maritim yang tangguh dan berpengaruh di sepanjang pesisir barat Sulawesi pada permulaan abad ke-16.<sup>135</sup> Dalam sumber *lontarak* antara lain disebutkan bahwa Suppa dan Sawitto berhasil menaklukkan sejumlah negeri dan mengambil *seqbukati* (pampasan perang atau upeti)<sup>136</sup> terhadap Leworeng, Lemo-lemo, Bulu Kapa, Bonto-bonto, Bantaeng, Segeri, dan

---

<sup>135</sup>Druce, Stephen C. 2009. *op. cit.*, hlm. 233-234.

<sup>136</sup>Berdasarkan sumber *lontarak*, antara lain disebutkan bahwa “*Pas-saleng/pannessaeng-ngi/asenna/bate’lo[m]poe/riSuppaq/Lasigalung/asenna/ba-te’lo [m] poqé ri Suppaq/eppa ajéna/nayi/wettu ri/marajana mutopasa/Suppaq/Sawitto/yina mmalai/seqbukatinna/Léworeng/soroni/temmaulléna/Lasigalung/yinatummalai/seqbukatinna/Lemo-Lemo/BuluKapa/soroseggi/temma-rullena/ Lasigalung/yitonammalai/seqbukati/Bonto-Bonto/Bantaeng/Sigeri/Passokkoreng/soro-seng Lasigalung temmarulléna/paréntana nasalai maneng tanaé/nayi dareqé(Menreqe) / yina panré bola-na/panré lopinna yina ppinrui Soéna Gading ri Suppaq / lopinna I Lapéwajo ri Parengki asenna / Lapéniki ri Lowang asenna lopié / yitopa ppi [n] rui Langkanaé ri Suppaq / Lama [n] capai ri Sawitto / asenna salassana / wennang riyalangngi paqbintaq panganganna [n] Lama capai silaong Langkanaé ri Suppaq/ Nariléle wennangngé gangkanna Lemo-Lemo lalo manaiq ri Bulu Kupa gangkanna Léworeng/lalo muttamaq gangkanna Baroko/lalo muttamaq bulué ri ri Toraja/gangkanna Mamuju lalo manoaq/na menreqéna mmusui Kaili/Kali/Toli [-toli] / aga na*

Passokkoreng. Selain itu, mereka juga menaklukkan Baroko, Toraja, Mamuju, Kaili, Kali dan Toli-toli.

Gambaran singkat tersebut menunjukkan bahwa pengaruh dan wilayah kekuasaan Kerajaan Suppa dan Sawitto, tidak saja meliputi sejumlah daerah atau negeri di pesisir barat Sulawesi Selatan, tetapi juga sejumlah negeri di pesisir barat Sulawesi Barat dan Sulawesi Tengah. Bahkan pengaruh dan wilayah kekuasaan kedua kerajaan ini, juga mencakup sejumlah negeri di jantung pedalaman Sulawesi yang membentang dari Mamuju hingga perbatasan Luwu. Perluasan wilayah kekuasaan dan pengaruh tersebut, tentu tidak terlepas dari upaya untuk mengontrol perdagangan di sepanjang pantai barat Sulawesi. Oleh karena itu, diperlukan kekuatan maritim yang tangguh, sehingga daerah taklukan seperti Mandar misalnya diperintahkan untuk membuat perahunya Datu Suppa La Makkarawi yang bernama Soena Gading, perahunya Arung Parengki yang bernama Lapewajo, dan perahunya Addatuang Sawitto La Paleteang yang bernama Lapenikkeng.<sup>137</sup> Menurut Antonio de Paiva bahwa Datu Suppa La Makkarawi dapat menyiapkan sebuah armada sekitar dua

---

*idigna potanai makkasésenna Luwuq gangkanna Tamala/Toli [-toli]. Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan, Mikrofilm Lontarak, Rol. 60/7, hlm. 40.*

<sup>137</sup>Dalam sumber *lontarak*, antara lain disebutkan bahwa “*lanaé/sureq/powadaéngngi/arolanna/riolo/Me [n] reqé/ri Ajattappa-reng/riléléi/Me [n] reqé/pa [n] re lopip/pa [n] re bola/lana ppi [n] rui/lopinna/Makaraiyé/ riaseng-ngé/soéna/gading/lopinna/arunggé ri Parengki/riasengngé/lapéwajo/lopinna Palétéangngé/ri Sawitto/riasengngé/lapénikkeng* (Inilah surat yang menerangkan pengabdian orang Mandar pada Ajatappareng. Orang Mandar dipanggil sebagai tukang perahu dan tukang rumah. Dialah tukang perahu yang membuat perahunya Makkarawi bernama Soena Gading, perahunya Arung Parakiki bernama Lapewajo, dan perahunya Paleteang Sawitto bernama Lapenikkeng). Badan Arsip ... Rol. 50/10, hlm. 52.

puluh kapal dalam waktu singkat dan berlayar sekitar ratusan kilometer di sepanjang pesisir barat Sulawesi Selatan. Bahkan Paiva menggambarkan Datu Suppa La Makkarawi sebagai seorang raja yang terkenal suka berperang dan amat ditakuti di daerah sekitarnya.<sup>138</sup>

Selain sebagai pembuat perahu, pengabdian (*kasuwiyang*) Mandar terhadap Konfederasi Ajatappareng lainnya adalah membuat sejumlah rumah kediaman raja atau istana kerajaan di wilayah Ajatappareng. Bangunan itu antara lain *langkanae* (istana) di Suppa yang bernama Lamalaka, *salassae* (istana) di Sawitto yang bernama Lamancapai, *saworajae* (istana) di Alitta yang bernama Labeama, istana di Rappang, dan istana Sawolocie di Sidenreng. Dikisahkan dalam *lontarak* bahwa tiang istana (*langkanae*) di Suppa berasal dari Malaka dan mendarat di Ujung Lero. Itulah sebabnya istana Datu Suppa La Makkarawi disebut dengan Lamalaka.<sup>139</sup> Hal ini tidak saja dapat bermakna bahwa pembangunan istana itu adalah hasil dari jalinan kerjasama antara Suppa dan Malaka, tetapi juga

---

<sup>138</sup>Jacobs, Hurbert, 1966. First Christianity - "The First Demonstrable Christianity in Celebes, 1544", *Studia*, Rome, 17: 251-305; Pelras, 1977, *op. cit.*, hlm. 241-250).

<sup>139</sup>*Iatona/ppi* [n] *rui/langkanae/ri Sup-paq/riasengnge/lamalakka /iatona/ppi* [n] *rui/salassae/ri Sawitto/riasengnge/lama* [n] *capai/saworajae/ri Alitta labéama/ri Rappeng/sawolocié/ri Side* [n] *reng/nai sabagna nariaseng/langkanae/ri Suppaq/lamalakka/alliri maliq/pole'* *ri Malaka/nakua ssoré ri Ujung Lero/napannippiyangngi/Alena/nalaona/to Suppaqé/mmalai/hang-ka séngona/paleppéng/silaong paq/narialana posi langkanae/ri Suppaq* (Demikian pula dialah (orang Mandar) yang membuat *langkanae* (istana) Suppaq bernama Lamalaka, dia pula yang membuat *salassae* (istana) Sawitto bernama Lamancapai, *saworajae* (istana) Alitta bernama Labeama, istana di Rapp ng, dan Sawolocie (istana) Sidenreng. Adapun sebabnya dinamakan *langkanae* (istana) di Suppaq Lamalaka karena tiang pusat (*posi*) rumah yang hanyut dari Malaka, dan mendarat di Ujung Lero dengan mempermimpikan dirinya. Datanglah

dapat dimaknai bahwakemajuan Suppa tidak terlepas dari kehadiran atau hubungan perdagangan dengan para pedagang Melayu dari Malaka. Oleh karena sejak Malaka jatuh ke tangan Portugis, tidak sedikit pedagang terutama para pedagang Melayu yang meninggalkan kota itu dan mengungsi ke sejumlah bandar niaga di kawasan timur Nusantara, termasuk Siang, Suppa, dan Bacukiki di jazirah selatan Sulawesi.<sup>140</sup>

Kehadiran pedagang-pedagang Melayu tersebut, tidak hanya semakin menambah kesibukan kegiatan perdagangan pada sejumlah bandar niaga di jazirah selatan Sulawesi, termasuk Suppa dan Bacukiki. Tetapi kehadiran mereka juga semakin melapangkan atau membuka kesempatan bagi perkembangan dan kemajuan bandar niaga itu dan kerajaan-kerajaan di wilayah Ajatappareng. Pembangunan sejumlah istana (*langkanae, salassae, saworajae*) di Suppa, Sawitto, Sidenreng, Rappang, dan Alitta, merupakan suatu bukti kemajuan atas persekutuan kerajaan-kerajaan di wilayah Ajatappareng pada waktu itu. Namun kemajuan dan pengembangan bandar niaga itu pula yang menjadi penyebab mereka berkonflik dengan Kerajaan Gowa yang senantiasa pula memperluas pengaruh dan wilayah kekuasaan di sepanjang pesisir pantai barat Sulawesi Selatan. Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa setelah Tumapa'risi Kallonna (1510-1546) diangkat menjadi raja Gowa

---

orang Suppaq mengambilnya dan adapula *sengonya* (tali) dan pahatnya. Dijadikanlah sebagai tiang pusat istana. Badan Arsip ... Rol. 50/10, hlm. 52.

<sup>140</sup>Menurut pemberitaan Antonio de Paiva, seorang pedagang Portugis yang mengungsi ke Siang, Suppa, dan Bacukiki pada tahun 1542, bahwa banyak orang Melayu yang telah menetap di bandar niaga itu (Poelingomang, 2002, *op. cit.*, hlm. 23); Pelras, 1973, *op. cit.*, hlm. 47; Andaya, 2004, *op. cit.*, hlm. 26.

kesembilan, ia senantiasa memperluas wilayah dan pengaruh kekuasaannya. Perluasan wilayah kekuasaan itu, tampaknya berkaitan dengan usaha memajukan bandar niaga Sombaopu. Itulah sebabnya sejumlah kerajaan pesisir yang bergiat dalam perdagangan diperangi. Tindakan penaklukan itu terkandung harapan bahwa kerajaan-kerajaan itu akan mengalihkan kegiatan mereka ke bandar niaga kerajaan itu.<sup>141</sup>

Ketika Tunipallangga Ulaweng menduduki tahta Kerajaan Gowa-Tallo (1546-1565), ia melaksanakan lagi penaklukan terhadap sejumlah negeri atau kerajaan di jazirah selatan Sulawesi, antara lain Siang, Suppa, Bacukiki, Sawitto, Alitta, dan Nepo (Mandar). Juga terhadap Bajeng, Lengcese, Polombangkeng, Lamuru, Soppeng, Lamatti, Wajo, Duri, Panaikang, Bulukumba, dan sejumlah kerajaan kecil di sekitar Bone, serta kerajaan-kerajaan di daerah Mandar. Bahkan empat negeri orang Mandar dijadikan *atarikale*, yaitu Bungka, Mapilli, Podapoda, dan Campalagiang.<sup>142</sup> Pada dasarnya kerajaan-kerajaan itu melakukan hubungan niaga dengan Kerajaan

---

<sup>141</sup>Pada masa kekuasaan Tumapa'risi Kallonna, tercatat sejumlah negeri yang berhasil ditaklukkan oleh Kerajaan Gowa-Tallo, antara lain Gaessik, Katingang, Parigi, Siang (Pangkajene), Sidenreng, Lembangan, Bulukumba, Selayar, Panaikang, Mandale, dan Cempaga. Diantara kerajaan-kerajaan itu, sebagian dipungut upeti atau pampasan perang (*saqbukati*), misalnya Bulukumba dan Selayar. Juga menaklukkan negeri-negeri, seperti Sanrobone, Jipang, Galesong, Agang-Nionjo' (Tanete), Kahu, dan Pakombong, yang kemudian dijakikannya sebagai *paliliq* (daerah taklukan) Kerajaan Gowa. Sementara kerajaan-kerajaan bekas sekutu Tallo (Maros dan Polombangkeng), dan beberapa kerajaan yang kuat seperti Salomekko, Bone, dan Luwu dijalin perjanjian persahabatan. Daeng Patunru, 1983, *op. cit.*, hlm. 12; Poelinggomang, 2005a, *op. cit.*, hlm. 55; Wolhoff, G. J., *Sedjarah Gowa, "Bingkisan Seri A"*. Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, hlm. 25-27.

<sup>142</sup>Wolhoff, *op. cit.*, hlm. 26-27; Amir, Muhammad, 2011. *Konflik Balanipa-Belanda di Mandar 1862-1872*. Makassar: Tesis Pascasarjana Unhas; Daeng Patunru, 1983, *op. cit.*, hlm. 12-13.

Gowa-Tallo, tetapi mereka tetap giat mengembangkan bandar niaga mereka masing-masing. Keadaan itu dipandang menghambat usaha untuk mengembangkan dan memajukan bandar niaga Sombaopu. Itulah sebabnya kerajaan-kerajaan pesisir yang bergiat dalam perdagangan maritim terpaksa ditaklukkan. Berbeda dengan pendahulunya (Tumapa'risi Kallonna), Raja Gowa-Tallo, Tunipalangga Ulaweng dinyatakan memaksakan kerajaan-kerajaan yang ditaklukkan untuk menyatakan ikrar "*makkanama nu mammio*" (aku bertitah dan kamu taati) dan mengangkat orang dan barang dari negeri taklukan itu ke bandar niaga Kerajaan Gowa-Tallo.<sup>143</sup>

Kebijakan itu tidak hanya menuntut kerajaan yang ditaklukkan untuk berjanji menaati perintahnya, tetapi juga bertujuan memudahkan dan melenyapkan bandar niaga kerajaan-kerajaan lain di wilayah Sulawesi Selatan. Pengangkutan orang dan barang ke Gowa-Tallo menyebabkan kerajaan-kerajaan taklukan tidak dapat mengembangkan bandar niaga mereka. Hal ini tidak secara langsung memaksa pedagang-pedagang yang sebelumnya menjadikan Siang, Suppa, Bacukiki, Sidenreng, Nepo, dan lainnya mengalihkan kegiatan mereka ke bandar niaga Kerajaan Gowa-Tallo. Penduduk wilayah taklukan yang diangkut itu, ditempatkan di daerah antara pelabuhan Sombaopu dan Tallo. Demikian pula para pedagang sehingga kedua kota pelabuhan itu akhirnya menyatu karena sepanjang kawasan pesisir antara muara Sungai Jeneberang di

---

<sup>143</sup> Poelinggomang, 2005a, *op. cit.*, hlm. 55; Wolhoff, G. J., *op. cit.*, hlm. 25-26; Mattulada, 1982. *Menelusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah*. Ujung Pandang: Bhakti Baru-Berita Utama, hlm. 13; Sagimun, 1986. *Sultan Hasanuddin Menentang VOC*. Jakarta: Depdikbud, hlm. 56.

selatan hingga pada muara Sungai Bira di bagian utara telah berjejer pemukiman pedagang dari berbagai daerah. Itulah sebabnya kedua kota pelabuhan itu dipandang telah menjadi satu kota pelabuhan yang kemudian disebut Makassar.<sup>144</sup>

Kapan Tunipalangga Ulaweng menaklukkan Suppa dan Sawitto, belum dapat dipastikan. Berdasarkan pemberitaan Portugis bahwa Datu Suppa La Makkarawi bersama Antonio de Paiva melakukan perjalanan ke Gowa pada tahun 1544.<sup>145</sup> Sementara dalam *Lontarak Attoriolong Suppa dan Sawitto* yang mengisahkan tentang perjalanan Datu Suppa La Makkarawi ke Gowa tersebut, antara lain disebutkan bahwa:

*“Passaleng pannëssaénggi/ attoriolongngé/ ri Suppaq/ ri Sawitto/ ri wëttu/ marajana patoha/ nalaona Puwattaq Makkarawi/ nasitana Karaéngngé ri Gowa/ riaséngngé/ Tunipalangga/ yina napoada Karaéngnge/ aga muë(ng)kang siajing/ makkédani Makkarawi/ lao moaq Ilolang siajing/ maitta-ittanaq/ marola ri tanamu ri Suppaq/ makkutanasi Karaéngngé/ ë(ng)kaga anaqmu makku(n)rai/ séajing/ yina napowada/ Makkarawi/ ë(ng)ka/ yina napowada Karaéngngé Tunipalangga/ madécéngngiq mabbaiséng/ sajing baraq kuammëng-ngi/ nasiajing tanae ri Suppae/ ri Ma(ng)kasa/ kadoni Makkarawi/ réwëqni ri wanuwanna/ ri Suppaq/ massuroni Karaéngngé/*

---

<sup>144</sup> Poelinggomang, 2005b, *op. cit.*, hlm. 3; Poelinggomang, dkk., 2005a, *op. cit.*, hlm. 56.

<sup>145</sup> Pada bulan Februari 1544 Antonio de Paiva berangkat dari Maluku menuju Sulawesi Selatan dan terlebih dahulu singgah di Suppa. Setelah Paiva berbicara dengan Datu Suppa (La Makkarawi), ia melanjutkan perjalanan ke Siang. Beberapa hari kemudian Datu Suppa bersama rombongannya berangkat ke Siang, dan mereka tiba bersamaan waktunya ketika Karaeng Siang dibaptis dan diberi nama Don Luis oleh Paiva. Setelah itu mereka berangkat ke Gowa dan dalam perjalanan pulang dari Gowa Datu Suppa dibaptis yang diberi nama Don Joao oleh Paiva. Ketika angin muson timur bertiup pada tahun itu, Paiva berangkat ke Malaka pada tahun 1544 (Pelras, 1977. *op. cit.*, hlm. 230-233).



(m)pawa pattuméya/ napasiotog-i pangonrowang/ ritarimani/ nalani/alě(m)-purěng nata(ng)kěq/Puwattaq We Lampeweluwa (Pasal yang men-jelaskan Attoriolong di Suppaq dan di Sawitto ketika masih jaya.

Puwattaq Makkarawi melakukan perjalanan, dan bertemulah dengan Karaeng Gowa yang bernama Tunipalangga. Kata yang diucapkan Karaeng: "Apa maksudkedatanganmu, Saudara?" Berkatalah Makkarawi: "Aku hanya pergi berjalan-jalan, Saudara! Sudah lama rasanya saya mengabdi kepada negerimu di Suppaq." Bertanya lagi Karaeng: "Apakah engkau mempunyai anak perempuan, Saudara?" Jawaban Makkarawi ialah: "Ada". Berkatalah Karaeng Tunipallangga: "Baik kiranya jika kita berbesan, Saudara! Agar tanah Makassar dan tanah Suppaq dapat menjalin kekerabatan". Mengangguklah Makkarawi, dan pulanglah ke kampungnya di Suppaq. Karaeng lalu menyuruh pergi mengantar lamaran bersama dengan penjaga. Diterimalah hantaran lamaran dan Puwattaq We Lampeweluwa menerima lamaran".<sup>146</sup>

Berdasarkan sumber *lontarak* tersebut, dapat dikatakan bahwa ketika Datu Suppa La Makkarawi mengunjungi Kerajaan Gowa-Tallo, ia bersepakat dengan Tunipalangga Ulaweng untuk menjalin hubungan kekeluargaan dan persaudaraan, yaitu mengawinkan putri La Makkarawi yang bernama We Lampeweluwa dengan putera Raja Gowa. Lebih lanjut disebutkan dalam *lontarak*, bahwa sebelum pesta perkawinan dilaksanakan, maka datanglah Addatuang Sawitto La Paleteng ke Suppa melamar We Lampeweluwa untuk dikawinkan dengan putranya yang bernama La Cella Mata. La Makkara-

---

<sup>146</sup>Badan Arsip dan Perpustakaan... *Micro Film Lontarak*, Rol. 30/16, hlm. 107; *Lontarak Sidenreng*, hlm. 157

wi menerima lamaran La Paleteang dan membatalkan secara sepihak lamaran dari pihak Tunipalangga Ulaweng, karena yang datang melamar adalah saudaranya dari lain ibu. Tidak berapa lama kemudian We Lampeweluwa pun kawin dengan La Cella Mata saudara sepupu satu kalinya. Mendengar bahwa We Lampeweluwa telah kawin dengan laki-laki lain, maka Tunipalangga Ulaweng pun mengerahkan tentaranya untuk menaklukkan Suppa dan Sawitto.<sup>147</sup> Atas penaklukan itu, Datu Suppa We Lampeweluwa dan suaminya La Cella Mata serta Addatuan Sawitto La Paleteang dan isterinya bersama puluhan orang lainnya dibawa ke Makassar untuk dijadikan sebagai tawanan perang.<sup>148</sup>

---

<sup>147</sup> *Mpekke-wekke'ni/ Puwattaq We Lampeweluwa/ maelo'ni ripakkennai oki' sora/liman-na/ripowadanni/Ajatappareng/poleni Puwattaq/La Paleteang Addatuang Sawitto/makkeda/ oh sellaong/ idi'si pasialai ana'ta/ nakkalepu Suppa/ Sawitto/ riaginna Mangkasa'e/ tenrissengnge/ rumpu apinna/ makkedai La Makkarawi/ agana ripowadangngi Karaengnge/kuwae pangon-rowanna/siduppani surona Karaengnge/ kuwae pangonrowanna/ sidupani surona Karaengnge lao mano' ri Suppa/ mpa'wa waramparang/ ri tumaena/ siduppani lopinna/ surona/ La Makkarawi/ palisu sompa/ makkutanani surona Karaengne/ makkedani surona La Makkarawi/ waramparang pattumaena/ rewe'/ sirewekeng muni muling suroe/ ri Gowa/ surona La Makka-rawi lattu'ni manai'/ ri Karaengnge/ makkedai surona La Makkarawi/ engkairo sompae nassuro parewe' seajitta La Makkarawi/ apa' malalempennini seajitta mattajeng/ nade' nakkeda palisu-angngi sompana/ Karaengnge/ kupallakkaiwi sia ana'ku/ ri laingnge/ nalinrungiang siri'ku/ ri malalempennikku'na mattajeng nade'/ macai'ni Karaengnge/ mangaru'ni bate'-bate'/ rinorini Suppa/ Sawitto/ tenriulle betai/ wekka pitu mani/ naribeta/ Suppa/ Sawitto (We Lampeweluwa pun tumbuh menjadi remaja dan akan diberi cincin ikatan di lengannya. Diberitahukanlah kepada Ajatappareng, datanglah Paleteang dari Sawitto lalu berkata: "O...Saudara, kitalah yang mengawinkan anak kita, agar Suppaq dan Sawitto bersatu. Kita lepaskan saja Makassar yang kita tidak kenal asap apinya (asal usulnya)". Berkatalah Makkarawi: "Apakah gerangan yang kita ucapkan pada Karaeng?" Berkatalah Paleteyang: Sayalah yang menjawab ucapan Karaeng."Kawinlah We Lampeweluwa dengan La Cella Mata, dan dikembalikanlah maharnya Karaeng beserta penaganya. Bertemulah perahunya Suronya Makkarawi yang mengembalikan mahar dengan Suronya Karaeng yang turun ke Suppa*

Patut dikemukakan bahwa Datu Suppa La Makkarawi wafat pada tahun 1547. Ia kemudian digantikan oleh puterinya yang bernama We Lampeweluwa menjadi Datu Suppa.<sup>149</sup> Itulah sebabnya ketika Suppa dan Sawitto ditaklukkan oleh Kerajaan Gowa-Tallo, nama La Makkarawi tidak tercatat sebagai salah seorang yang dibawa ke Makassar sebagai tawanan.<sup>150</sup> Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pada masa kekuasaan We Lampeweluwa di Suppa, Tunipallangga Ulaweng menaklukkan Suppa dan Sawitto. Terlepas dari perbedaan sejumlah sumber mengenai waktu penaklukan Gowa-Tallo

---

membawa banyak barang. Bertanyalah Suronya Makkarawi: "Wah... banyak sekali barangnya Karaeng! Kembalilah, mari kita sama-sama pulang, wahai Suro Gowa!" Sampailah Suronya Makkarawi di atas di Karaeng. Berkatalah Suronya Makkarawi: "Itu mahar yang disuruh dipulangkan oleh Puwattaq Makkarawi, karena sudah sangat lama saudara Tuan menunggu, tetapi Tuan tidak datang. Dia mengatakan, kembalikan maharnya Karaeng dan aku (Makkarawi) akan mengawinkan anak saya dengan yang lain untuk menutupi rasa malu Saya yang terlalu lama menunggu dan tidak kunjung datang". Marahlah Karaeng, manggaruklah para pasukannya. Didatanginyalah Suppaq dan Sawitto, akan tetapi tidak dapat mengalahkannya. Sebanyak tujuh kali didatangi (diserang), tiap-tiap perantaraan tahun yang dihitung sebagai jadwal penyerangan. Nanti pada serangan yang ke tujuh kalinya Suppa dan Sawitto baru dapat dikalahkan. *Lontarak Sidenreng*, hlm. 157-158; Rol. 30/16, hlm. 107.

<sup>148</sup>*Lontarak Akkarungeng Sawitto*, hlm. 11-13; *Lontarak Akkarungeng Suppa*, hlm. 3; Latif, 2012, *op. cit.*, hlm. 135-136. Berdasarkan *lontarak* yang mengisahkan tentang Datu Suppa We Lampeweluwa, antara lain disebutkan bahwa terdapat 80 orang Suppa dan Sawitto yang dibawa ke Makassar, dan mereka orang istana. We Lampeweluwa juga ditawan oleh Karaeng Gowa dan disiksa dengan segala macam siksaan (Rol. 76/19, hlm. 158).

<sup>149</sup>Wicki, Joseph, 1955. *Documenta Indica, II - Documenta Indica: Monumenta Societatis Jesu a patribus eusdem Societatis editati*, Vol. II: 1550-1553. Roma: hlm. 420-422; Pelras, 1977, *op. cit.*, hlm. 233-235.

<sup>150</sup>Dalam *Lontarak Attoriolong Suppa dan Sawitto* yang mengisahkan tentang We Lampeweluwa, antara lain disebutkan bahwa "Yinae/ surēq pannēssaengngi Pētta We La(m)pe Weluaq/ riattakkarēnna ri Karaengnge ri Gowa/ riasēngnge Tonipallangga/ siddimi isinna ri wawoe siddi toi isi ri yawae/ pada lalēppi

terhadap Suppa dan Sawitto,<sup>151</sup> jika disimak sejumlah sumber *lontarak* tentang peristiwa itu, maka dapat diperkirakan bahwa Suppa dan Sawitto berhasil ditaklukkan oleh Gowa-Tallo pada tahun 1552. Hal ini didasarkan atas *Lontarak Attoriolong Suppa dan Sawitto*, yang antara lain mengisahkan bahwa “*Macai’ni Karaengnge/ mangaru’ni bate’-bate’/ rinorini Suppa/ Sawitto/ tenriulle betai/ wekka pitu mani/ naribeta/ Suppa/ Sawitto*”.<sup>152</sup>

Selain itu, persoalan lainnya adalah mengapa Gowa-Tallo menaklukkan Suppa dan Sawitto. Apakah karena penolakan lamaran perkawinan itu semata sebagaimana yang disebutkan dalam *lontarak*. Tampaknya bukan hanya itu,

---

*ajue nariala takkena/ ri Addatuangnge ri Sawitto/ riyasengnge La Cellaq Mata mecaig Karaengnge ri Gowa/ riterini Suppaq/ Sawitto/ riru(m)paqni/ rialani Petta We La(m) pe Weluaq/ ri Karaengnge/ ri Gowa/ naripijana/ ritikkenni lakkainna ri Karaengnge/ ri Gowa nariappanreang asu balambangeng/ Makkoniro kisappai/ asu balam-bangengnge/ kiaturuwo/ aga nariaseng Puwattaq deq-e gocinna apaq okkoniro ri babuwana asuwe makkuburuq* (Inilah surat yang menjelaskan tentang We Lampeweluwa kasusnya dengan Karaeng Gowa yang bernama Tunipallangga yang giginya hanya satu di atas dan satu di bawah, kelihatan-nya seperti batang kayu yang dibuka tangkainya oleh Addatuang Sawitto bernama La Cella Mata. Karaeng Gowa marah sehingga diserangnyalah Suppaq dan Sawitto. Suppaq dan Sawitto ditaklukkan, lalu Karaeng Gowa mengambil Petta We Lampeweluwa kemudian menumbuknya. Karaeng juga menangkap suaminya We Lampeweluwa kemudian menjadikannya makanan anjing balabangeng. Demikianlah sehingga dicari anjing balabangeng itu untuk dipelihara. Oleh karena itu diberilah gelar Puwattaq Deq-e Gocinna (Tuan yang tidak ada gucinya), sebab di perut anjing ia berkubur (Rol. 30/16, hlm. 116).

<sup>151</sup> Misalnya, Abd. Latif menyebutkan bahwa pada masa kekuasaan La Paleteang Addituang Sawitto ke-4 (1526-1564) Gowa menaklukkan Suppa dan Sawitto pada tahun 1546 (Latif, 2012, *op. cit.*, hlm. 135). Sementara Christian Pelras tidak menyangsikan lagi bahwa Suppa, Bacukiki, Alitta, Sawitto, dan Sidenreng berada di bawah kekuasaan Gowa sejak tahun 1550 (Pelras, 1977, *op. cit.*, hlm. 255-256).

<sup>152</sup> Terjemahan bebasnya, “Murkalah Karaeng, mangngaruklah (marahlah) para pasukan-nya. Didatangnyalah Suppa dan Sawitto, akan tetapi tidak dapat mengalahkannya. Nanti pada serangan yang ke tujuh kalinya baru dapat dikalahkan Suppa dan Sawitto. *Lontarak Attoriolong Suppa dan Sawitto*, Rol.

sebabsejumlah sumbermenyebutkanbahwa sebab-musabab Gowa-Tallo melakukan penaklukan terhadap Suppa dan Sawitto, karena kedua kerajaan itu memiliki sawah yang luas dan ramai didatangi orang Melayu. Bahkan para pedagang Melayu itu tidak sedikit yang berpindah dari Malaka setelah kota dagang itu ditaklukkan oleh Portugis dan menjadikan Suppa, Bacukiki, dan Sawitto sebagai koloni dagang mereka. Itulah sebabnya setelah penaklukan tersebut, para pedagang Melayu yang berpengalaman dalam perdagangan antarabangsa yang bermukim di Suppa, Bacukiki, dan Sawitto dibawa ke Makassar. Oleh karena pengalaman mereka dalam bidang perdagangan dan juga produksi beras dari wilayah Ajatappareng sangat diperlukan oleh Gowa-Tallo untuk pengembangan bandar niaga Makassar yang pada masa itu telah masuk dalam jaringan perdagangan internasional.<sup>153</sup>

Sementara sumber lain menyebutkan bahwa penaklukan Gowa-Tallo terhadap Suppa dan Sawitto, karena kedua kerajaan pesisir itu senantiasa pula bergiat dalam perdagangan maritim dan mengembangkan bandar niaga mereka. Oleh karena keadaan itu dipandang sebagai penghambat dalam usaha pengembangan dan memajukan bandar niaga Makas-

---

30/16, hlm. 107; *Lontarak We Lampeweluwa*, Rol. 76/19, hlm. 157-160; *Lontara' Sidenreng*, hlm. 157-158. Jika penyerangan terhadap Suppa dan Sawitto yang sebanyak tujuh kali itu, dihitung setiap tahun sebagai perantaraan jadwal penyerangan, dan dikaitkan dengan pengangkatan Tunipalangga Ulaweng menjadi Raja Gowa-Tallo pada tahun 1546, maka dapat diperkirakan bahwa peristiwa itu terjadi pada tahun 1552 atau sekitar 7 tahun kemudian sejak Tunipalangga Ulaweng diangkat sebagai Raja Gowa-Tallo.

<sup>153</sup> Andaya, Leonard Y. 2004. *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*. Makassar: Innawa, hlm. 32-34; Latif, 2012, *op. cit.*, hlm. 136-137; Poelinggomang, dkk., 2005a, *op. cit.*, hlm. 55-56.

sar, sehingga Tunipalangga Ulaweng menaklukkan kedua kerajaan yang memegang peranan penting dalam perdagangan maritim tersebut.<sup>154</sup> Namun yang tidak kalah pentingnya untuk dikemukakan bahwa sejak terbentuknya Konfederasi Ajatappareng, Suppa bukan saja menjadi bandar niaga komoditi ekspor terutama beras dari wilayah Ajatappareng, tetapi Suppa dan Sawitto juga merupakan kekuatan maritim yang tangguh dan berhasil menaklukkan sejumlah daerah pesisir di sepanjang pantai barat Sulawesi.<sup>155</sup> Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penaklukan Gowa-Tallo terhadap Suppa dan Sawitto karena kedua kerajaan ini merupakan salah satu pesaing dalam pengumpulan mengontrol perdagangan maritim dan dalam perebutan hegemoni kekuasaan di pantai barat jazirah selatan Sulawesi pada paruh pertama abad ke-16.

Setelah penaklukan Tunipalangga Ulaweng terhadap Suppa, Sawitto, dan Alitta, maka dapat dikatakan bahwa

---

<sup>154</sup> Poelinggomang, dkk., 2005a, *op. cit.*, hlm. 56; Mattulada, 2011. *Menelusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, hlm. 9-10; Poelinggomang, 2005b, *op. cit.*, hlm. 3.

<sup>155</sup> Druce, Stephen C. 2009. *op. cit.*, hlm. 233-234. Dalam *lontarak* tercatat negeri-negeri yang ditaklukkan Suppa dan Sawitto adalah Leworeng, Lemo-lemo, Bulu Kapa, Bonto-bonto, Bantaeng, Segeri, dan Passokkoreng (Mandar). Selain itu, mereka juga menaklukkan Baroko, Toraja, Mamuju, Kaili, Kali dan Toli-toli (Badan Arsip ... *Mikrofilm Lontarak*, Rol. 60/7, hlm. 40). Sementara sumber *lontarak* yang lain menyebutkan bahwa "Ianaé / sureq poada-adaéngngi / kemarahan riolo // ri Suppaq / laségalung / asenna / iana wanuwa / natingara / iami nabéta / nayi rajana / pada timbawoé / eppa / ajena / naéq nalani / Mangkasae / natunui api / ri wettu / m [riru] pagna / Suppaq / ri Mankagsae / sikotoniro / nabaiccuqna / Suppaq / Sawitto (Inilah yang menjelaskan bendera Suppaq pada masa lampau. Namanya Lasegalung, setiap kampung yang ia datangi itulah yang ditaklukkan. Adapun besarnya seperti jubah, memiliki empat kaki. Akan tetapi orang Makassar mengambilnya kemudian membakarnya api pada waktu Suppaq ditaklukkan oleh Makassar. Demikianlah sehingga Suppaq dan Sawitto menjadi kecil (lemah). Rol. 50/10, hlm. 52.

seluruh wilayah Ajatappareng telah berada di bawah kekuasaan Kerajaan Gowa-Tallo. Sebab kerajaan-kerajaan lainnya yang tergabung dalam Konfederasi Ajatappareng, seperti Sidenreng dan Rappang telah ditaklukkan pada masa kekuasaan Raja Gowa ke-9, Tumapa'risi Kallonna. Bahkan Sidenreng dan Rappang kemudian turut membantu Gowa-Tallo dalam penaklukan terhadap Otting, Bulucenrana, dan Wajo, sehingga Sidenreng tercatat sebagai sekutu setia Gowa-Tallo dalam perkembangannya. Untuk lebih mengukuhkan kekuasaannya di wilayah Ajatappareng, Tunipalangga Ulaweng mengangkat puterinya yang bernama We Tosappai menjadi Datu Suppa. We Tosappai pun kemudian dikawinkan dengan La Patiroid Addatuang Sidenreng. Ketika We Tosappai mangkat, ia digantikan oleh La Pancaitana (putera La Cella Mata dan We Lampewelwa) sebagai Datu Suppa.<sup>156</sup>

Sementara di Kerajaan Sawitto, La Paletang digantikan oleh puterinya yang bernama We Gempo sebagai Addatuang Sawitto. We Gempo kemudian digantikan oleh saudaranya yang bernama La Cella Mata sebagai Addatuang Sawitto. La Cella Mata selanjutnya digantikan oleh puteranya yang bernama La Pancaitana sebagai Addatuang Sawitto yang juga merangkap sebagai Datu Suppa. La Pancaitana kemudian digantikan oleh puterinya yang bernama We Passulle Datu Bissue sebagai Addatuang Sawitto. Di Kerajaan Alitta pun terjadi suksesi kepemimpinan setelah berada di bawah kekuasaan Gowa-Tallo. We Cella digantikan oleh kemanakannya yang bernama

---

<sup>156</sup> *Lontarak Akkarungeng Suppa*, hlm. 4-5; *Lontarak Akkarungeng Sidenreng*, hlm. 5-6.

La Gojeng (putera Addatuang Sidenreng La Patiroidan Datu Suppa We Tosappai) sebagai Arung Alitta. Oleh karena La Gojeng tidak mempunyai keturunan, maka ia kemudian digantikan oleh La Masspora (putera mantan Arung Alitta We Cella) sebagai Arung Alitta.<sup>157</sup>

Suksesi kepemimpinan juga terjadi di Kerajaan Sidenreng dan Rappang sejak berada di bawah kekuasaan Gowa-Tallo. La Pateddungi digantikan oleh puteranya yang bernama La Patiroidan sebagai Addatuang Sidenreng. La Patiroidan kemudian kawin dengan puteri Raja Gowa-Tallo, Tunipalangga Ulaweng yang bernama We Tosappai Datu Suppa. Selain itu, La Patiroidan juga kawin dengan puteri Arung Rappang La Pakallongi yang bernama We Dangkawu, dan puteri Arung Alitta La Massora yang bernama We Tenrilekka. Sementara di Kerajaan Rappang, La Pakallongi digantikan oleh puterinya yang bernama We Dangkawu sebagai Arung Rappang. We Dangkawu kemudian digantikan oleh putranya yang bernama La Tonang sebagai Arung Rappang. La Tonang selanjutnya digantikan oleh puterinya yang bernama We Tasi sebagai Arung Rappang.<sup>158</sup>

---

<sup>157</sup>Lontarak Akkarungeng Sawitto, hlm. 11-16; Lontarak Akkarungeng Alitta, hlm. 1; Lontarak Akkarungeng Suppa, hlm. 4-5.

<sup>158</sup>Lontarak Akkarungeng Sidenreng, hlm.5-8; Mukhlis, dkk., 1985. *Sejarah Kabupaten Daerah Tk. II Sidenreng Rappang*. Ujung Pandang: Laporan Hasil Penelitian, hlm. 112-116; Latif, 2012, *op. cit.*, hlm.336-346.



## **BAB VII**

### **KESIMPULAN**

Konfederasi Ajatappareng merupakan salah satu bentuk perjanjian persekutuan antarkerajaan di Sulawesi Selatan. Persekutuan yang terdiri atas Kerajaan Suppa, Sawitto, Sidenreng, Rappang, dan Alitta itu, terletak di sebelah barat Danau Tempe, Danau Sidenreng, dan Danau Buaya. Pada abad ke-16, kelima kerajaan itu mengadakan perjanjian kerjasama untuk mewujudkan kesejahteraan dan ketenteraman bersama di wilayah Ajatappareng. Itulah sebabnya jalinan kerjasama kelima kerajaan yang terletak disebelah barat danau (*ajatappareng*) itu, kemudian dikenal dengan persekutuan Lima Ajatappareng atau Konfederasi Ajatappareng. Kelima kerajaan yang menjalin kerjasama dalam rangka menata kehidupan bersama di wilayah itu, merupakan penghasil utama beras di jazirah selatan Sulawesi sejak dahulu. Bahkan wilayah Ajatappareng merupakan lumbung beras di Sulawesi Selatan saat ini. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila wilayah ini selalu menjadi ajang perebutan kekuasaan dari luar atau sering menjadi sasaran dari perluasan wilayah dan kekuasaan sejumlah kerajaan, misalnya Kerajaan Soppeng, Luwu, Wajo, Gowa, dan Bone. Pengaruh kekuasaan kerajaan-kerajaan itu,

tentu turut pula mempengaruhi perkembangan kerajaan-kerajaan di wilayah Ajatappareng.

Awal pembentukan kerajaan-kerajaan di wilayah Ajatappareng, tampak-nya tidak terlepas dari kehadiran *Tomanurung* di sejumlah tempat, misalnya *Tomanurung* di Bacukiki, *Tomanurung* di Bulu Lowa, dan *Tomanurung* di Lawaramparang. Kehadiran para *Tomanurung* itu, bukan hanya menjadi tokoh pemersatu dan berhasil memulihkan kehidupan masyarakat yang sebelumnya dikisahkan sering dilanda konflik, tetapi mereka juga berhasil membangun tatanan pemerintahan yang terorganisir dalam bentuk kerajaan. Itulah sebabnya para *Tomanurung* itu, dianggap sebagai peletak dasar pembentukan kerajaan yang kemudian diangkat menjadi raja pertamapada kerajaan-kerajaan di wilayah Ajatappareng. Namun para *Tomanurung* itu, tidak menunjukkan bahwa kerajaan yang dibentuk itu sebagai kerajaan yang lebih awal pembentukannya dari pada kerajaan lainnya. Pengangkatan *Tomanurung* sebagai penguasa pertama, menunjukkan bahwa kerajaan yang dibentuk itu memiliki sumber kekuasaan yang suci. Sumber kekuasaan yang tidak berasal dari manusia biasa, melainkan berasal dari manusia dewa yaitu *Tomanurung*, seseorang yang tidak ketahui nama dan asal muasal-nya.

Pengangkatan *Tomanurung* sebagai penguasa pertama, sehingga ia menjadi pangkal atau cikal bakal raja-raja atau para penguasa kerajaan di wilayah Ajatappareng. Perkawinan di antara para *Tomanurung* (*Tomanurung* di Bacukiki dengan *Tomanurung* di Lawaramparang, Suppa) dan keturunan-keturunan mereka, bukan saja semakin mempererat dan mengokohkan jalinan hubungan persaudaraan antara satu kerajaan dengan kerajaan lainnya di wilayah itu, tetapi semakin mendekatkan dan memperkuat hubungan kekeluargaan dan kekuasaan di antara

mereka. Oleh karena itu, dapat dipahami jika dalam perkembangannya kelima kerajaan di wilayah Ajatappareng menjalin kerjasama, baik dalam bidang ekonomi (perdagangan), maupun dalam bidang pertahanan dan keamanan yang berlandaskan pada semangat persatuan dan persaudaraan. Itulah sebabnya perjanjian kerjasama kelima kerajaan di wilayah itu, yang kemudian dikenal Konfederasi Ajatappareng dinyatakan sebagai persekutuan lima kerajaan bersaudara.

Pembentukan Konfederasi Ajatappareng, tampaknya dilatari oleh sejumlah faktor. *Pertama*, pada abad ke-15, Suppa bukan saja tumbuh dan berkembang menjadi kerajaan yang kuat, kaya dan makmur, serta paling berpengaruh di wilayah Ajatappareng, tetapi juga menjadi kekuatan maritim utama di pantai barat Sulawesi Selatan. Sementara pada waktu yang sama Sawitto telah muncul sebagai salah satu kerajaan yang mengalami kemajuan dan perkembangan yang pesat sehingga mempunyai kedudukan penting di wilayah Ajatappareng. Namun Sawitto tidak memiliki kontrol langsung terhadap jalur perdagangan utama pada wilayah-wilayah pesisir atau muara Sungai Saddang yang dikenal dengan Sumpang Saddang. Itulah sebabnyakedua kerajaan itu kemudian menjalin hubungan politik dan perdagangan yang dalam perkembangannya melapangkan terwujudnya persekutuan Lima Ajatappareng atau Konfederasi Ajatappareng.

*Kedua*, karena terjadinya penurunan ekspor dari Sidenreng setelah kerajaan itu ditaklukkan oleh Kerajaan Luwu dan Wajo. Sementara pada sisi yang lain terjadi gejala peningkatan permintaan luar atas barang-barang dari wilayah Ajatappareng. Sebab, kekalahan tersebut bukan saja mempengaruhi perdagangan Sidenreng, karena sebagian daerah kekuasaannya di

wilayah *Pitu ri Awa* dan *Pitu ri Ase* yang merupakan penghasil utama komoditi perdagangan, baik hasil pertanian maupun hasil hutan kini dikuasai oleh Wajo. Tetapi juga berdampak pada perekonomian Suppa dan Alitta, sebab komoditi perdagangan untuk ekspor kedua kerajaan ini senantiasa disuplai dari jaringan perdagangan dengan Sidenreng dan Rappang yang kini berada di bawah kekuasaan Luwu dan Wajo. Terlebih-lebih lagi karena Luwu dan Wajo mengalihkan jaringan perdagangan hasil pertanian dan hasil hutan dari Sidenreng dan Rappang yang selama ini bertumpu pada pantai barat ke pantai timur jazirah selatan Sulawesi dan diperdagangkan ke pasar luar negeri melalui Sungai Cennrana. Itulah sebabnya tidak berapa lama setelah kekalahan Sidenreng dan Rappang, Kerajaan Suppa memprakarsai perjanjian persaudaraan dengan Sawitto untuk mengimbangi kemungkinan penurunan produksi ekspor Sidenreng, terutama karena adanya gejala peningkatan permintaan luar atas barang-barang dari Sulawesi Selatan pada abad ke-16. Jalinan kerjasama antara Suppa dengan Sawitto itu pula yang kemudian turut melapangkan terbentuknya persekutuan Lima Ajatappareng.

*Ketiga*, karena terjadinya peningkatan persaingan antara kerajaan utama di Sulawesi Selatan, untuk mengontrol perdagangan, lahan pertanian, dan penduduknya. Pada awal abad ke-15, Luwu masih merupakan kekuatan paling dominan di Sulawesi Selatan, ia menguasai Sungai Cennrana dan perkampungan di sepanjang aliran sungai itu mulai dari muara hingga *tappareng karaja* (Danau Tempe dan Sidenreng). Bahkan ia berusaha meluaskan wilayahnya ke arah barat, untuk mengontrol daerah yang merupakan pintu keluar bagi hasil pertanian dan komoditi ekspor lainnya melalui Selat Makassar. Namun

upaya itu mulai menghadapi hambatan pada akhir abad ke-15. Sebab Kerajaan Sidenreng dan Wajo juga berkembang dengan pesat dan tidak ingin berada di bawah kekuasaan Luwu. Itulah sebabnya ketiga kerajaan ini sering terlibat konflik dalam perluasan wilayah dan hegemoni kekuasaan di Sulawesi Selatan.

Selain itu, juga tercatat Kerajaan Bone yang tidak kalah sibuknya dalam memperluas wilayah kekuasaan ke daerah-daerah sekitarnya sejak pertengahan abad ke-15. Sejumlah pemukiman dan dataran pertanian penting di sepanjang pesisir timur dan bagian tengah semenanjung dikuasai dan dijadikan sebagai daerah bawahan, sehingga semakin memperkuat kekuatan ekonomi, tenaga kerja, dan kekuatan militernya. Bahkan ketika La Tenrisukki (1508-1535) menjadi *Arumpon*, ia berhasil menaklukkan Mampu dan daerah-daerah sebelah selatan Sungai Cenrana. Perluasan wilayah kekuasaan Bone terhadap daerah-daerah yang berada di bawah kekuasaan Luwu, menjadi penyebab terjadinya konflik antara Bone dengan Luwu pada tahun 1509. Konflik antara kerajaan dalam perluasan wilayah dan pengaruh kekuasaan tersebut, menjadi penyebab lahirnya sejumlah perjanjian perdamaian atau persahabatan antarkerajaan. Namun yang paling penting dalam persaingan antarkerajaan itu adalah perluasan wilayah kekuasaan Kerajaan Gowa-Tallo sejak Tumapa'risi Kallonna (1510-1546) menjadi *Sombaya*. Sebab, sejak itu luas wilayah kekuasaan Kerajaan Gowa-Tallo bukan saja semakin bertambah, tetapi juga pengaruh dan peran politik kerajaan ini semakin meningkat di sepanjang pesisir pantai barat Sulawesi Selatan pada permulaan dekade kedua di paruh pertama abad ke-16.

Perluasan wilayah dan hegemoni kekuasaan Kerajaan Gowa-Tallo tersebut, bukan saja mengancam eksistensi kerajaan-kerajaan di wilayah pedalaman Sulawesi Selatan, tetapi juga kerajaan-kerajaan di pesisir pantai yang senantiasa bergiat dalam perdagangan maritim. Terutama kerajaan-kerajaan di sepanjang pantai barat jazirah selatan Sulawesi, termasuk kerajaan di wilayah Ajatappareng yang selama ini terlibat dalam perdagangan maritim dan merupakan daerah penghasil beras yang utama di Sulawesi Selatan. Itulah sebabnya Kerajaan Suppa yang selama ini menjalin hubungan perdagangan dengan sejumlah kerajaan di wilayah Ajatappareng, memprakarsai pertemuan dengan Kerajaan Sidenreng, Sawitto, Rappang, dan Alitta. Pertemuan antara lima kerajaan itu, masing-masing diwakili oleh Datu Suppa La Makkarawi, Addatuang Sawitto La Paleteang, Addatuang Sidenreng La Pateddungi, dan Arung Rappang La Pakallongi yang juga mewakili Arung Alitta. Hasil pertemuan mereka itu, kemudian melapangkan terwujudnya perjanjian persahabatan atau persaudaraan dan jalinan kerjasama yang dikenal dengan persekutuan Lima Ajatappareng yang selanjutnya disebut dengan Konfederasi Ajatappareng.

Konfederasi Ajatappareng yang dibentuk pada paruh pertama abad ke-16, bukan hanya semakin mengukuhkan kedudukan Suppa sebagai bandar niaga komoditi ekspor terutama beras dari wilayah Ajatappareng, tetapi juga melapangkan Suppa dan Sawitto membangun kekuatan maritim yang tangguh dan berhasil menaklukkan sejumlah daerah pesisir di sepanjang pantai barat Sulawesi. Itulah sebabnya bandar niaga Suppa dan Bacukiki semakin ramai didatangi oleh para pedagang, termasuk pedagang Melayu sehingga kedua bandar niaga itu memiliki kedudukan penting dalam perdagangan

maritim. Pembuatan perahu *Soena Gading* milik Datu Suppa La Makkarawi, perahu *Lapewajom* milik Arung Parengki, dan perahu *Lapenikkeng* milik Addatuang Sawitto La Paleteang merupakan bukti kemajuan mereka dalam pelayaran dan perdagangan. Demikian pula dengan pembangunan sejumlah istana (*langkanae*, *salassae*, *saworajae*) di Suppa, Sawitto, Sidenreng, Rappang, dan Alitta, membuktikan bahwa persekutuan Lima Ajatappareng mengalami kemajuan yang signifikan. Namun kemajuan dan perkembangan itu pula yang menjadi penyebab mereka berkonflik dengan Kerajaan Gowa-Tallo yang senantiasa pula memperluas pengaruh dan wilayah kekuasaan di sepanjang pesisir pantai barat Sulawesi Selatan.

Berasarkan uraian singkat tersebut, dapat disimpulkan bahwa persekutuan Lima Ajatappareng atau Konfederasi Ajatappareng dibentuk untuk mewujudkan kesejahteraan dan ketenteraman dalam rangka menata kehidupan bersama di wilayah Ajatappareng. Pembentukan persekutuan itu juga sebagai respon terhadap meningkatnya permintaan luar atas komoditi ekspor, seiring dengan kehadiran pedagang-pedagang asing, terutama para pedagang Melayu di wilayah itu. Selain itu, pembentukan persekutuan Lima Ajatappareng juga tidak terlepas dari persaingan antara kerajaan utama di Sulawesi Selatan, untuk mengontrol perdagangan dan perluasan wilayah kekuasaan. Di samping itu, perjanjian yang mendasari terbentuknya persekutuan Lima Ajatappareng juga mengandung nilai persaudaraan, kebersamaan, kesetaraan, toleransi, kebebasan, persatuan dan kesatuan di antara kelima kerajaan di wilayah Ajatappareng. Bahkan perjanjian itu mengandung sejumlah nilai-nilai luhur yang mencakup hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat di dalam

# KONFEDERASI AJATAPPARENG

## *Kajian Sejarah Persekutuan antar Kerajaan di Sulawesi Selatan Abad Ke-16*

membangun kehidupan bersama di wilayah Ajatappareng. Hal inilah yang mendasari sehingga lahir sejumlah perjanjian yang dikenang oleh masyarakat sebagai suatu konsensus dalam menata kehidupan bersama dan hubungan antarkerajaan yang memandang kerajaan lain sebagai bagian yang terpisahkan dari keberadaannya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, dkk., 1985. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Sulawesi Selatan*. Jakarta: Depdikbud.
- Abdullah, Hamid, 1991. *Andi Pangerang Petta Rani, Profil Pemimpin yang Manunggal dengan Rakyat*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Abdullah, Taufik, 1985. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Abidin, Andi Zainal. 1972. *Wajo Dalam Sejarah*. Makassar: Bakti Baru.
- Abidin, Andi Zainal. 1985. *Wajo Abad XV-XVI: Suatu Penggalan Sejarah Terpendam Sulawesi Selatan dari Lontara*. Bandung: Alumni.
- Ali, Andi Muhammad. 1985. *Bone Selyang Pandang, Watampone Bone*.
- Amir, Muhammad dan Sahajuddin, 2011. *Konfederasi Mandar: Kajian Tentang Terbentuknya Persekutuan Antarkerajaan di Sulawesi Barat*. Makasar: Dian Istana.
- Amir, Muhammad, 2011. *Konflik Balanipa-Belanda di Mandar 1862-1872*. Makassar: Tesis Pascasarjana Unhas.
- Amir, Muhammad, 2012. *Perlawanan Rakyat Ajatappereng Terhadap Pendudukan Belanda Tahun 1905-1906*. Makassar:

Laporan Penelitian Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Budaya Makassar.

- Amier, Sjariffudin, 1989. *Perjanjian Antarkerajaan Menurut Lontarak: Mengungkap Salah Satu Aspek Hukum Internasioanl Adat Abad XV-XVIII di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Disertasi Doktor Fakultas Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Amri, Mursalim. 1972. *Sejarah Singkat Tentang Kedatangan Orang Portugis yang Pertama di Daerah Sulawesi Selatan* (terjemahan dari buku Christian Pelras). Parepare: Kantor Pembinaan Kebudayaan Kota Madya Parepare.
- Andi Badaruddin B. 2007. "Kapan Mulainya Berdiri Sidenreng Rappang". Kertas kerja yang dibentangkan dalam seminar di Kulo.
- Andaya, Leonard. 2004. *Warisan Arung Palakka, Sejarah Sulawesi Selatan Abad 17*. Makassar: Inninawa.
- Arfah, Muhammad dan Muhammad Amir, 1993. *Biografi Pahlawan Haji Andi Mappanyukki Sultan Ibrahim*. Ujung Pandang: Depdikbud.
- Arfah, Muhammad, dkk., 1998. *Biografi Pahlawan La Sinrang Bakka Lolona Sawitto Petta Lolo La Sinrsang*, Makassar: Ujung Pandang: Depdikbud.
- Armando Cortesao, 1944. *The Suma Oriental of Tome Pires and the Book of Francisco Rodrigues*. London: Robert Maclehose and Co. ltd.
- Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), 1973. *Ikhtisan Keadaan Politik Hindia Belanda Tahun 1839-1848*. Jakarta: Penerbitan Sumber-Sumber Sejarah N0. 5. Sumber penerbitan ini adalah dokumen pemerintah kolonial yang disebut *Algemene Verlagen*.

- Badang Arsip dan Perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan,  
*Mikrofilm Lontarak*, Rol. 20/22: 1-2.
- Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan,  
*Mikrofilm Lontarak*, Rol. 50/10, hlm. 51-52.
- Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan,  
*Mikrofilm Lontarak*, Rol. 60/7: 40.
- Badaruddin, Makmun, dkk., 1986. *Sistem Ekonomi Tradisional Sebagai Perwujudan Tanggapan Aktif Manusia Terhadap Lingkungannya Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Depdikbud.
- Caldwell, Ian. 1988. *South Sulawesi a.d. 1300-1600: Ten Bugis Texts*. Tesis Ph.D. Australian National University.
- Carr, Edward H., 1986. *What is History ?* Harmondsworth: Penguin Books.
- Daeng Patunru, Abd. Razak. 1983. *Sejarah Gowa*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan Tenggara.
- Daeng Patunru, Abd. Razak. 1989. *Sejarah Bone*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Daeng Patunru, Abdurrazak, 2004. *Bingkisan Patunru, Sejarah Lokal Sulawesi Selatan*. Makassar: Pusat Kajian Indonesia Timur (PUSKIT) bekerjasama dengan Lembaga Penerbitan Hasanuddin (LEPHAS) Universitas Hasanuddin.
- Druce, Stephen C.. 2009. *The Lands West of the Lakes: A History of the Ajatappareng Kingdoms of South Sulawesi 1200 to 1600 CE*. Leiden: KITLV.
- Garraghan, Gilbert J., 1957. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordam University Press.
- Gottschalk, Louis 1986. *Mengerti Sejarah* (Diterjemahkan Nugroho Notosusanto). Jakarta: Universitas Indonesia

Press.

Hall, Kenneth R., 1985. *Maritime Trade and States Development in Early Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawaii Press.

Harvey, Barbara Sillars. 1989. *Pemberontakan Kahar Muzakkar: Dari Tradisi ke DI/TII*. Jakarta: Grafiti.

Jacobs, Hurbert, 1966. First Christianity – “The First Demonstrable Christianity in Celebes, 1544”, *Studia*, Rome, 17: 251-305.

Kartodirdjo, Sartono, 1992, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.

Kila, Syahrir. 1995. Mitologi Tentang Asal Usul Arajang Sawitto, dalam *Bosara*, Nomor 2 & 3 Th. II. Ujung Padang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Kroesen, C. A., 1906. *Memorie van Overgave van het Bestuur Over het Gouvernement Celebes en Onderhoorighede*. Koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia, Jakarta.

Lanting, H.T. 1926. “Nota van de Controleur van Makale/Rantepao”.

Latif, Abd. 1997. *Yang Menentang dan Yang Bersahabat Inggris di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Tesis Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

Latif, Abd. 2012. *Konfederasi Ajatappareng 1812-1906, Sejarah Sosiopolitik Orang Bugis di Sulawesi Selatan*. Bangi: Disertasi Doktor Fakultas Sains Sosial dan Kemanusiaan Universiti Kebangsaan Malaysia.

*Lontarak Akkarungeng Sidenreng*. Koleksi Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.

*Lontarak Akkarungeng Sawitto*. Koleksi Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.

- Lontarak Akkarungeng Suppa. Koleksi Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Lontarak Akkarungeng Alitta. Koleksi Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Lontarak Akkarungeng Bone. Koleksi Laboratorium Naskah. Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Lontarak Bicaranna Mula Timpaengngi Sidenreng Najaji Engka Wanua ri Sidenreng. Koleksi Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar.
- Lontarak Sidenreng. Koleksi Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Lontarak Akkarungeng Wajo. Koleksi Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan.
- Lontarak Sokkuqna Wajo. Koleksi Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Lontarak Akkarungeng Bacukiki. Koleksi Pribadi Burhanuddin Pabitjara.
- Lontarak Attoriolong Suppa dan Sawitto, Rol. 30/16: 107 dan 116. Koleksi Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan.
- Lontarak We Lampeweluwa, Rol. 76/19: hlm. 157-160. Koleksi Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan.
- Mappasanda, H.A.M. 1992. *Massenrempulu Menurut Catatan D.F. van Braam Morris*. Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar.
- Mattulada, 1982. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah (1510-1700)*, Ujung Pandang: Bakti Baru.
- Mattulada. 1985. *Latoa, Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Sosial Orang Bugis*. Yogyakarta: Gadjah Mada

Universitas Press.

- Mattulada. 1989. Sejarah, Masyarakat, dan Kebudayaan Sulawesi Selatan. Makassar: Hasanuddin University Press.
- Mattulada. 2011. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Moenta, Andi Pangerang, dkk. 2003. "Sejarah Lahirnya Kabupaten Pinrang". Hasil Seminar dan Simposium Sejarah Lahirnya Kabupaten Pinrang 28-30 Maret 1988 di Gedung Olah Raga Lasinrang.
- Morris, D.F. van Braam, 1890. Nota van Toelichting op het Contract, Gesloten met het Landschap Soepa (Adjatappareng) op den 18<sup>Ten</sup> Juli 1890, dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-en Volkenkunde (TBG)*, Tahun 1893, Jilid XXXVI.
- Morris, D.F. van Braam. 1890. Nota van Toelichting op het Contract Gesloten met het Landschap Sawietto (Adjatappareng) op den 30<sup>Sten</sup> October 1890, dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-en Volkenkunde (TBG)*, Tahun 1893, Jilid XXXVI.
- Morris, D.F. van Braam, 1890. Nota van Toelichting op het Contract Gesloten met het Landschap Alietta (Adjatappareng) op den 20<sup>Ten</sup> Juli 1890, dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-en Volkenkunde (TBG)*, Tahun 1893, Jilid XXXVI.
- Notosusanto, Nugroho, 1978. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Idayu.
- Pabitjara, Burhanuddin. 1974. *Latar Belakang Mundurnya Kekuasaan Raja-Raja Limae Ajatappareng*. Ujung Pandang: Skripsi IKIP Ujung Pandang.
- Pabitjara, Burhanuddin, 2006. *Persekutuan Limae Ajatappareng*

- Abad XVI. Makassar: Tesis Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- PaEni, Mukhlis, 1975. *Struktur Birokrasi Kerajaan Gowa Jaman Pemerintahan Sultan Hasanuddin*(1653-1669). Yogyakarta: Tesis Sarjana Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjag Mada.
- PaEni, Mukhlis, dkk. 1985. *Sejarah Kabupaten Daerah Tk.II Sidenreng Rappang*. Ujung Pandang: Laporan Hasil Penelitian Unhas.
- PaEni, Mukhlis, 1986. "Landasan Kultur Dalam Pranata Sosial Bugis Makassar", dalam *Dinamika Sosial Bugis Makassar*. Ujung Pandang: PLPIIS.
- PaEni, Mukhlis, dkk.,1995. *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*.Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- PaEni, Mukhlis, dkk., 2002. *Batara Gowa, Messianisme Dalam Gerakan Sosial di Makassar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pelras, Christian, 1973. "Sumber Kepustakaan Eropa Barat Mengenai Sulawesi Selatan", dalam *Buku Peringatan; Dies Natalis Ke-XXI*, Fakulatas Hukum, Universitas Hasanuddin (3 Maret 1952 - 3 Maret 1973), Ujung Pandang: Unhas.
- Pelras, Christian, 1977, "Les Premieres Donnees Occidentales Concernant Celebes-Sud", dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde (BKI)*, 133 (2-3), s. Gravenhage: Martinus Nijhoff, hlm. 227-260.
- Pelras, Christian, 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Forum Jakarta-Paris EFEO.

*Pemerintahan Departemen Dalam Negeri Di Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan. Ujung Pandang: Pemerintah Propinsi Daerah Tk. I Sulawesi Selatan.*

Poelinggomang, Edward L. 2002. *Makassar Abad XIX, Studi Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).

Poelinggomang, Edward L., 2003. *Budaya Poliitik Lokal Dalam Membangun Integrasi Bangsa*. Makalah pada Seminar "Integrasi Bangsa" dengan tema Mengenal Budaya Lokal dalam Membangun Integrasi Bangsa, yang diselenggarakan di Makassar oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar pada tanggal 5 Juli 2003.

Poelinggomang, Edward L. 2004. *Perubahan Politik dan Hubungan Kekuasaan Makassar 1906-1942*. Yogyakarta: Ombak.

Poelinggomang, Edward L. dkk., 2004, *Sejarah Perkembangan Kerajaan-Kerajaan di Sulawesi Selatan*. Makassar: Laporan Hasil Penelitian, Balitbangda Provinsi Sulawesi Selatan.

Poelinggomang, Edward L., 2005. *Sejarah Tanete, Dari Angangnionjo Hingga Kabupaten Barru*. Makassar: Laporan Penelitian Pemda Barru.

Poelinggomang, Edward L., dkk., 2005, *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid 1*. Makassar: Balitbangda Provinsi Sulawesi Selatan.

Poelinggomang, Erdawrd L., 2005. *Sejarah Bandar Makassar*. Makalah pada Seminar "Bandar Lama Makassar", yang dipresentasikan di Aula Pelindo IV, Makassar, tanggal 11 Juni 2005.

Rasyid, Darwas. 1985. *Sejarah Kabupaten Daerah Tk. II Pinrang*. Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai



Tradisional.

- Sagimun MD., 1986, *Sultan Hasanuddin Menentang VOC*. Jakarta: Depdikbud.
- Santoso, Ananda dan S. Priyanto. 1995. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Edisi Terbaru). Surabaya: Kartika.
- Sjamsuddin, Helius, 2007. *Metode Sejarah*. Yogyakarta; Ombak.
- Sugono, Dendy, dkk., 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Keempat). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sumadi, Suryabrata, 1992. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tiele, P.A. 1880. "De Europeaers in den Malaische Archipel", dalam: *BKI (Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde)*, Vol. 28 No.1.
- Wicki, Joseph, 1955. *Documenta Indica, II – Documenta Indica: Monumenta Societatis Jesu a patribus eusdem Societatis editati, Vol. II: 1550-1553*. Roma: hlm. 420-422.
- Wojowasito, 1978. *Kamus Umum Belanda-Indonesia*. Jakarta: PT Ichtiar Baru – Van Hoeve.
- Wolhoff, G. J., *Sedjarah Gowa, "Bingkisan Seri A"*. Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Yamin, Muhammad, 1986. *Gadja Mada: Pahlawan Persatuan Nusantara*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Zuhdi, Susanto, Penelitian Bidang Sejarah di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional: Masalah dan Prospeknya. Makalah pada Seminar Hasil Penelitian Staf Peneliti Bidang Sejarah BKSNT Se-Indonesia, yang diselenggarakan di Jakarta, 7 Juni 2003.

## INDEKS

### A

Abdullah, Taufik 127, 137

Aceh 5, 137

addaoang 35, 36, 137

Addatuang 37, 38, 40, 44, 45, 46, 47, 62, 63, 66, 83, 84, 85, 86, 88, 89, 103, 104, 105, 111, 112, 114, 117, 118, 124, 125, 137

Agalacangnge 15, 137

*aja tappareng* 3, 119, 137

Akkajang 40, 44, 45, 137

Alakaraja, hutan 137

Alitta viii, 3, 13, 17, 23, 26, 27, 28, 47, 48, 51, 52, 55, 56, 61, 65, 73, 75, 76, 79, 80, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 99, 103, 104, 106, 107, 108, 114, 116, 117, 118, 119, 122, 124, 125, 131, 137

Aliwuwu 23, 61, 137

Allakuang 23, 61, 137

Ambon 5, 137, 157

Amier, Sjariffudin 1, 30, 63, 64, 65, 68, 88, 128, 137

Amparita 23, 62, 137

Andaya, Leonard 3, 79, 115, 128, 137

*appo* 41, 137

Aralle 5, 137

Aratang 23, 61, 137

arkeologi 16, 55, 56, 61, 137

Arumpone 65, 68, 88, 123, 137

Arung Matowa 63, 67, 137

Asia Tenggara 57, 137

*assiajingeng* 103, 137

*atarikale* 108, 137

## **B**

Babauwe 66, 138

Bacukiki 14, 15, 24, 37, 38, 40, 44, 45, 46, 48, 55, 59, 60, 79, 80, 83,  
85, 86, 87, 88, 89, 107, 108, 109, 114, 115, 120, 124, 131, 138

Balanipa 1, 40, 55, 79, 108, 127, 138

Banda 70, 72, 138

Bantaeng 54, 104, 116, 138

Barakasanda 138

Barana 18, 138

Barangmamase 24, 62, 138

Baranti 26, 55, 138

Baruku 24, 138

Batara Tungke 43, 138

*Bate Salapang* 30, 138

Batulappa 17, 67, 138

Bawakaraeng 25, 138

Belabelawa 14, 138

Belanda 14, 15, 41, 42, 76, 108, 127, 128, 135, 138, 158

Belawa 16, 60, 62, 64, 65, 67, 138

Benteng 26, 55, 138

Bila 18, 23, 24, 25, 62, 98, 138

Bilokka 23, 62, 138

Bilulang 23, 62, 138

Binanga Karaeng 17, 138

Binuang 17, 138

Bojo 14, 15, 24, 59, 60, 138

Bola 66, 68, 138

Bolongpatinna 39, 138

Bone vii, 1, 2, 17, 25, 30, 32, 33, 34, 41, 42, 43, 52, 62, 65, 67, 68, 71, 76, 77, 79, 88, 94, 108, 119, 123, 127, 129, 131, 138, 147, 157, 158

*boriq* 29, 30, 138

Botto 23, 62, 138

Bua 18, 44, 60, 139

Buaya, Danau 139

Bulu 18, 19, 22, 23, 35, 37, 38, 46, 48, 60, 62, 94, 104, 116, 120, 139

Bulucenrana 23, 24, 64, 65, 67, 84, 117, 139

Bulukumba 71, 108, 139

Bunging 139

Buton 54, 139

## C

Campalagian 108, 139

Carr, Edward 129, 139

Castro, Jorge de 139

Cekeala 14, 15, 139

Cempa 18, 46, 55, 139

Cenrana 23, 46, 62, 65, 66, 67, 68, 88, 122, 123, 139

Cina 55, 56, 57, 58, 77, 139, 142

Cirowali 23, 24, 62, 139

## D

Daeng Pamatte 71, 139

Daeng Patunru 2, 30, 32, 34, 35, 36, 37, 51, 70, 71, 72, 108, 129, 139

Demak 58, 139

*doi manu* 16, 22, 28, 139

*doi nipi* 16, 22, 139

Dolangnge 27, 139

Don Joao 82, 110, 139

Don Luis 82, 110, 139

Dopo 139

Druce, Stephen 4, 14, 17, 20, 24, 25, 26, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 48, 52, 55, 56, 59, 60, 61, 62, 67, 76, 116, 129, 139

Duri 17, 108, 139

## E

Enrekang 17, 23, 26, 27, 67, 139

Eredia 54, 55, 140

Eropa 16, 22, 28, 58, 72, 79, 81, 133, 140

*ethnocentrisme* 140

## F

Filipina 58, 140

## G

Galangkalang 18, 19, 140

Garassi 14, 140

Garraghan, Gilber 140

Goa 80, 140

Gottschalk, Louis 129, 140

Gresik 58, 140  
Gucie 55, 140  
Guru 23, 24, 29, 61, 140

## **H**

Harvey, Barbara S. 140  
*heuristik* 9, 140  
historiografi iv, 7, 9, 11, 140

## **I**

Inggris 14, 76, 130, 140  
I Witto 41, 42, 43, 140

## **J**

Jampu-e 18, 19, 22, 140  
Jepara 58, 140  
Jepu 23, 62, 140

## **K**

Kaba 18, 140  
Kabalangang 18, 21, 140  
Kacampi 18, 140  
Kadokang 140  
Kaili 104, 105, 116, 141  
Kalupon 141  
Kamarang, Pulau 141  
Karaeng Siang 80, 82, 110, 141

Kariango 27, 141  
Kartodirdjo, Sartono 130, 141  
Kassa 17, 141  
*kasuwiyang* 106, 141  
*kayu bangko* 19, 141  
Kepulauan Maluku 57, 72, 81, 141  
Kila, Syahrir 42, 44, 130, 141  
Kulo 26, 36, 55, 128, 141

## L

Labalakang 18, 141  
La Bangenge 141  
La Batara 37, 38, 45, 46, 141  
Labeama 106, 141  
La Bottilangi 141  
La Cella 47, 48, 85, 86, 103, 111, 112, 114, 117, 141  
La Cella Mata 48, 85, 86, 103, 111, 112, 114, 117, 141  
Ladea 14, 141  
La Gojeng 48, 118, 141  
Lalowang 141  
La Maddaremmeng 35, 37, 39, 141  
La Makkaraka 36, 37, 141  
La Makkarawi 47, 48, 82, 83, 85, 86, 88, 89, 103, 105, 106, 110,  
111, 112, 113, 124, 125, 141  
Lamalaka 106, 141  
La Mallibureng 39, 141  
Lamancapai 106, 141  
Lamarang 24, 62, 141  
La Mariase 46, 89, 142

- La Massora 47, 48, 118, 142  
*langkanae* 106, 107, 125, 142  
Langnga 18, 19, 22, 28, 142  
*langnga*, wijen 142  
La Pakallongi 40, 46, 83, 85, 86, 89, 118, 124, 142  
La Paleteang 46, 47, 48, 66, 83, 85, 86, 89, 103, 105, 111, 112, 114, 117, 124, 125, 142  
La Palopo 142  
La Pancaitana 83, 84, 86, 88, 117, 142  
La Parewo 142  
La Pasampoi 35, 38, 46, 89, 103, 142  
La Pateddungi 38, 46, 47, 48, 66, 83, 84, 85, 86, 88, 89, 103, 118, 124, 142  
La Patiroy 35, 66, 84, 117, 118, 142  
Lapenikkeng 105, 142  
Lapewajo 105, 142  
La Putebulu 46, 47, 89, 142  
Larompong 64, 67, 142  
La Sittiriware 142  
La Taddampare 142  
La Tedduloppo 45, 142  
La Tenrisukki 65, 68, 88, 123, 142  
Latif, Abd. 3, 29, 32, 33, 51, 130, 142  
Latimojong 24, 25, 142  
La Tonang 118, 142  
Laut Cina Selatan 56, 57, 142  
Laut Jawa 56, 57, 142  
Laut Sulu 56, 57, 142  
Lawaramparang 37, 39, 40, 44, 48, 49, 79, 89, 120, 142  
La Wewangriwu 36, 37, 38, 142



Lempangan 142  
Lesetana 18, 22, 143  
Letta 17, 18, 143  
Libukang 18, 143  
*liliq bassi* 143  
*liliq-e-ri laleng* 143  
*liliq-no-rakkalana* 143  
*liliq padduwisena* 143  
*liliq passeajingeng* 15, 143  
*Liliq Pitu ri Ase* 23, 143  
*Liliq Pitu ri Awa* 23, 143  
Lise 23, 143  
Lome 18, 143  
Lompo-e 14, 143  
Lompomenraleng 143  
*lontarak* vii, 1, 9, 10, 14, 29, 34, 35, 37, 38, 45, 47, 51, 59, 62, 64,  
72, 75, 76, 78, 82, 85, 88, 91, 92, 93, 94, 95, 104, 105, 106, 111, 113,  
114, 116, 143  
Luwu 1, 23, 29, 43, 53, 54, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 71, 82, 88,  
105, 108, 119, 121, 122, 123, 143  
Luzon 57, 58, 143

## M

*Macazar Regiam* 55, 143  
Maiwa 17, 23, 62, 143  
Majanna-e 14, 143  
Majannang, 15, 143  
Majapahit 54, 57, 143  
Makassar F, ix, x, xi, 2, 3, 4, 8, 10, 13, 17, 18, 19, 22, 25, 29, 51, 53,

KONFEDERASI AJATAPPARENG

*Kajian Sejarah Persekutuan antar Kerajaan di Sulawesi Selatan Abad Ke-16*

54, 55, 58, 67, 69, 70, 71, 72, 76, 77, 78, 79, 87, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 115, 116, 122, 127, 128, 129, 131, 132, 133, 134, 135, 143, 146, 157

Malaka 54, 56, 57, 58, 69, 70, 80, 81, 82, 83, 85, 87, 106, 107, 110, 115, 143, 146

Malimpung 18, 19, 21, 143

Malluseksoloq 143

Mamasa 5, 40, 41, 143

Mambi 5, 143

Mampu 66, 68, 123, 144

Mamuju 79, 104, 105, 116, 143

Mandar 1, 2, 16, 17, 20, 22, 55, 79, 105, 106, 108, 116, 127, 144, 158

Mangarabombang 14, 144

Manuba 14, 59, 60, 144

*mappadaoroane* 64, 144

Mappasanda 3, 43, 131, 144

Marauleng 56, 144

Mario Riwawo 45, 47, 144

Maros 25, 69, 71, 108, 144

Massenrempulu 3, 17, 20, 21, 22, 23, 26, 131, 144

Massepe 23, 24, 35, 46, 61, 144, 158

Matajang 33, 144

Matangnga 40, 41, 144

*matowa* 32, 144

Mattulada 32, 72, 78, 109, 116, 131, 132, 144

Melayu 54, 58, 80, 107, 115, 124, 125, 144

Morris, Braam 144

Mpu Prapanca 54, 144

## N

Negarakartagama 54, 144

*neneq* 41, 144

Nepo 14, 15, 24, 59, 60, 108, 109, 144

Notosusanto, Nugroho 132, 144

## O

Otting 23, 62, 64, 65, 67, 84, 117, 144

## P

*Pabbicara Butta* 70, 144

Pabitjara, Burhanuddin 51, 77, 99, 132, 144

Pacongong 18, 144

Padangkalawa 18, 144

PaEni, Mukhlis 133, 145

Paiva, Antonio de 145

Paladange 18, 145

Palanro 14, 15, 24, 59, 60, 145

Paletang 19, 21, 22, 46, 47, 48, 55, 60, 66, 83, 85, 86, 89, 103, 105,  
111, 112, 114, 117, 124, 125, 142, 145

Pali-e 145

*palili* 14, 44, 145

Pammana 63, 66, 67, 77, 145

Pangkajene 55, 58, 71, 108, 145

Pao 18, 27, 145

Papua 5, 145

Paraja 23, 24, 62, 145

Paria 18, 19, 22, 67, 145

Passokkoreng 104, 105, 116, 145  
Patabong 145  
Patilang 39, 145  
Pelras, Charistian 145  
Penrang 18, 19, 68, 145  
Pinto, Manuel 145  
Poelinggomang, Edward 2, 4, 8, 134, 145  
Polewali 14, 16, 145, 158  
Polombangkeng 69, 70, 71, 108, 145  
Portugis 3, 25, 58, 69, 72, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 87, 107, 110, 115,  
128, 145  
Poso 5, 145  
Puang ri Sompae 44, 145  
Punia 18, 19, 55, 60, 145

## **Q**

Quiqui 79 145  
Quriquri 79 145

## **R**

Rangamea 18, 19, 146  
Rantebulahan 40, 41, 146  
Rappang x, 3, 13, 17, 23, 26, 36, 37, 39, 40, 45, 46, 52, 55, 56, 61,  
64, 65, 67, 73, 75, 76, 83, 85, 86, 88, 89, 99, 103, 104, 106, 107, 117,  
118, 119, 122, 124, 125, 128, 133, 146  
Rasyid, Darwas 42, 44, 83, 134, 146  
Ruba-e 18, 19, 146

## S

Sabbamparu 14, 146

Saddang 19, 27, 40, 55, 56, 60, 61, 77, 121, 146

Sahajuddin 2, 127, 146

*salassae* 106, 107, 125, 146

Saleppa, Perjanjian 146

Salo 18, 19, 146

Salomekko 71, 108, 146

Sangallaq 35, 146

*saqbukati* 64, 108, 146

Sawe 146

Sawitto viii, 3, 4, 13, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 26, 37, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 51, 52, 53, 55, 60, 61, 65, 66, 73, 75, 76, 78, 82, 83, 85, 86, 87, 88, 89, 99, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 121, 122, 124, 125, 128, 130, 131, 146, 157

*sawolocie* 146

*saworajae* 106, 107, 125, 146

Segeri 104, 116, 146

Selat Makassar 4, 13, 17, 19, 58, 67, 77, 122, 146

Selat Malaka 56, 57, 146

Selayar 54, 67, 70, 71, 108, 146

Siang 36, 54, 58, 71, 79, 80, 82, 107, 108, 109, 110, 141, 146

Sidenreng iii, viii, x, 3, 13, 14, 15, 21, 23, 24, 25, 26, 28, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 44, 45, 46, 47, 48, 51, 52, 53, 55, 56, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 71, 73, 75, 76, 77, 78, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 93, 94, 97, 99, 103, 104, 106, 107, 108, 109, 111, 113, 114, 115, 117, 118, 119, 121, 122, 123, 124, 125, 128, 130, 131, 133, 146, 148

Simbuang 40, 41, 146

Singkang 63, 66, 67, 77, 146  
Siwa 64, 146  
Sjamsuddin, Helius 135, 146  
Soena Gading 105, 146  
Sombaopu 69, 78, 108, 109, 147  
*Sombaya* 123, 147  
Songko Pulaweng 147  
Soppeng 1, 2, 14, 23, 25, 45, 46, 62, 67, 77, 108, 119, 147, 157  
Soreang 14, 15, 59, 60, 147  
Spanyol 58, 81, 147  
Speelman, Laksamana 147  
Sumadi Subrata 147  
Sungai Bira 110, 147  
Sungai Je'neberang 69, 147  
Suppa iii, viii, 1, 3, 4, 13, 14, 15, 16, 17, 23, 26, 27, 28, 37, 40, 44,  
45, 46, 47, 48, 49, 51, 52, 53, 55, 56, 58, 59, 60, 61, 65, 66, 67, 73, 75,  
76, 77, 78, 79, 80, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 91, 93, 97, 99, 103,  
104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117,  
118, 119, 120, 121, 122, 124, 125, 131, 147, 148

## **T**

Tabulahan 5, 147  
Ta-e 14, 15, 147  
Talabangi 18, 19, 60, 147  
Tallo 2, 53, 54, 69, 70, 71, 72, 79, 80, 87, 88, 108, 109, 111, 113, 114,  
115, 116, 117, 118, 123, 124, 125, 147  
Tamalate 1, 2, 31, 69, 147  
Tampio 19, 147  
Tanah Toraja 17, 19, 35, 36, 37, 41, 147

Tanresona 19, 60, 147  
*tappareng karaja* 66, 122, 147  
Tellumpoccoe 2, 86, 147  
Teluk Begal 57, 147  
Teluk Bone 25, 67, 77, 147  
Teluk Parepare 14, 15, 16, 147  
Teluk Suppa 59, 147  
Tempe iii, 3, 13, 24, 25, 62, 63, 66, 67, 77, 119, 122, 147  
Ternate 69, 81, 82, 147  
Teteaji 23, 24, 61, 147  
Thailan 147  
Timurung 68, 86, 148  
Tirowang 18, 19, 148  
Todani 104, 148  
Toli-toli 105, 116, 148  
*Tomanurung* 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 37, 38, 40, 43, 44, 45, 47, 48,  
79, 89, 120, 148  
*Totompoq* 29, 148  
Tuban 58, 148  
*Tumailalang* 71, 148  
Tumapa'risi Kallonna 69, 71, 72, 78, 107, 108, 109, 117, 123, 148  
Tunipallangga Ulaweng 86, 108, 148

## U

Ugi 23, 62, 68, 148  
Ujung Lero 14, 16, 106, 148  
Ujungnge 18, 148  
Ulutedong 18, 148  
Uncu-e 18, 148

Uwa Campu 43, 44, 148

## V

*vassal* 14, 18, 23, 148

Vietnam 57, 58, 148

## W

Wage 63, 66, 67, 148

Wajo 1, 2, 21, 23, 51, 53, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 71, 77, 84, 88, 108, 117, 119, 121, 122, 123, 127, 131, 148

Walanae 25, 67, 148

Wanio 23, 24, 55, 62, 148

*wanuwa* 14, 17, 18, 19, 20, 23, 29, 32, 33, 35, 37, 40, 41, 42, 43, 44, 61, 66, 67, 68, 91, 116, 148

Watang Sidenreng 23, 24, 55, 61, 148

Watang Suppa 14, 16, 148

We Bungkobungko 47, 48, 148

We Cella 48, 84, 88, 117, 118, 148

We Cinadiyo 46, 149

We Dangkawu 118, 149

We Gempo 47, 48, 66, 103, 117, 149

We Lampeweluwa 85, 86, 111, 112, 113, 114, 115, 117, 131, 149

We Malangannae 40, 46, 149

We Maqdupa 37, 38, 40, 46, 149

We Pasulle 103, 149

We Patoling 46, 149

We Pawawoi 37, 38, 40, 45, 149

We Tappatana 45, 46, 47, 83, 87, 149



**KONFEDERASI AJATAPPARENG**  
*Kajian Sejarah Persekutuan antar Kerajaan di Sulawesi Selatan Abad Ke-16*

We Tasi 118, 149  
We Tenrilekka 118, 149  
We Teppalinge 149  
We Tosappai 86, 117, 118, 149  
Wette 23, 24, 62, 149  
We Yabeng 46, 149

**Y**

Yamin, Muhammad 54, 135, 149

**Z**

Zuhdi, Susanto, 5, 135, 149

## TENTANG PENULIS



Muhammad Amir dilahirkan di Bone (Darampa), Sulawesi Selatan, pada tanggal 31 Desember 1966. Menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (1977) dan SMP (1981) di ArasoE, dan SMA di Mare pada 1984. Sarjana Sejarah pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin (1990), dan Pascasarjana Universitas Hasanuddin – Program

Studi Antropologi – Konsekrasi Ilmu Sejarah (2011). Lulus Pelatihan Tenaga Teknis Kesejarahan Tingkat Dasar (2001) dan Tingkat Lanjutan (2003). Menjadi tenaga honorer pada Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional Kanwil Depdikbud Sulawesi Selatan (1990-1995), dan tenaga SP3 Bidang Kebudayaan di Kec. Soppeng Riaja, Kab. Barru (1996-1997). Staf peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (BKSNT) Ambon (1998-2000), dan BKSNT Makassar (2000 hingga sekarang). Sejak tahun 1990 telah aktif dalam penelitian dan penulisan tentang aspek kesejarahan. Karya tulis yang diterbitkan dalam bentuk buku baik tim maupun mandiri, antara lain; Biografi Panglima LAPRIS Ranggong Daeng Romo (1990), Biografi Pahlawan Opu Daeng Risaju (1991), Biografi Pahlawan Haji Andi Mappanyukki Sultan Ibrahim (1993), Biografi Pahlawan Lanto Daeng Pasewang (1994), Monumen Sejarah Perjuangan Bangsa di Sulawesi Selatan I (1995), Biografi Pahlawan La Sinrang, Bakkalolona Sawitto (1996), Gerakan Separatis Republik

Maluku Selatan (2002), Perlawanan Bone Terhadap Belanda Tahun 1905 (2003), Kerajaan Gowa Pada Abad XIX (2004), Sejarah Sulawesi Selatan Jilid 2 ((2005), Monumen Sejarah Perjuangan Bangsa di Sulawesi Selatan Jilid 2 (2005), Sejarah Polewali Mandar (2006), Biografi Pahlawan I Makkulau Sultan Husain (2007), Andi Abdullah Bau Massepe: Profil Patriot yang Konsekuen Hingga Tetesan Darah Terakhir (2008), Pahlawan Nasional Dari Sulawesi Selatan (2009), Kelaskaran di Mandar – Sulawesi Barat: Kajian Sejarah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan (2010), Tiga Srikandi Dari Mandar – Sulawesi Barat (2011), Konfederasi Mandar: Kajian Sejarah Persekutuan Antarkerajaan di Sulawesi Barat (2011), Membela Republik Indonesia: Kajian Sejarah Perjuangan Kelaskaran Dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Sulawesi Selatan (2012), Konflik dan Perubahan Sosial: Kajian Sejarah Perlawanan Tiga Kerajaan Terhadap Pemerintah Hindia Belanda di Sulawesi Selatan (2012), Perlawanan Rakyat Ajatappareng Terhadap Belanda Pada 1905-1906 (2013), dan Gerakan Mara'dia Tokape di Mandar 1870-1873 (2013).

**K**ajian ini berusaha mengungkapkan dan men-jelaskan asal mula pembentukan kerajaan-kerajaan di wilayah Ajatappareng dan latar belakang terbentuknya Konfederasi Ajatappareng. Selain itu, kajian ini juga memuat uraian tentang proses pembentukan dan dinamika konfederasi itu serta pengaruhnya terhadap kehidupan politik, ekonomi, dan sosial budaya di wilayah tersebut.

Pembentukan Konfederasi Ajatappareng, dimaksudkan untuk menjalin kerjasama dalam membangun dan mewujudkan kesejahteraan dan ketenteraman di wilayah tersebut. Selain itu, perjanjian yang mendasari terbentuknya konfederasi itu, juga mengandung nilai persaudaraan, kesetaraan, kebersamaan, toleransi, per satuan dan kesatuan. Oleh karena itu, jalinan kerja sama yang mempunyai makna historis tersebut, patut direnungkan dan dipahami di dalam membangun integrasi dan jatidiri bangsa serta hari esok yang lebih baik.

Buku ini layak dibaca oleh siapa saja, bukan hanya karena akurasi data dan fakta kesejarahan yang diajukan penulis. Tetapi juga karena perjanjian yang melandasi persekutuan itu mengandung nilai-nilai luhur yang mencakup hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat, sehingga dapat memberikan pencerahan dan pengetahuan yang amat berarti untuk meningkatkan kesadaran dan kehidupan berbangsa dan bernegara.

de la macca

Jl. Borong Raya No. 75 A  
Telp. 0811 468 957 - 08114124721  
Email: gunmonoharto@yahoo.com

GERBANG KECERDASAN  
MENUJU PERADABAN  
YANG LEBIH BAIK

ISBN 978 602 263 038 8



9 78 6022 630388

PER  
BPN  
95